



**Pandangan Majalah "Isteri Soesila"
Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra
(1924-1926)**



**Disusun Oleh :
Siti Marjuni
0704040432**

**Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
2008**



Pandangan Majalah “Isteri Soesila”
Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924 – 1926)

Skripsi ini diajukan untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh :
SITI MARJUNI
NPM 0704040432

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

2008

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Selasa, 22 Juli 2008 pukul 09.00 WIB.

PANITIA UJIAN

Ketua

(Dr. Suharto, S.S, M.Hum)

Pembimbing I/Panitera

(Siswantari, S.S, M.Hum)

Pembaca II/ Penguji

(Dr. Magdalia Alfian, S.S, M.A)

Pembimbing II

(Wardiningsih, S.S, M.A, Ph.D)

Disahkan pada hari.....tanggal.....2008, Oleh :

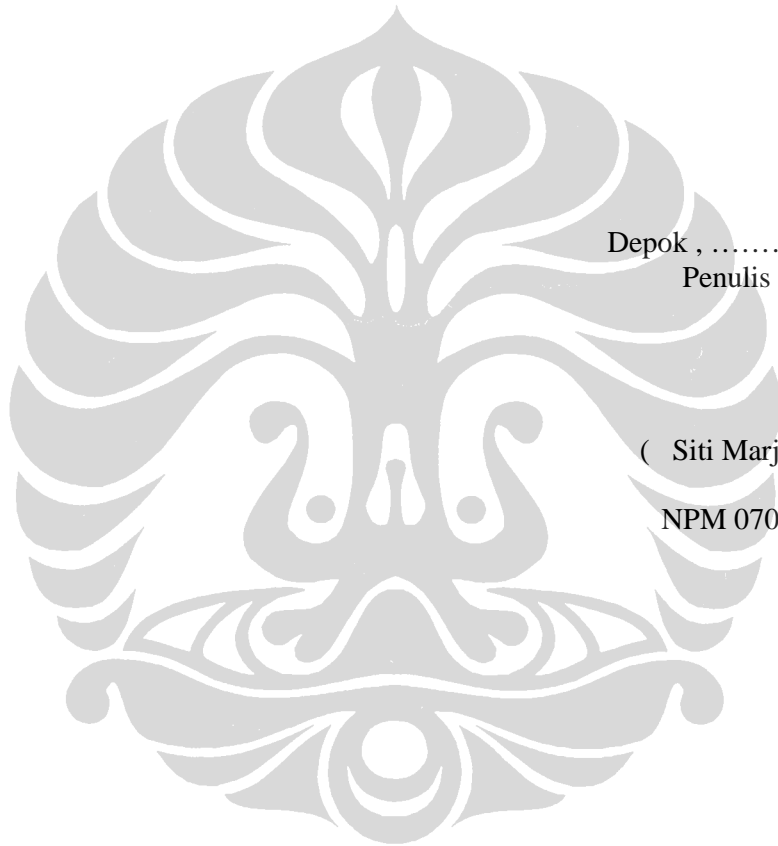
Kepala Program Studi Sejarah

(Dr. Muhammad Iskandar, S.S, M.Hum)

Dekan

(Dr. Bambang Wibawarta)

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.



Depok ,2008
Penulis

(Siti Marjuni)

NPM 0704040432

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

(Siswantari S.S, M.Hum)

(Wardiningsih S.S, M.A, Ph.D)



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Majalah *Isteri Soesila* Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924–1926)”. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapkan persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora .

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menghadapi kesulitan mendapatkan data-data tentang biodata redaksi *Isteri Soesila*. Namun, tanpa mengenal lelah penulis dapat mengatasi hal ini. Waktu yang singkat dan banyaknya surat kabar yang harus diteliti membuat skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap penulisan tentang surat kabar perempuan khususnya dapat memberikan inspirasi bagi penulis lainnya untuk meneliti jenis surat kabar lainnya.

Rasa terima kasih penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan adik penulis atas doa serta dukungan selama ini, Abi (terima kasih telah memberikan inspirasi dalam duka dan suka selama sembilan tahun ini) dan Yudi yang telah memberikan motivasi dan membantu mencari data selama penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Yayasan Karya Salemba Empat (beasiswa yang dikelola oleh alumni ekonomi UI) yang telah memberikan bantuan dana hingga tiga tahun untuk kelancaran kegiatan kuliah penulis sampai penulis menyelesaikan skripsi ini. Untuk semua sahabatku Ochi, Sekar, Eka (yang memperbolehkan penulis menumpang di kostannya untuk mengetik skripsi ini),

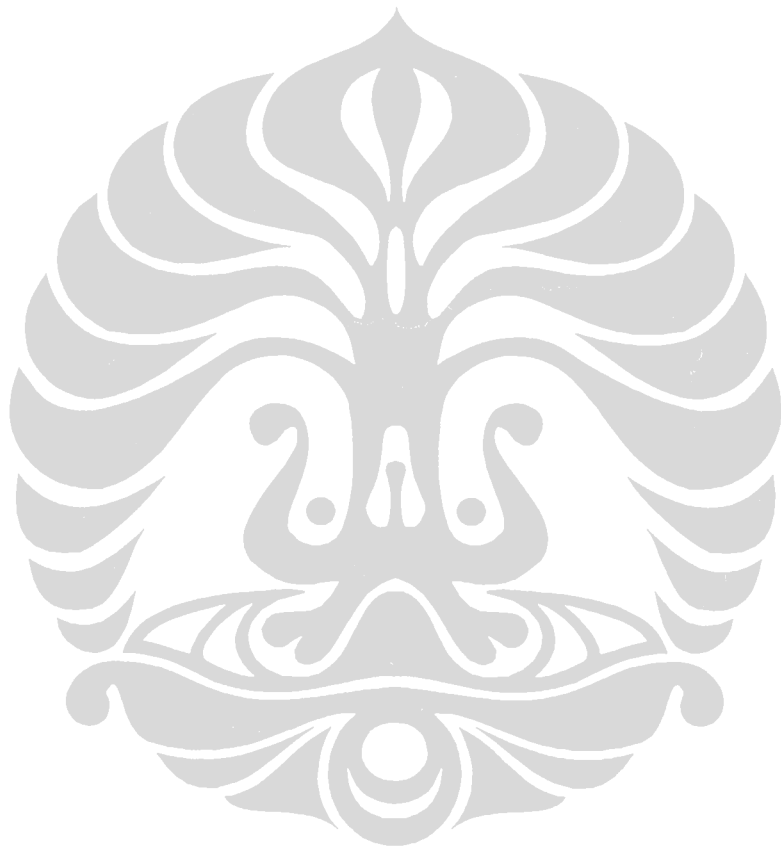
Tasha (membantu mengoreksi kesalahan pengetikan), Donna yang tak kenal lelah menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan Tante Ace atas diskusi-diskusinya.

Terima kasih juga kepada para Pembimbing skripsi ini, Ibu Siswantari, S.S,M.Hum (sebagai pembimbing pertama) dan Ibu Wardiningsih, S.S, M.A, Ph.D (sebagai pembimbing kedua) atas kritikan dan saran-sarannya yang begitu berharga hingga penulis dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Ibu Dr. Magdalia Alfian S.S, M.Hum dan Pak Dr. Suharto, S.S, M.Hum yang bersedia menjadi penguji skripsi penulis dan memberikan saran-saran yang membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Kepada Ibu Dr. Dra. Nana Nurliana, M.A penulis sampaikan terima kasih seluas-luasnya karena bersedia meminjamkan buku-buku untuk menunjang penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Pak Kasijanto, S.S, M.Hum dan Ibu Eri, S.S, M.hum yang memberikan motivasi untuk penulis melanjutkan penelitian tentang tema skripsi ini. Selain itu, penulis juga ingin berterima kasih kepada seluruh pengajar Program Studi Sejarah FIB UI yang banyak memberikan pengetahuan dan wawasan kepada penulis. Tidak kalah penting, penulis sangat berterima kasih kepada Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, khususnya yang bertugas di lantai lima yang telah begitu baik dan sabar melayani serta menjaga surat kabar "Isteri Soesila" selama penulisan ini berlangsung. Kepada seluruh pihak yang bertugas di Perpustakaan Pusat UI (UPT) dan Perpustakaan FIB terima kasih atas layanan bukunya yang begitu ramah.

Untuk sahabat penulis di Sejarah Gaby beserta Abang (terima kasih buat kenangannya), Yunia, Dien, Mulya dan Arief (yang selalu mengambil mata kuliah bersama) yang selalu jadi tempat untuk bisa bercerita (thanks for the craziest day we have). Terima kasih pula teman seperjuangan 2004 Franto, Fikri, Wisnu, Adit, Ivan, Sammy, Eha, Prima, Myrna, Priska, Ely, Yudha, Martin, Marno, Ajay, Dylan, Ningrum, Viny, Dimas, Ari kembar dalam memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman SKS 2001 (Ikbal, Tini, Marco, Patria yang telah menjadi teman berdiskusi saat penulis masih baru mengenal jurusan sejarah), 2002, 2003 (Syefri, Boby, Mirza, Enung, Yanuar, Imam, Yudi, Inana, Lida n the ganks yang banyak memberikan bantuan dan keceriaan kepada penulis), 2005, 2006 dan 2007 yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas kerjasamanya dan segala bantuannya selama penulis menjadi mahasiswi jurusan sejarah. Teman-Teman Teater Sastra (TS) Tami, Jihan, Herlin, Dinar, Aan, Nosa, Silka, Azis, Awan, Gita, Mulyadi, Ikbal, Mas G, Bang Memet dan khususnya Mas Yudi (terima kasih atas ilmu teater yang telah diberikan), Bang Awit (terima kasih karena telah menarik saya ke TS sewaktu menjadi mahasiswa baru), Ade, Bang Pian yang memberikan kebahagiaan dan kekeluargaan disaat saya menghadapi kejenuhan dalam menjalani aktivitas kuliah.

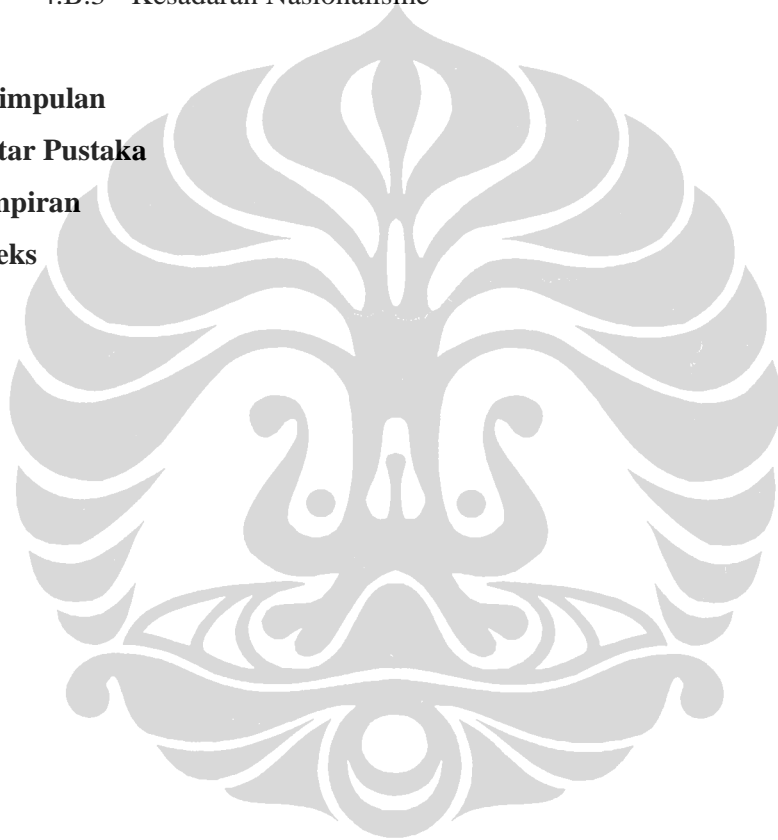
Untuk teman-teman Salemba Group khususnya Rossi dan Aryo (Sastra Indonesia) terima kasih atas dukungannya selama ini yang telah bersedia menerima penulis untuk mengembangkan diri menjadi pengajar di Salemba Group selama tiga tahun.



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Lampiran | vi |
| Daftar Singkatan | vii |
| Abstraksi | viii |
| | |
| BAB 1. Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Ruang Lingkup Masalah | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.5 Metode Penelitian | 9 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka | 11 |
| 1.7 Sistematika Penulisan | 14 |
| | |
| BAB 2. Perkembangan Pers Perempuan Awal Abad Ke-20 di Hindia Belanda | 15 |
| 2.1 Situasi dan Kondisi Perempuan Bumiputra Awal Abad ke-20 | 15 |
| 2.2 Pergerakan Perempuan Bumiputra | 30 |
| 2.3 Pers Perempuan Bumiputra | 41 |
| | |
| BAB 3. Isteri Soesila sebagai Pers Muslimah | 55 |
| 3.1 Lahirnya <i>Isteri Soesila</i> | 55 |
| 3.2 Isi <i>Isteri Soesila</i> | 71 |
| | |
| BAB 4. Isu-Isu Tentang Kemajuan Perempuan Dalam <i>Isteri Soesila</i> | 82 |
| 4.A. Pandangan Islam Tentang Perempuan Dalam <i>Isteri Soesila</i> | 82 |

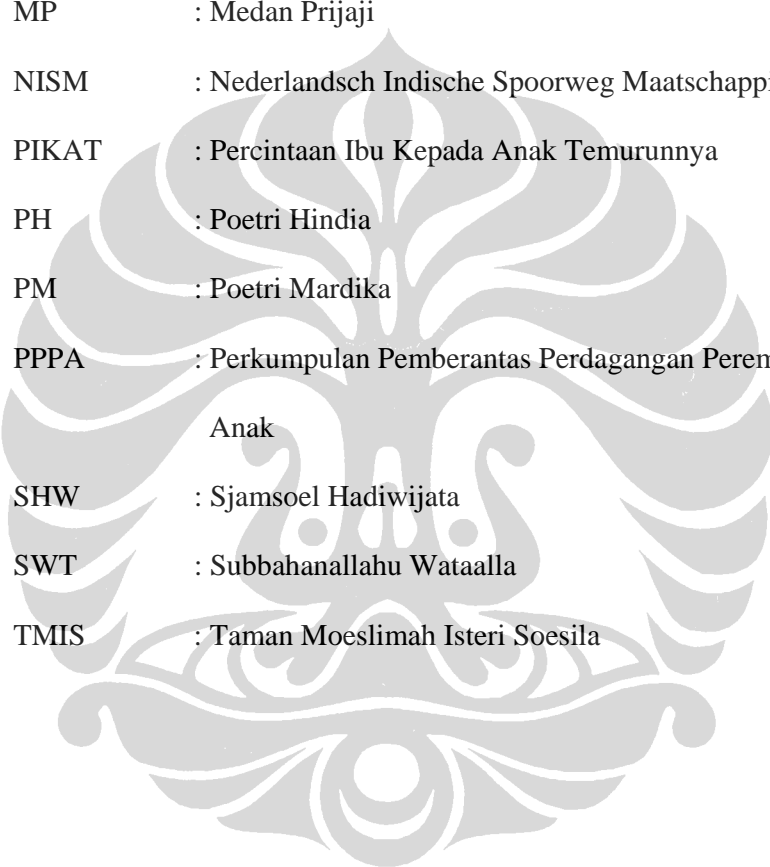
| | | |
|-------|---|-----|
| 4.A.1 | Posisi Perempuan Dalam Islam | 82 |
| 4.A.2 | Anggapan "Islam Menghambat Kemajuan Perempuan" | 92 |
| 4.B. | Pandangan <i>Isteri Soesila</i> Tentang Kemajuan Perempuan Pada zamannya | 103 |
| 4.B.1 | <i>Isteri Soesila</i> Mengkritik Perempuan Pada zamannya | 103 |
| 4.B.2 | Pendidikan Bagi Perempuan | 110 |
| 4.B.3 | Kesadaran Nasionalisme | 116 |
| | Kesimpulan | 121 |
| | Daftar Pustaka | 125 |
| | Lampiran | |
| | Indeks | |



DAFTAR LAMPIRAN

| Nomer | Perihal | Sumber | Hal |
|-------|--|---|-----|
| 1 | Sampul depan <i>Isteri Soesila</i> tahun I | <i>Isteri Soesila</i> , 1 (Thn I, 1924) | 129 |
| 2 | Susunan pengurus <i>Isteri Soesila</i> tahun I dan gambar Juru Fatwa Moechtar Boechary | <i>Isteri Soesila</i> , 1 (Thn I, 1924) | 130 |
| 3 | Artikel dalam <i>Isteri Soesila</i> mengenai kemajuan perempuan muslimin | <i>Isteri Soesila</i> , 2 (Thn II, 1925) | 131 |
| 4 | Pemberitahuan pergantian Pembantu tetap <i>Isteri Soesila</i> dari Soetji Hati kepada Ramiah | <i>Isteri Soesila</i> , 6 (Thn II, 1925) | 132 |
| 5 | Pemberitahuan pergantian <i>Isteri Soesila</i> menjadi <i>ALMANNAR</i> | <i>Isteri Soesila</i> , 9 (Thn III, 1926) | 133 |
| 6 | Pemberitaan tentang berdirinya <i>Isteri Soesila</i> (ketikan) | <i>Djauhariah</i> , 1924 | 134 |
| 7 | Pemberitaan tentang berdirinya <i>Isteri Soesila</i> | <i>Djauhariah</i> , 1924 | 135 |
| 8 | Iklan surat-surat kabar gratis yang menjalin kerjasama dengan <i>Isteri Soesila</i> | <i>Isteri Soesila</i> , 1 (Thn I, 1924) | 136 |
| 9 | Iklan tentang penerbitan <i>Isteri Soesila</i> dalam <i>Bintang Islam</i> | <i>Bintang Islam</i> , 1 (25 April, 1924), Thn II | 137 |
| 10 | Rubrik tentang fatwa-fatwa yang dicantumkan oleh <i>Isteri Soesila</i> | <i>Isteri Soesila</i> , 3 (Thn II, 1925), hal. 38 | 138 |
| 11 | Rubrik mengenai resep masakan Jawa yang dicantumkan dalam <i>Isteri Soesila</i> | <i>Isteri Soesila</i> , 5 (Thn II, 1925), hal. 60 | 139 |
| 12 | Salah satu iklan dalam <i>Isteri Soesila</i> tentang jasa pengobatan | <i>Isteri Soesila</i> , 7 (Thn II, 1925) | 140 |
| 13 | Pemberitahuan tentang berdirinya cabang <i>Isteri Soesila</i> beserta pembentukan redaksi baru untuk <i>Isteri Soesila</i> cabang Samarinda dan Fort de Kock | <i>Isteri Soesila</i> , 8 (Thn II, 1925) | 141 |

DAFTAR SINGKATAN



| | |
|-------|---|
| HIS | : Holland Inlandsche School |
| IS | : Isteri Soesila |
| MP | : Medan Prijaji |
| NISM | : Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij |
| PIKAT | : Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya |
| PH | : Poetri Hindia |
| PM | : Poetri Mardika |
| PPPA | : Perkumpulan Pemberantas Perdagangan Perempuan dan Anak- Anak |
| SHW | : Sjamsoel Hadiwijata |
| SWT | : Subbhanallahu Wataalla |
| TMIS | : Taman Moeslimah Isteri Soesila |

ABSTRAKSI

Siti Marjuni. Judul penelitian *Pandangan Majalah Isteri Soesila Terhadap Kemajuan Perempuan Bumiputra (1924 – 1926)*. Program Studi Sejarah ; Pengutamaan Sejarah Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2008. Jumlah hal 145. jenis kertas NA4 80 gram. Daftar Buku : 46 buku, 5 artikel, 12 surat kabar, 13 lampiran.

Penelitian ini menjelaskan mengenai majalah *Isteri Soesila* yang mengangkat isu kemajuan perempuan Bumiputra dalam sudut pandang Islam. Saat itu, Islam dianggap sebagai agama yang menghambat kemajuan perempuan dilihat dari ajaran-ajarannya yang mendiskriminasi perempuan seperti pemberlakuan poligami, hukum waris yang dianggap tidak adil bagi perempuan karena lebih memberi bagian yang lebih besar kepada laki-laki, hukum talak, pembatasan pergaulan dengan laki-laki, dll. *Isteri Soesila* berusaha mempresentasikan bahwa Islam bukan agama yang menghambat kemajuan perempuan, sebaliknya Islam menjunjung tinggi kedudukan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari penulisan artikel – artikel dalam *Isteri Soesila* yang mengangkat hal ini.

Metode dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap berawal dari pengumpulan data-data antara lain mengumpulkan artikel-artikel yang terdapat dalam *Isteri Soesila* mengenai isu-isu kemajuan perempuan Bumiputra serta data sekunder yang mendukung penelitian ini. Setelah data tersebut terkumpul tahap selanjutnya adalah mengkritik sumber dengan cara memperbandingkan isu yang diangkat *Isteri Soesila* dengan majalah yang sejaman dengan keberadaan *Isteri Soesila*. Hal ini untuk mendapatkan sudut pandang yang berbeda dan melihat tanggapan dari majalah lain tentang isu yang diangkat oleh *Isteri Soesila*. Setelah tahap tersebut dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasi tentang isu – isu yang diangkat oleh *Isteri Soesila* dari sumber-sumber yang telah didapatkan dari sudut pandang penulis. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan tentang permasalahan yang ingin diangkat dari sumber – sumber yang telah melalui proses sebelumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pers di Indonesia dimulai sejak abad ke-18. Pada abad tersebut mulai terbit beberapa surat kabar yang diawali dengan misi zending Kristen yang dikelola oleh Belanda.¹ Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah masa yang mulai munculnya surat-surat kabar pribumi.² Umumnya hal yang dibahas dalam surat kabar tersebut bertemakan pendidikan, contoh surat kabar yang mengangkat tema pendidikan antara lain *Pewartar Prijaji*, *Bintang Hindia*, *Poetri Hindia*, *Soenting Melayu* dll. Tema pendidikan sebagai fokus utama yang diangkat dalam surat-surat kabar ini didasari atas keinginan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kemajuan akan dapat tercapai dengan pendidikan.

Awal abad ke-20 surat kabar mulai beragam sesuai dengan pasaran yang dituju. Namun, surat kabar ini lebih membahas masalah-masalah politik, perekonomian dan masalah-masalah lain yang pada umumnya dibaca oleh laki-laki. Hal ini didasari atas pandangan bahwa kaum laki-lakilah yang perlu

¹ Surat kabar yang pertama di Hindia Belanda yaitu *Bataviase Nouvelles* yang muncul pada 8 Agustus 1744. Surat kabar tersebut berisi tentang maklumat pemerintah kolonial. Lihat: Ahmat, Adam. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003. hlm.4

² Surat kabar pribumi tersebut dimaksudkan untuk menyebut surat kabar yang bersentuhan dengan orang Indonesia yang bahasanya mulai menggunakan bahasa daerah ataupun Melayu. Tentang hal tersebut lihat: *ibid*, hlm.32-33

mendapatkan pencerahan³ sehingga surat kabar yang beredar saat itu pun umumnya dikelola oleh kaum laki-laki. Kondisi tersebut disebabkan perempuan pribumi masih banyak yang buta huruf dan terkukung kebodohan. Kebodohan ini akibat masih kurangnya perempuan pribumi bersekolah. Jarangnya perempuan pribumi bersekolah tidak lepas dari tradisi konservatif yang masih mengikat serta tanggapan-tanggapan negatif terhadap perempuan yang bersekolah.⁴

Oleh karena itu muncullah ide-ide kemajuan bagi perempuan yang pada awalnya menuntut persamaan hak untuk mendapatkan kesempatan bersekolah.⁵ Tuntutan ini membawa pengaruh bagi perkembangan surat kabar perempuan pribumi. Perjuangan kemajuan perempuan ini ternyata tidak hanya dicetuskan oleh tokoh-tokoh perempuan saja. Namun, beberapa tokoh laki-laki pun menyadari perlunya perempuan diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.⁶ Kesadaran akan perlunya perempuan mendapatkan pendidikan telah disadari oleh perempuan-perempuan pribumi. Beberapa tulisan di surat kabar perempuan menyerukan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk meningkatkan harkat serta martabat perempuan.

³ Kongres 1908 Budi Utomo membawa dampak munculnya kaum elite yang umumnya didominasi oleh laki-laki. Umumnya mereka mendapatkan kemudahan bersekolah sehingga terlepas dari kebodohan dan kebutaan huruf. Hal ini lah yang disebut sebagai suatu pencerahan. Lengkapnya tentang munculnya dan dampak Budi Utomo, lihat : Akira, Nagazumi. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo 1908– 1918*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989

⁴ Adanya tanggapan negatif tentang perempuan bersekolah saat itu dipaparkan dalam tulisan “Madioen” lihat : Fatimah ,M. L, ”Madioen,” *Poetri Hindia*, No. 14 (4 Juli, 1909), hlm. 165.

⁵ Ide untuk mendapatkan persamaan hak untuk bersekolah telah lebih awal dikemukakan Kartini dalam surat – suratnya. Ia memamparkan bahwa pendidikan haruslah diperjuangkan lebih dulu oleh golongan atas. Seandainya perempuan golongan atas sudah berpendidikan, maka pendidikan seluruh bangsa hanya soal waktu saja. Lihat : Sulastin, Sutrisno. *Terjemahan Surat – Surat Kartini*. Jakarta : Djambatan, 1979.hal.37

⁶ Salah satu tokoh pria yang beranggapan bahwa pendidikan jangan hanya dibatasi pada kaum pria yaitu R.M Tirta Adhi Soejo. Ia menegaskan bahwa perempuan pribumi harus diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan agar kebangkitan elite pribumi tidak hanya dibatasi kaum terpelajar.Namun, perempuan pun ikut merasakan pencerahan tersebut. Lihat: *op.cit*, Ahmat Adam. hlm.191

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan memang telah disadari oleh perempuan pribumi saat itu. Namun, karena kondisi yang masih terikat adat maka sulit sekali bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini diperparah dengan kondisi rasa malu bergaul dengan laki-laki jika harus pergi ke sekolah.⁷ Oleh karena itu, salah satu hambatan yang dihadapi perempuan saat itu untuk bersekolah yaitu bercampurnya perempuan dengan laki-laki. Percampuran pergaulan perempuan dan laki-laki pada saat itu tidak diperbolehkan dan melanggar norma adat. Hal ini, pada akhirnya, membuat beberapa tokoh pemerhati pendidikan mencari solusi untuk mendirikan sekolah khusus perempuan. Pendirian sekolah khusus perempuan ini merupakan salah satu perwujudan dari munculnya ide kemajuan.

Perkembangan ide kemajuan bagi perempuan disalurkan melalui surat-surat kabar saat itu. Pelopor surat kabar perempuan yang menyuarakan tentang ide kemajuan bagi perempuan dirintis oleh *Poetri Hindia (PH)*.⁸ Umumnya surat kabar yang sezaman dengan PH menghadirkan permasalahan pendidikan, pengetahuan rumah tangga, resep-resep makanan dll. Namun, perubahan zaman membawa dampak bagi isu-isu yang dibahas dalam surat kabar perempuan. Isu-isu tersebut antara lain tentang perlunya pendidikan, poligami, perkawinan jodoh dll.

⁷ *Loc. Cit. Poetri Hindia*, No. 14 (4 Juli, 1909), hlm. 165.

⁸ Selang beberapa tahun setelah terbitnya PH di Batavia yang menyuarakan kemajuan bagi perempuan. Muncullah surat-surat kabar perempuan yang turut menyuarakan kemajuan bagi perempuan antara lain *Soenting Melayu* (1912), *Perempuan Sworo*, *Sekar Setaman*(1914), *Panongtoen Istri* (1918). Lihat : Sidharta Myra M. "Majalah Perempuan : Antara Harapan dan Kenyataan," *Prisma*, No.8 (Agustus, 1981) hlm.75.

Berubahnya cara pandang perempuan menjadi lebih kritis atas kondisi kaumnya dilatarbelakangi munculnya tokoh-tokoh perempuan terpelajar yang pada akhirnya membawa pengaruh pada pergerakan perempuan. Masa pergerakan yang diwarnai dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan yang dipelopori oleh perempuan-perempuan terpelajar, membuat peranan perempuan dalam bidang sosial dan prestasi-prestasi yang telah dicapai perempuan dalam masyarakat saat itu perlu disorot. Perkembangan ide kemajuan bagi perempuan ini akhirnya memiliki interpretasi yang beragam baik dari golongan sekuler maupun agamis. Hal ini dapat dilihat dari artikel-artikel dalam surat kabar perempuan saat itu.

Perkembangan ide kemajuan bagi perempuan pada akhirnya membawa perempuan untuk berperan dalam bidang-bidang yang awalnya hanya melibatkan kaum laki-laki saja seperti dokter, guru, wartawan dll. Keterlibatan perempuan dalam perkembangan media cetak tidak dapat dikesampingkan. Perempuan-perempuan dari kalangan terpelajar saat itu menuangkan gagasannya tentang kemajuan perempuan ataupun kondisi perempuan saat itu, melalui surat kabar. Beberapa perempuan pribumi pun telah memiliki posisi penting dalam surat kabar pada awal abad ke-20 seperti pemimpin redaksi dan redaksi. Hal ini dapat dilihat dalam *Soenting Melayu* yang dikelola oleh Rohana Koedoes, *Poetri Hindia* dikelola oleh perempuan-perempuan dari kalangan ningrat, *Isteri Soesila* dll.

Di pulau Jawa, pers perempuan berkembang pada awal abad ke-20. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan perempuan akan media bacaan yang membahas tentang dunia perempuan. Di sisi lain, gencarnya isu-isu kemajuan bagi

perempuan didasari oleh bangkitnya kesadaran perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Hal ini pula yang terjadi pada majalah *Isteri Soesila* yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Majalah *Isteri Soesila (I.S)* merupakan majalah yang tercetus atas permintaan pelanggan *WoroSoesilo*.⁹ Surat kabar ini diasuh oleh S. Hadiwijata dan diterbitkan oleh penerbit Abu Siti Sjamsiah di Solo. Berita dan ulasan dalam majalah IS berhubungan dengan perempuan dan Islam. Oleh karena itu, di awal sampul majalah IS dicantumkan slogan majalah ini sebagai Taman Muslimah. Penggunaan kata Taman Muslimah mengisyaratkan bahwa majalah ini diharapkan menjadi taman bacaan perempuan muslimah. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai IS yaitu menjadikan IS sebagai bacaan perempuan yang tunduk kepada Tuhan. Pengelolaan majalah ini dikelola oleh perempuan pribumi. Ditilik dari nama-nama susunan redaksi yang merupakan beberapa tokoh organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah dalam majalah ini, disimpulkan bahwa majalah ini membawa pemikiran Muhammadiyah dalam penulisan artikel- artikelnnya.

Pandangan Islam mengenai perempuan menjadi tema besar dalam setiap tulisan yang ada di IS. Saat itu, Islam dipandang sebagai agama yang menghambat kemajuan perempuan¹⁰ dan dianggap memiliki aturan-aturan yang merendahkan perempuan serta meninggikan laki-laki. Isu ini umumnya dimunculkan oleh

⁹ Kata pengantar dalam edisi perdana *Isteri Soesila* dikatakan bahwa surat kabar tersebut merupakan surat kabar *Woro Soesilo* yang berbahasa Melayu. Diterbitkan dalam bahasa Melayu atas permintaan pelanggan di luar Jawa yang kesulitan membaca bahasa Jawa. Lihat : *Isteri Soesila*, No 1 (2 April, 1924), hal. 2

¹⁰ Permasalahan posisi perempuan dalam Islam perkembangannya pun mendapat perhatian yang khusus dari beberapa tokoh antara lain Soekarno. Soekarno dalam tulisannya menyatakan bahwa soal perempuan seluruhnya baik posisinya maupun peranannya dalam masyarakat harus dipecahkan dan mendapatkan perhatian yang sentral. Lihat : Soekarno. *Sarinah "Kewadjaban Perempuan Dalam Perdjongan Republik Indonesia*. Jakarta : Panitia Penerbit Buku – Buku Karangan Presiden Soekarno. 1963. hlm. 13

tokoh-tokoh yang berlatar belakang pemikiran sekuler seperti Soewarni Djojoseputro (ketua Isteri Sedar). Pandangan kemajuan bagi perempuan yang umumnya dipengaruhi gerakan emansipasi dari Barat, secara tidak langsung memasukkan pemikiran serta budaya Barat seperti berbusana dan bergaya hidup ala Barat. Hal ini berbeda dengan pandangan kemajuan yang diusung oleh IS yakni perempuan yang memiliki pengetahuan Islam agar dapat menerapkan ilmunya untuk kehidupannya baik dalam mengelola rumah tangga maupun peranannya dalam masyarakat.

Pandangan kemajuan bagi perempuan dalam IS berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam tentang kodrat sebagai perempuan. Di sisi lain IS pun menekankan tentang kesadaran bahwa bangsa Indonesia berada pada masa penjajahan dan kapitalisme yang membawa kerusakan moral. Oleh karena itu, IS tidak hanya mengajak pembacanya untuk mendekati diri pada pengetahuan Islam, tetapi mengajak pembacanya untuk mengembangkan pemikiran mereka akan kesadaran untuk membebaskan diri dari penjajahan.

Keberadaan IS memberi sumbangan bagi perkembangan pers perempuan. IS tidak saja mencoba memenuhi kebutuhan perempuan akan pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat seperti ilmu mendidik anak, kesehatan dan mengurus rumah tangga. Namun, menjadi surat kabar perempuan yang kritis terhadap zamannya. Di sisi lain IS pun membahas tentang ilmu-ilmu agama Islam seperti tauhid, tasawuf, dll.

IS hanya bertahan selama tiga tahun dari tahun 1924 sampai 1926. Pada edisi terakhir IS mengumumkan akan memprioritaskan penulisannya pada

masalah-masalah agama Islam dan agar dapat dibaca lebih luas oleh semua kalangan tanpa menggunakan nama IS lagi. Dengan demikian berakhirlah perjalanan IS sebagai suatu pers perempuan yang memberikan sumbangan dalam sejarah pers perempuan saat itu.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kemajuan perempuan dalam *Isteri Soesila*. Untuk lebih memperjelas penulisan ini, diajukan beberapa pertanyaan

1. Bagaimana kondisi perempuan Bumiputra dan perkembangan pers perempuan pada awal abad ke-20 ?
2. Bagaimana *Isteri Soesila* lahir dan menjadi majalah perempuan ?
3. Bagaimana *Isteri Soesila* melihat kemajuan perempuan dalam sudut pandang Islam?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini membahas tentang majalah perempuan *Isteri Soesila* (IS) pada periode 1924 – 1926. Tahun 1924 merupakan tahun awal berdirinya IS. Pada tahun ini IS terbit sebagai suatu majalah berbahasa Melayu yang berasal dari *Woro Soesilo* yang menggunakan bahasa Jawa. Pada Tahun 1926 merupakan akhir perjalanan IS, yang berubah nama menjadi *AL-MAANAR*. Pergantian dari IS menjadi *AL-MAANAR* didasari atas pertimbangan agar dapat dibaca oleh semua kalangan, tidak terbatas pada perempuan saja. Isi *AL-MAANAR* antara lain

mengenai pengetahuan-pengetahuan agama Islam seperti tata cara sholat, puasa dan tulisan-tulisan tentang khutbah mubalig-mubalig Muhammadiyah di Surakarta. Rubrik mengenai perempuan dalam *AL-MAANAR* sangat terbatas. Hal ini tentunya berbeda dengan IS yang memberi ruang lebih banyak tentang penulisan-penulisan yang berkaitan dengan perempuan. *AL-MAANAR* mempunyai misi sebagai majalah Islam yang memberikan pengetahuan tentang Islam serta dapat dibaca oleh semua kalangan. Hal ini berbeda dengan misi IS yang dipaparkan dalam pendahuluan penerbitan perdana IS. Misi yang dipaparkan dalam pendahuluan tersebut antara lain IS merupakan majalah perempuan muslimah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang diperlukan bagi perempuan dan membantah kekeliruan tentang Islam. Hal ini terlihat dalam moto IS yang menyebutkan IS Taman Muslimah. Oleh karena itu, tahun 1926 dikatakan sebagai akhir dari penerbitan IS karena pergantian nama dan misi yang berbeda antara IS dan *AL-MAANAR*. Keberadaan IS menjadi suatu media sosialisasi masyarakat, berperan untuk melihat bagaimana IS mengkritik kondisi perempuan pada masanya. Untuk dapat menjelaskan permasalahan ini, maka langkah yang ditempuh adalah dengan menganalisis artikel serta isu-isu yang menceritakan perempuan dalam I.S. Selain itu, penelitian ini bersifat kualitatif dan bermaksud melihat perkembangan kemajuan perempuan melalui jenis-jenis artikel yang ditampilkan dalam IS.

Penelitian ini juga akan menekankan bentuk IS sebagai majalah perempuan Islam yang merepresentasikan perempuan dalam sudut pandang Islam.

Oleh karena itu, penelitian ini pun memaparkan bagaimana IS memperkuat pandangan bahwa Islam pun mendukung kemajuan bagi perempuan.

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Pertama, untuk meluruskan pandangan yang keliru tentang citra perempuan Islam. Kedua, untuk memaparkan bagaimana *Isteri Soesila* (IS) sebagai majalah perempuan yang bernuansa Islam mempresentasikan bahwa Islam pun mendukung akan kemajuan perempuan. Saat itu masih terdapat kontroversi yang menyatakan bahwa Islam dianggap menghalangi langkah kemajuan bagi perempuan. Ketiga, menunjukkan dan menganalisis bahwa IS yang lahir pada masa pergerakan nasional radikal mengkritik permasalahan perempuan saat itu yang dianggap gaya hidupnya telah tercampur budaya asing yang negatif seperti hedonisme, konsumtif dan sekularisme. Selain itu, IS pun berusaha menumbuhkan kesadaran rasa nasionalisme yang banyak terselip dalam tulisan-tulisan dalam IS.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Tahap heuristik (pengumpulan data) merupakan tahap menemukan sumber-sumber yang tertulis. Umumnya tahap heuristik ini dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang mengkhususkan untuk meneliti surat kabar *Isteri Soesila*.

Majalah *Isteri Soesila* tersimpan dalam bentuk aslinya di PNRI. Di sisi lain, untuk mendukung penelitian, penulis mencari sumber-sumber tertulis baik sekunder maupun primer untuk mendukung penelitian ini di berbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UI, Perpustakaan UI, Perpustakaan Kalyanamitra, Perpustakaan *Center of Strategic International Studies* (CSIS) dan Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Tahapan selanjutnya yaitu kritik. Tahap ini merupakan tahap untuk menguji sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap awal. Pengujian sumber pada tahap ini dapat dilakukan dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain. Penulis mencari beberapa latar belakang tokoh dalam pengurusan redaksi IS dengan mencari surat-surat kabar yang memuat tentang tokoh tersebut. Hal ini dikarenakan riwayat hidup tokoh-tokoh tersebut sulit didapatkan di dalam sumber sekunder.

Setelah tahapan kritik, tahapan selanjutnya adalah interpretasi yang merupakan penilaian terhadap sumber yang telah diuji. Tahapan ini dilakukan dengan cara menganalisis fakta-fakta yang ada serta meliputi pemaknaan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari fakta-fakta yang telah diuji untuk dapat ditulis. Tahap penulisan setelah adanya proses interpretasi dikenal dengan historiografi.

Adapun kendala yang dihadapi dalam penelitian ini adalah tidak adanya sumber sekunder yang menulis tentang keberadaan *Isteri Soesila*. Hal ini diatasi dengan mencari koran sezaman *Isteri Soesila* agar diketahui apakah pendirian *Isteri Soesila* diberitakan di surat-surat kabar saat itu, mengingat majalah ini

bukan merupakan surat kabar perempuan yang menjadi pelopor ataupun surat kabar besar. Oleh karena itu, fokus penelitian tidak hanya pada majalah ini, tetapi lebih ditekankan pada kondisi perempuan pada zaman berdirinya majalah ini (1924–1926) dan melihat bagaimana *Isteri Soesila* melihat kondisi perempuan saat itu.

1.6 Tinjauan Pustaka

Keterlibatan perempuan dalam surat kabar Indonesia pada awal abad ke-20 masih jarang terungkap dalam tulisan-tulisan sejarah. Oleh karena itu, alasan inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti salah satu majalah perempuan di Jawa Tengah yang berhaluan agamis. Penulisan tentang pers perempuan yang telah ada sebelumnya sebagian besar membahas perkembangan pers perempuan secara sekilas. Namun, pembahasan secara khusus surat kabar perempuan tertentu relatif masih jarang. Beberapa penelitian tentang pers perempuan antara lain *Majalah Dunia Perempuan 1949–1950 : Satu Jembatan Menuju Perempuan* oleh Melani Gisye (1996), penulisan ini memaparkan tentang pengelolaan majalah *Dunia Perempuan* serta isi yang terdapat dalam majalah ini pada masa Republik Indonesia Serikat. *Majalah Femina Citra Baru Bacaan Perempuan (1972-1982)* oleh Jeni Andriani (1999), memaparkan tentang pendirian majalah *Femina* sebagai pelopor majalah perempuan yang membawa dampak pada gaya hidup perempuan kosmopolitan Indonesia khususnya Jakarta. *Soenting Melajoe (1912-1921)* oleh Siti Nurhayati, memaparkan tentang berdirinya majalah perempuan pertama di Sumatera Barat yang dikelola oleh Siti Roehana Koedoes yaitu

Soenting Melajoe. Majalah ini hadir di dalam kondisi budaya masyarakat yang menganut hukum matrilineal yang saat itu menganggap pendidikan kurang diperlukan bagi perempuan karena perempuan hanya berperan dalam bidang domestik saja. Dari ketiga penelitian ini penelitian *Isteri Soesila* (IS) memberikan sesuatu yang berbeda, tidak hanya memaparkan sejarah majalah ini melainkan memberikan sudut pandang lain tentang kemajuan perempuan dalam IS sebagai majalah perempuan bernuansa Islam.

Sumber – sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer¹¹ dalam penelitian ini yaitu majalah *Isteri Soesila* pada periode 1924 – 1926 yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), majalah *Poetri Hindia*, majalah *Bintang Islam*, serta majalah–majalah lain yang membahas tema perempuan ataupun yang terkait dengan keberadaan IS. Penelusuran tentang majalah IS dilakukan di PNRI lantai lima bagian majalah–majalah lama dengan katalog B : - 1057. Majalah pendukung lainnya tentang keberadaan IS yaitu *Bintang Islam* dengan no katalog B : 915, serta *Poetri Hindia* dengan no katalog B : - 375.

Adapun sumber-sumber sekunder¹² yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah buku-buku hasil penelitian sebelumnya yang menyangkut sejarah majalah dan perempuan di Indonesia. Namun, sumber pendukung lain

¹¹ Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata – kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain. Lihat : Loius, Gottschalk. *Mengerti Sejarah* (tej. Nugroho Notosusanto). Jakarta : UI – PRESS.1986, hal 35

¹² Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan – mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Ibid, Louis, hlm.35

yang juga mendukung penelitian tidak tertutup kemungkinan untuk digunakan. Sumber-sumber ini termasuk buku-buku tentang Islam serta buku yang menceritakan kondisi pada masa pergerakan nasional. Buku yang membahas tentang *Woro Soesilo* yang merupakan majalah yang perkembangannya berganti menjadi *Isteri Soesila* dibahas sekilas dalam buku *Sejarah Pers Indonesia* karya Subagjo I.N

Buku-buku yang membahas tentang pergerakan perempuan antara lain *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (1980) karya A.K. Pringgodigdo SH, *Potret Pergerakan Perempuan Indonesia* karya Sukanti.S, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* karya Saskia E.Wieringa, *Women and the Colonial state "Essays on gender and modernity in the Netherlands Indies 1900 – 1942"* (2000) yang diterbitkan oleh Amsterdam University Press, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* editorial Fauzie Ridjal, dll. Di sisi lain, analisis didukung pula oleh buku-buku yang membahas tentang perkembangan pers secara umum antara lain adalah *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Ke – Indonesiaan (1855 – 1913)* (2003) karya Ahmat Adam, *Perspektif Pers Indonesia* karya Jacob Oetama, *Sejarah Pers Indonesia* karya Soebagijo I.N, *Dari pemerintah halus ke tindakan keras : Pers zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan* karya Mirjan Maters dan *Beberapa segi Perkembangan Pers di Indonesia* karya Abdurrachman Surjomihardjo. Penulisan-penulisan yang membahas tentang surat kabar perempuan masih terbatas dan dari beberapa penulisan tersebut belum ada yang membahas tentang *Isteri Soesila*.

Adapun sumber-sumber yang penulis peroleh tersebut didapatkan dari berbagai perpustakaan antara lain PNRI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Perpustakaan CSIS, LIPI dan UPT Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dengan judul *Pandangan Isteri Soesila (1924 – 1926) Tentang Kemajuan Perempuan Bumiputra* ini dibahas dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab II menguraikan perkembangan pers perempuan awal abad ke – 20 di Hindia Belanda yang nantinya berdampak pada munculnya pergerakan perempuan Bumiputra yang diiringi dengan munculnya pers-pers perempuan yang dikelola oleh perempuan Bumiputra.

Bab III berisi tentang lahirnya *Isteri Soesila* sebagai pers muslimah. Bab ini memaparkan *Isteri Soesila* sebagai majalah perempuan yang mempunyai pandangan terhadap kondisi perempuan saat itu yang dilihat dari sudut pandang Islam.

Bab IV menguraikan tentang isu-isu tentang pandangan kemajuan perempuan menurut sudut pandang *Isteri Soesila*. Bab ini ingin memaparkan kemajuan perempuan yang seperti apa yang ingin diperjuangkan *Isteri Soesila*. Terakhir, merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya

BAB II

PERKEMBANGAN PERS PEREMPUAN

AWAL ABAD KE-20 DI HINDIA BELANDA

2.1 Situasi dan Kondisi Perempuan Pada Awal Abad ke-20

Perempuan di Indonesia pada awal abad ke-20 mengalami masa kegelisahan dalam keadaannya. Hal ini dapat terlihat dari tulisan-tulisan Kartini mengenai kaumnya yang tertinggal. Kegelisahan ini akibat peranan perempuan yang hanya terbatas pada masalah rumah tangga saja. Selain itu, adanya rasa tertinggal dengan kaum laki-laki dalam mendapatkan pendidikan membuat beberapa tokoh pergerakan memperjuangkan masalah ini. Namun, hal ini tentu tidak dapat digeneralisasikan pada keadaan kehidupan seluruh perempuan Indonesia sekitar permulaan abad ke-20. Hal ini akibat perbedaan yang besar antara daerah, dan antara kelompok sosio-ekonomis dan keagamaan.¹ Di beberapa daerah di Indonesia perempuan memiliki peranan yang cukup besar dalam bidang politik. Perempuan-perempuan tersebut memiliki kedudukan sebagai suatu pemimpin dalam kelompok masyarakat yang umumnya memegang nilai-nilai patriarki. Hal ini dapat dilihat di Aceh dan Maluku Utara yang kelompok sosialnya cenderung mengedepankan sisi patriarki dalam sendi-sendi kehidupannya. Namun, mereka memiliki sejarah pemimpin-pemimpin perempuan dalam pemerintahan kerajaannya.

¹ Saskia, Elenora Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (terj). Jakarta : Garba budaya dan Kalyaamitra. 1999. hal. 36

Di Aceh tercatat sejarah bahwa perempuan memiliki peranan penting dalam masyarakat. Aceh pernah diperintah empat sultanah (sebutan bagi pemimpin perempuan dalam kerajaan Islam) selama 60 tahun (1641–1699), antara lain Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Syah, Sultanah Nurul Alam Naqiatuddin Syah, Sultanah Inayatsyah Zakiatuddin Syah, dan Kamalatsyah Zainatuddin Syah.² Pemilihan mereka menjadi Ratu Aceh bukan tanpa kontroversi. Mayoritas masyarakat Aceh memeluk agama Islam dan menurut pandangan mayoritas masyarakat, Islam tidak memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin ataupun imam. Namun, atas adanya pertimbangan para tokoh agama di sana, perempuan-perempuan ini diperbolehkan menjadi sultanah dengan persyaratan dapat berbuat bijak dalam pemerintahannya. Di sisi lain, ada pula sejarah yang mencatat bahwa di Aceh terdapat laksamana maupun pemimpin perang perempuan antara lain Cut Nyak Dien (ikut terlibat dalam medan perang tahun 1875–1908), Cut Meutia (terlibat dalam medan perang setelah menikah tahun 1902–1910), Laksamana Malahayati (1699), dll. Mengenai kondisi tersebut, penulis Belanda, H.C Zentgraff melukiskan peranan perempuan Aceh dalam peperangan sebagai berikut :

“...Perempuan Aceh melebihi kaum bangsa-bangsa lainnya, dalam keberanian dan tak gentar mati. Bahkan, mereka pun melampaui kaum lelaki Aceh yang sudah dikenal bukan sebagai laki-laki yang lemah dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka. Mereka menerima hak azasinya di medan juang dan melahirkan anak-anak mereka di antara dua serbuan penyergapan. Mereka berjuang bersama-sama suaminya, kadang-kadang di sampingnya atau di depannya, dan dalam tangannya yang mungil itu, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya. Perempuan telah berperang di jalan Allah, mereka menolak segala macam kompromi.”³

² Lebih lengkap mengenai peran sultanah tersebut dapat dilihat: Ismail, Sofyan. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset (tidak ada tahun)

³ *Ibid*, Ismail, hal. 100-101

Dari kutipan di atas, tentunya dapat disimpulkan bahwa perempuan pun dapat ikut berpartisipasi dalam perlawanan terhadap penjajahan tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Sama halnya di Aceh, di Maluku Utara terdapat seorang perempuan yang berkemauan keras, cerdas, dan berpengalaman luas, dan menjadi kepala negara Kerajaan Ternate pada tahun 1856. Perempuan ini adalah Siti Aisyah We Tenriolle. Kepiawaiannya tidak hanya di bidang pemerintahan melainkan kesusastraan. Ia membuat ikhtisar epos besar La-Galigo⁴ yang perkembangannya, menjadi peninggalan bersejarah untuk mengetahui kebudayaan Maluku Utara. Di sisi lain, ia pun membuka sekolah pertama di Ternate pada tahun 1908 yang menggunakan sistem pendidikan modern baik untuk anak-anak laki-laki maupun perempuan.⁵ Dari kedua wilayah tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan telah memiliki peranan yang penting dan dapat berperan dalam masyarakat walaupun tidak semua wilayah memiliki contoh kasus yang sama. Hal ini diperkuat oleh Cora Vreede-de Stuers (1960), yang memaparkan peranan perempuan dalam masyarakat Indonesia di beberapa daerah memiliki kedudukan yang penting. Beberapa contohnya antara lain cerita kepahlawanan perempuan yang terkenal di Minangkabau yaitu Bundo Kandung, kedudukan perempuan yang penting dalam ritual adat di Bali, keterlibatan perempuan Dayak dalam menyumbangkan pendapat saat musyawarah

⁴ Epos La-Galigo merupakan suatu siklus sajak maha besar yang kemudian ternyata mencakup lebih dari 7000 halaman folio bertulis. Sekilas tentang peranan Siti Aisyah We Tenriolle dan karyanya lihat : Aristides Katoppo. *Satu Abad Kartini 1879–1904*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1990. hal. 62

⁵ *Ibid*, Aristides, Hal. 63

adat serta keanggotaan yang sama dengan laki-laki.⁶ Selain itu, perempuan pun diposisikan di beberapa daerah sebagai kunci utama dalam pembangunan masyarakat.

Simbol perempuan sebagai kunci utama pembangunan masyarakat tidak lepas dari pencitraan diri perempuan. Perempuan diidentifikasi sebagai ibu yang baik akibat tuntutan biologis. Tuntutan-tuntutan biologis ini adalah perempuan bertugas mengurus rumah tangga dan bereproduksi, pengasuh dalam proses sosialisasi, sehingga penting peranannya dalam pemupukan sikap baru.⁷ Hal inilah yang membuat perempuan diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang berbudi baik dan cemerlang.

Feodalisme mengubah citra perempuan dari tokoh-tokoh yang memiliki tanggung jawab kemasyarakatan yang besar menjadi warga masyarakat yang diperlakukan sebagai benda-benda yang dihormati dan dipuja. Kesadaran akan tanggung jawab perempuan yang ada pada masa sebelumnya dengan cepat menjadi semakin melemah. Hal ini dapat dilihat ketika sistem feodalisme menganggap perempuan sebagai inferior. Perempuan dianggap tidak memiliki tenaga yang besar dan kecerdasan berpikir dalam sektor industri yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda. Kondisi ini bertentangan sebelum masa feodalisme, perempuan ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti berdagang di pasar-pasar, menyulam kain, dll.

Pada awal abad ke-20 dibukanya Hindia Belanda bagi penanaman modal mengakibatkan kapitalisme yang mendobrak tatanan masyarakat yang ada dan

⁶ Cora, Vreede-de Stuers. *The Indonesian Woman "Struggles and Achievements."* Mouton dan co-S Gravenhage. 1960, hal. 45-46

⁷ Tati, H. Noerhadi. *Wanita dan Citra Diri. Prisma*, No.7 (Juli, 1981), hal. 55

membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan.⁸ Perubahan yang terjadi tersebut membawa Hindia Belanda ke arah garis politik kolonial baru yang dilancarkan oleh Van Kol, Van Deventer dan Booschooft yang disebut politik etis.⁹ Kebijakan politik ini mempengaruhi kebijakan bagi masyarakat pribumi, terutama perempuan. Tiga rumusan politik etis yang terkenal yaitu emigrasi, irigasi, dan pendidikan. Emigrasi adalah kebijakan pemerintah kolonial Belanda untuk memindahkan penduduk di wilayah yang padat ke wilayah yang penduduknya masih sedikit. Tujuan utama emigrasi adalah adanya permintaan besar akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan swasta milik Belanda seperti Sumatera Utara, khususnya Deli. Irigasi merupakan kebijakan kolonial Belanda untuk membuat saluran pengairan bagi sawah-sawah penduduk yang bertujuan untuk meningkatkan hasil panen yang baik dan berdampak pada kesejahteraan penduduk. Namun, dalam realisasinya irigasi disalahgunakan untuk kepentingan perairan perkebunan swasta milik kolonial Belanda. Kebijakan ketiga dalam politik etis adalah pendidikan yang merupakan kebijakan untuk memberikan kesempatan pribumi dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini direalisasikan dengan pembentukan sekolah-sekolah bagi anak-anak pribumi. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda dalam bidang pendidikan mempunyai kebijakan baru

⁸ Hilmar, Farid Setiadi. Kolonialisme dan Budaya “Balai Poestaka di Hindia Belanda.” *Prisma*, No.10(Oktobre,1990)

⁹ Politik etis mengubah pandangan dalam politik kolonial yang beranggapan Indonesia tidak lagi sebagai “*wingewest*” (daerah yang menguntungkan) menjadi daerah yang perlu dikembangkan sehingga dapat dipenuhi keperluannya, dan ditingkatkan budaya rakyat pribumi. Lihat: Sartono, Kartodirjo, Nugroho Notosusanto dan Marwati P. *Sejarah Nasional Indonesia* (jilid V). Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.1975

yaitu mensosialisasikan pendidikan dengan sistem Barat.¹⁰ Namun, di dalam pengajaran ini ternyata terdapat kepentingan Belanda yang terselubung yaitu adanya politik asosiasi.¹¹

Politik asosiasi merupakan politik yang mengambil sikap berdamai dengan gerakan emansipasi yang hendak mewujudkan aspirasi nasional. Politik ini mencitakan suatu masyarakat Indonesia dimana dua golongan yaitu Eropa dan pribumi dapat hidup berdampingan di dalam masyarakat. Namun, tujuan utama diadakan politik ini adalah untuk menjaga kepentingan modal Belanda di Indonesia serta upaya memperkuat sistem kolonial. Pada akhirnya politik asosiasi membawa pengaruh pada masuknya nilai-nilai budaya Barat ke Indonesia. Nilai-nilai Barat pun berdampak pada perubahan citra perempuan Indonesia. Bagi perempuan kelas menengah ke atas, perempuan tetap dibatasi perannya dalam mengurus rumah tangga. Gambaran mengenai kondisi perempuan kelas menengah ke atas atau di kalangan Jawa disebut ningrat, digambarkan oleh Kartini dalam surat-suratnya. Kartini merupakan anak Bupati R.M.A.A Sosroningrat dari Jepara. Ayahnya memiliki pandangan yang moderat dalam mendidik anak-anaknya. Ia membolehkan anak-anaknya yang perempuan untuk memperoleh kesempatan

¹⁰ Pendidikan Barat pada mulanya tidak mendapat kerjasama dan kadang-kadang mengalami tantangan dari pihak orang tua. Mereka takut akan mendapat pengaruh sebaliknya pada kedudukan sosial anak-anak mereka dan takut pula kalau hal ini akan membawa lebih banyak kecelakaan daripada kebaikan. Lebih lengkap tentang pengaruh pendidikan Barat terhadap masyarakat, Lihat: Van, Niel. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1958. hal. 71

¹¹ Politik asosiasi memiliki tujuan yaitu hendak menyalurkan aliran-aliran paham dalam dunia pribumi dan menjembatani paham yang berlawanan, tiruan atau penyesuaian. Salah satu tujuan dalam sistem asosiasi ialah pengembangan budaya Belanda, antara lain melalui pengajaran. Lihat: Sartono dkk, *Op.Cit*, hal.66. Tetapi sebenarnya politik asosiasi ini berupaya memperkental rasa cinta nasionalisme kepada Belanda jika nanti ada serangan dari luar, maka rakyat pribumi akan lebih memilih hidup di bawah jajahan Belanda.

belajar pengetahuan modern dan pendidikan modern di sekolah Belanda.¹² Dalam surat-suratnya, Kartini mengkritik pendidikan, poligami, serta adat yang membatasi peranan perempuan. Hal ini terlihat dalam suratnya kepada Nona E.H Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899.

“ Kami, anak-anak perempuan yang masih terantai pada adat istiadat lama, hanya boleh memanfaatkan sedikit saja dari kemajuan di bidang pengajaran itu. Bahwa sebagai anak-anak perempuan, setiap hari pergi meninggalkan rumah untuk belajar di sekolah, sudah merupakan pelanggaran besar terhadap adat kebiasaan negeri kami. Ketahuilah, adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami tidak boleh. Dan satu-satunya lembaga pendidikan yang ada di kota kecil kami, hanyalah sekolah rendah umum biasa untuk orang-orang Eropa.”¹³

Dalam tulisan ini, Kartini menggambarkan bahwa perempuan tidak diberikan kebebasan mendapatkan pendidikan di luar rumah akibat adat. Adat membatasi perempuan ningrat untuk bersosialisasi di luar rumah. Di sisi lain, pandangan bahwa pendidikan tidak terlalu berguna bagi perempuan masih melekat pada masyarakat saat itu sehingga perempuan tidak diutamakan untuk mendapatkan kesempatan mendapatkan pendidikan. Kebijakan pemerintah kolonial saat itu pun hanya membatasi pembentukan sekolah untuk kaum Eropa sehingga Bumiputra saat itu masih banyak yang berada dalam kebodohan. Kondisi ini berbeda ketika politik etis diberlakukan, pemerintah kolonial lebih memperhatikan pendidikan bagi Bumiputra walaupun kebijakan diskriminasi strata sosial tetap diberlakukan. Perhatian pemerintah kolonial ini ditandai dengan

¹² Harsja Bahtiar mengkritik tentang peranan Kartini. Menurutnya, mengapa bukan ayahnya yang dijadikan pelopor kemajuan karena ayahnya dianggap telah memberikan kebebasan pada anak perempuannya. Hal tersebut dilatarbelakangi karena Belanda membutuhkan pendekar perempuan pribumi dalam mengatasi masalah pendidikan perempuan pribumi. Oleh karena itu, Kartini lah yang ditonjolkan melalui surat-suratnya. Dengan kata lain, Harsja Bahtiar menegaskan bahwa Kartini merupakan produk politik asosiasi Belanda. Aristides, *Op.Cit*, hal. 65-66

¹³ Lihat: Sulastin, Sutrisno. *Surat-surat Kartini Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*. Jakarta : Djambatan. 1979, hal.2

pembentukan sekolah-sekolah untuk pribumi di beberapa daerah di Hindia Belanda seperti Jawa dan Madura.

Pendidikan pada saat itu merupakan isu yang hangat di kalangan masyarakat karena pendidikan merupakan kunci terhadap kemajuan yang ingin dicapai. Namun, pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk sosial yang secara kodrat bertugas mengurus rumah tangga, membuat perempuan dirasa tidak perlu mendapatkan kebebasan yang luas dalam beraktivitas di luar rumah. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini akibat anggapan antara lain, anak laki-laki diberi segala kebebasan dan prioritas karena saat dewasa dan telah berkeluarga mereka harus mencari nafkah dan menghidupi keluarganya. Oleh sebab itu, sejak muda laki-laki sudah biasa dimanjakan.¹⁴ Kartini pun mengkritik tentang perkawinan jodoh dan poligami. Kedua isu ini merupakan masalah perempuan yang menjadi sorotan para tokoh kemajuan perempuan. Kartini mengemukakan hal tersebut dalam suratnya tentang perkawinan yang dijodohkan.

“Cinta, apakah yang kami ketahui tentang cinta di sini? Bagaimana kami dapat mencintai seorang laki-laki dan seorang laki-laki mencintai kami, kalau kami tidak saling mengenal, ya bahkan yang seorang tidak boleh melihat yang lain, anak gadis dan anak muda dipisahkan sungguh-sungguh..”¹⁵

Pernikahan di umur masih muda dengan sistem perjodohan merupakan kebiasaan yang dilakukan pada saat itu. Perkawinan perjodohan umumnya membawa dampak munculnya perkawinan kanak-kanak. Orang tua masing-masing menginginkan kepastian karena khawatir akan timbul peristiwa yang dapat menghalangi maksud perjodohan mereka yang berdampak pada dipercepatnya waktu perkawinan. Perkawinan kanak-kanak melalui perjodohan umumnya

¹⁴ Lihat Siti, Soemandari. *Kartini Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung. 1979, hal.55

¹⁵Sulastin Sutrisno, *Op.Cit*, hal. 4

membawa dampak perceraian, poligami, dan banyaknya tekanan psikologis bagi istri.¹⁶ Kondisi ini disebabkan adanya tabiat yang sangat bertentangan dari dua orang anak yang diperjodohkan sehingga dapat mengakibatkan kegagalan perkawinan. Saat diperjodohkan, perempuan tidak memiliki hak untuk memprotes pilihan orang tua mereka. Kondisi ini tergambar dalam tulisan Kartini sebagai berikut.

“Jalan hidup anak perempuan Jawa telah dibatasi dan dibentuk menurut satu pola yang sama. Kami tidak boleh bercita-cita. Satu-satunya yang boleh kami mimpikan ialah: Hari ini atau besok menjadi isteri yang kesekian bagi salah seorang laki-laki...”¹⁷

Penderitaan pun bertambah ketika mereka menikah dan berada di bawah kekuasaan sang suami. Mereka tidak dapat bersuara, tidak berhak atas harta benda, dan tidak mempunyai wibawa dihadapan anak. Bagi Kartini, poligami adalah musuh utama. Ia tumbuh di keluarga yang ayahnya memiliki lebih dari satu istri. Konflik batin dirasakan Kartini ketika melihat ibunya harus memendam kekecewaan, kesedihan, dan harus menerima dengan ikhlas keadaan tersebut. Sikap menerima ini harus dilakukan jika tidak ingin diceraikan. Ketakutan akan diceraikan tentunya dilatarbelakangi pada ketakutan tidak adanya pemberi nafkah keluarga nantinya. Tidak ada posisi tawar menawar bagi perempuan menjadi alasan mengapa perempuan menerima saja suaminya beristri lebih dari satu tanpa adanya tuntutan apapun saat itu.

Gambaran kondisi yang dipaparkan Kartini merupakan gambaran perempuan kelas ningrat. Umumnya sistem keluarga ningrat tidak menyertakan

¹⁶ Susan, Blackburn. *Women and State in Modern Indoensia*. UK: Cambridge University Press. 2004, hal . 62

¹⁷Sulastin Sutrisno, *Op.Cit.* hal. 64

perempuan untuk berperan dalam kehidupan sosial sehingga sangat sedikit hak-hak pribadinya. Hal ini berbeda dengan golongan bawah Jawa yang menganut parentalisme. Parentalisme merupakan suatu sistem kekerabatan dalam keluarga yang bersifat atau berhubungan dengan orang tua (ayah dan ibu) sebagai pusat kekuasaan. Di dalam sistem parentalisme laki-laki dan perempuan sama-sama memproduksi di sawah, ladang, pasar dalam lingkungan rumah. Hak perempuan dan laki-laki sama sehingga jarang ditemukan poligami dalam golongan bawah Jawa.¹⁸ Sejauh mereka tidak keluar dari sistem parentalisme yang menganggap istri dan suami sebagai rekan dan memiliki tugas yang sama pentingnya dalam rumah tangga. Kondisi ini digambarkan Sriarti Mangoenkoesoemo yang dikutip oleh Pramoedya Ananta Toer (1985) sebagai berikut.

“Betapa menggairahkan keadaannya (= wanita desa itu) dibandingkan dengan wanita dari golongan atas. Betapa lebih menggairahkan hubungannya dengan suami keluarganya. Mereka berbagi kesukaan dengan suami mereka apabila datang waktunya untuk mengeluarkan luku¹⁹ dari simpanan dan mengabarkannya²⁰ di belakang kerbau; mereka bersorak gembira dengan sumainya apabila batang-batang padi hijau untuk melambai-lambai di bawah sarat malainya tertiuip angin dari selatan. Mereka meninggalkan rumah untuk mengirim makanan pada suami mereka di sawah. Mereka mengikuti suaminya dalam angan apabila di malam hari suami mereka pergi untuk menjaga keamanan desa mereka. Pada merekalah para suami mula-mula datang kalau memerlukan nasihat bagaimana pajak harus dibayar. Bersama-sama mereka berbagi suka dan duka yang diberikan pada mereka oleh hidup ini ...”²¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur tradisional dapat mengatur posisi sosial kaum perempuan bagaimana pun dominannya administrasi kolonial atau agama di suatu daerah. Namun, unsur-unsur ini akhirnya memberikan kaum perempuan tanggung jawab dan hak-hak

¹⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Sang Pemula*. Jakarta : Hasta Mitra. 1985, hal. 77

¹⁹ Maksud dari kata luku adalah bajak.

²⁰ Mengabarkannya memiliki makna mengarahkan.

²¹ Ibid, hal. 77-78

yang hampir sama dengan yang dimiliki kaum laki-laki (meskipun posisi tersebut di bawah tekanan yang secara terus menerus akan menghilang). Beberapa penegasan bahwa awalnya perempuan memiliki peranan yang sama dengan laki-laki sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“Di pasar-pasar atau di mana pun, kami melihat perempuan tua dan muda, dan selama perjalanan kami menemui perempuan di warung-warung, sedang mempersiapkan makanan dan minuman, melayani para pembeli. Di desa, terdengar suara beras ditumbuk, perempuanlah yang melakukannya. Lebih jauh lagi terdengar suara mesin tenun yang dijalankan oleh perempuan. Ketika kami memasuki sebuah rumah kami menemukan para perempuan dan gadis-gadis muda sibuk membuat batik. Kami melihat mereka sedang mengeringkan daun-daunan, meracik obat-obatan dan rempah-rempah. Pendeknya, kami menemukan bahwa kaum perempuan memegang semua jenis posisi dalam industri rumah.”²²

Hal ini menegaskan bahwa gadis kelas atas berbeda dari gadis pekerja petani. N. Dwidjo Sewojo membagi kelas di Jawa ke dalam empat kelas dan membagi status perempuan tersebut ke dalam beberapa bagian antara lain, pertama, gadis miskin di pedesaan. Gadis dari kalangan ini tidak menerima pendidikan apapun. Mereka mengerjakan pekerjaan berat di sawah dan hasilnya mereka jual. Terkadang mereka belajar keterampilan menjahit. Mereka hidup dengan kerja keras tetapi relatif mandiri. Sewojo tidak mencantumkan usia berapa gadis menikah dalam kalangan ini. Kedua, gadis desa pekerja, saudara perempuan mereka juga tidak bersekolah. Mereka banyak belajar untuk mengurus pekerjaan rumah dan menikah dari umur 12 sampai 15 tahun. Setelah itu mereka bekerja dengan suaminya di sawah atau berdagang. Mereka diperlakukan dengan baik oleh suaminya ketika mereka dapat menghidupi dirinya sendiri. Ketiga, gadis santri, yang belajar hal-hal mengenai agama. Mereka tidak bersekolah tetapi menerima instruksi agama di rumah dan belajar Al Qur'an. Mereka menikah dari

²² Op.Cit, Cora Vreede-de Stuers, hal.42

umur 15 tahun serta diperlakukan dengan sangat dihargai oleh suaminya. Umumnya, mereka dapat mendidik anaknya daripada gadis-gadis yang tidak terdidik. Keempat, gadis priyayi (perempuan ningrat), berasal dari bangsawan yang memiliki pengasuh untuk menjaga mereka dan melayani kebutuhannya. Beberapa perempuan dari kalangan ini mengikuti sekolah dasar sejak umur 12 tahun. Mereka tinggal di rumah saja dan hanya melakukan sedikit hal karena mereka memiliki banyak sekali pengasuh. Setelah menikah pada umur 15 atau 16 mereka melanjutkan hidupnya dengan tidak bekerja dan hanya boleh melakukan aktivitas di dalam rumah saja.²³ Kondisi gadis priyayi ini dipaparkan oleh Kartini kepada Ny. Abendanon pada bulan Agustus 1900 sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

“si gadis cilik berumur 12,5 tahun sekarang, dan tibalah masa baginya untuk mengucapkan selamat jalan bagi kehidupan bocah yang ceria, meminta diri pada bangku sekolah yang ia suka berada di tengah-tengahnya. Ia telah dianggap cukup tua tinggal di rumah, dan harus kembali takluk pada adat kebiasaan negerinya, yang memerintahkan gadis-gadis muda tinggal di rumah, hidup dalam pengucilan yang keras dari dunia luar sedemikian lama, sampai tiba masanya seorang pria yang diciptakan Tuhan untuknya datang menuntunya serta menyeretnya ke rumahnya.

.....
Pintu sekolah telah tertutup dibelakangnya dan dengan ramahnya orang tuanya menyambutnya. Besar rumah ini dan sangat luas pekarangannya, tapi tinggi dan tebal pula pagar tembok yang mengurungnya dan ruang persegi tertutup itu selamanya akan menjadi dunianya, menjadi alam semestanya. Betapun indah dan bagus serta penuh kemewahan kurungan itu, bagi si burung yang terkurung di dalamnya, dia tetaplah *kurungan!*”²⁴

Pelapisan perempuan tersebut jelas menggambarkan perempuan-perempuan kalangan mana saja yang diberikan kemudahan untuk beraktivitas di luar rumah dan memiliki peran yang hampir sama dalam masyarakat dengan laki-

²³ Lebih lengkap, lihat : Ibid, Cora Vreede-de Stuers, hal.42

²⁴ Pramoedy Ananta Toer. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta : Lentera Dipantara. 2003, hal. 67-69

laki. Pada saat yang sama, terdapat pula kemunduran peran perempuan dapat dirasakan pada masa itu, Baroroh Boried menyimpulkan adanya dua faktor yang mengakibatkan hal ini, antara lain feodalisme dan keterbelakangan kelas menengah dan bawah yang menjadikan mereka mudah diperbudak laki-laki.²⁵ Keadaan ini menimbulkan akan pentingnya pendidikan untuk mengubah keadaan perempuan yang terbelakang menjadi maju.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dirasakan oleh tokoh-tokoh gerakan perempuan sejak awal. Tokoh-tokoh gerakan perempuan tersebut berasal dari kalangan ningrat dan santri seperti Kartini, Dewi Sartika, Nyai A. Dahlan, dll. Sejak awal Kartini telah kemukakan bahwa pendidikan merupakan modal utama agar perempuan dapat berdiri sendiri. Kartini dianggap membawa kesadaran akan keterbelakangan kaumnya yang dilihat dari segi adat. Namun, bukan hanya Kartini seorang yang memperjuangkan gagasan dan perhatian pada kondisi perempuan. Beberapa tokoh laki-laki pun memiliki perhatian terhadap kondisi perempuan yang terbelakang. Salah satu contoh gagasan laki-laki yang memiliki perhatian besar bagi kondisi perempuan yaitu K.H.A Dahlan. K.H.A Dahlan menegaskan bahwa kedudukan dan fungsi perempuan sangat penting dalam rumah tangga sehingga perlu mendapat perhatian sepenuhnya. Di tangan perempuanlah terletak nasib pendidikan anak-anak.²⁶ Awalnya, ia memberikan pendidikan bagi anak-anak perempuan di serambi rumahnya. Keterlibatan istrinya, Nyai A. Dahlan, untuk memberikan dorongan pada suaminya tidak dapat

²⁵ Taufik Abdullah dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta : LP3ES. 1998, hal.148

²⁶ Suratim. *Nyai Ahmad Dahlan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1981, hal. 58

dianggap kecil peranannya. Nyai A. Dahlan sering mengemukakan pada suaminya agar kesempatan penyampaian agama juga diberikan kepada para perempuan. Nyai A. Dahlan telah meyakini tanpa perempuan perjuangan tidak akan berhasil. Menurutnya, perempuan akan menentukan baik-buruk, mulia-hina budi pekerti anak. Oleh karena itu, ia butuh pendidikan untuk mendidik anaknya. Perempuan tidak boleh lengah terhadap tugasnya sebagai pengatur rumah tangga. Semboyan: *Suwaraga Nunut Neraka Katut* (ke surga ikut ke neraka ikut) seharusnya bukan menjadi semboyan perempuan lagi. Semboyan itu sudah lapuk dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷

Dari paparan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa Nyai A. Dahlan menginginkan perempuan diberikan pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa meninggalkan kodratnya sebagai perempuan. Pendidikan tersebut nantinya akan berguna bagi perempuan untuk dapat mempersiapkan masa depannya. Pendekatan Nyai A. Dahlan tidak lepas dari unsur ajaran Islam. Cita-cita Nyai A. Dahlan yaitu mencita-citakan adanya perempuan muslim yang tahu tugasnya akan kewajiban rumah tangga, dan juga tugas mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia mengharapkan perempuan memiliki latar belakang pendidikan Islam dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini untuk menerapkan ahlak yang baik dan dasar untuk mendidik anak-anak mereka kelak.

Pengajaran yang dilakukan Nyai A. Dahlan bersama suaminya adalah perpaduan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. K.H.A. Dahlan menggunakan metode baru dalam mengajarkan anak-anak didik perempuan. Ia

²⁷ Ibid, Suratim, hal. 59

mendidik gadis-gadis muda di sekitarnya dengan mengajak mereka ke rapat-rapat besar, menceritakan tokoh perempuan yang memiliki prestasi dan mendapatkan penghargaan dari masyarakat, seperti kisah Sultanah-Sultanah Aceh, Cut Nyak Dien, kisah istri-istri Nabi Muhammad seperti Siti Khadijah dan Siti Aisyah. Tujuan K.H.A. Dahlan mengadakan metode ini adalah untuk membentuk kepercayaan diri dan mendapatkan peranannya dalam masyarakat.

Secara sekilas tampak perbedaan dan persamaan antara Kartini dan Nyai A. Dahlan dalam mengembangkan gagasannya tentang kemajuan perempuan. Kartini hanya menekankan pada pentingnya pendidikan bagi perempuan dengan menggunakan sistem Barat. Selain itu, Kartini selalu menekankan bahwa adat merupakan penyebab yang membatasi kesempatan perempuan untuk mendapatkan kebebasan dalam mengambil peranannya di masyarakat. Kartini pun mengkritik hukum Islam yang konservatif yang dianggap hanya memenangkan posisi laki-laki untuk lebih berkuasa. Pemikiran Kartini mengenai Islam tentunya tidak dapat dipersalahkan karena saat itu Kartini tidak merasakan masa pembaharuan Islam. Saat Kartini masih hidup, Islam masih merupakan ajaran yang taklik (menuruti ajaran sebelumnya tanpa ada proses diskusi) sehingga metode pengajarannya pun masih bersifat searah. Gagasan Nyai A. Dahlan tentang kemajuan perempuan awalnya didukung oleh suaminya K.H.A Dahlan yang disebut-sebut sebagai tokoh reformasi Islam. Nyai A. Dahlan menggunakan pendekatan Islam dalam membentuk gagasannya untuk memajukan kaum perempuan. Menurutnya, Islam harus dijadikan landasan dalam kehidupan dan harus dilengkapi dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat dirasa penting untuk mempercepat kemajuan.

Namun, mempelajari Al Qur'an pun menurutnya tidak kalah penting. Kondisi ini menyimpulkan bahwa Nyai A. Dahlan mengharmonisasikan antara pendidikan Islam dan Barat.

2. 2 Pergerakan Perempuan Bumiputra

Akhir abad ke-19 corak politik kolonial di Hindia Belanda adalah politik liberal yang lebih menekankan kesejahteraan rakyat dan semakin meninggalkan prinsip eksploitasi. Pada masa ini muncullah kecaman terhadap politik *drainage*, politik yang menganggap tanah jajahan sebagai sumber eksploitasi bagi negeri induk, yang berasal dari golongan liberal di Belanda. Mereka menuntut perubahan kebijakan politik kolonial Belanda yang hanya menekankan eksploitasi tanah jajahan menjadi kebijakan baru yang memasukkan gagasan-gagasan berdasarkan humanitarisme (berdasar pada nilai-nilai kemanusiaan), agama, sosial-demokrasi dan politik etis yang lebih memperhatikan kaum pribumi. Selain itu, periode liberal akhir abad ke-19 membawa dampak berkembangnya perkebunan-perkebunan swasta yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda. Namun, kondisi ini berbanding terbalik dengan keadaan masyarakat Bumiputra yang terancam kemakmurannya karena perusahaan-perusahaan Bumiputra mengalami kemunduran serta kejadian-kejadian yang mendadak seperti panen yang gagal, penyakit ternak dan bencana alam. Kondisi masyarakat Bumiputra ini ditanggapi oleh Ratu Belanda dalam pidatonya tahun 1901 yang menyatakan bahwa “negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta

perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Indonesia.”²⁸ Pidato tersebut pada akhirnya membawa dampak adanya penerapan kebijakan politik etis di Hindia Belanda dengan membentuk usaha-usaha untuk menanggulangi keadaan kemerosotan kesejahteraan Bumiputra seperti dibentuk Panitia Kemunduran Kesejahteraan, dihidupkan kembali baik usaha agraris maupun industri, membuat peraturan-peraturan untuk mencegah kemunduran lebih lanjut serta menyelidiki keadaan ekonomis seperti yang tercantum dalam karya Van Deventer, Kleistra dan D. Fock yang memberi gambaran bahwa rakyat di pedesaan hidupnya sangat miskin.

Masalah pendidikan menjadi perhatian penting dalam upaya mengatasi kesejahteraan masyarakat Bumiputra karena pendidikan yang lebih baik akan memperkuat kaum Bumiputra untuk terlepas dari kebodohan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, pada masa politik etis didirikan sekolah-sekolah khusus Bumiputra dengan sistem pendidikan berdasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu seperti ELS (*Europeesche Lagere School*), HIS (*Inlandsche School*), *Inlandschesschool* kelas dua, *Volksschool* (sekolah desa) dll. Namun, sekolah-sekolah ini lebih banyak menerima murid laki-laki daripada perempuan. Hal ini karena perempuan saat itu tidak diutamakan untuk mendapatkan kesempatan bersekolah. Selain itu, saat itu ada anggapan masyarakat bahwa sekolah tidak berguna bagi perempuan karena urusan perempuan hanya

²⁸ Op.Cit, Sartono Kartodirdjo dkk, hal.37

seputar bidang rumah tangga. Kondisi ini membuat perempuan menjadi terbelakang dan peranannya dalam masyarakat dianggap tidak terlalu penting.

Kondisi perempuan yang terbelakang akibat dari kurang mendapat pendidikan, membuat beberapa tokoh perempuan dan pria menyoroti hal ini. Pendidikan dikatakan sebagai kunci dari kemajuan sehingga perjuangan pergerakan perempuan awal abad ke-20 lebih menekankan pada penyamarataan pendidikan bagi perempuan di semua kalangan. Sukanti Suryochondro, menegaskan bahwa pergerakan perempuan 25 tahun pertama pada pokoknya bersifat kultural dalam arti lebih memperjuangkan nilai-nilai baru dalam hal pendidikan, kesusaian, dan peri kemanusiaan, serta menuju pada usaha meninggikan kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Selain hal ini, juga terdapat unsur nasional dalam arti cinta kepada kebudayaan sendiri menghadapi penetrasi kebudayaan Barat. Nampaknya di sini pula penerimaan kebudayaan asing bersifat selektif. Ada unsur-unsur yang diterima misalnya pendidikan Barat, penghargaan lebih besar terhadap kaum perempuan, pengorganisasian perkumpulan, tetapi budaya sopan santun dalam kebudayaan hendak dipertahankan.²⁹ Pergerakan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan periodisasinya. Periodisasi ini berfungsi untuk melihat sifat dan bentuk perjuangan para pejuang yang bersangkutan. Hal ini dipaparkan oleh Hidayat Mukmin dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia*.

²⁹ Sukanti, Suryochondro. *Potret pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta : C.V Rajawali. 1984, hal.83

Periode 1817-1879 dikatakan sebagai angkatan pendekar perang yang berciri berjuang langsung di medan pertempuran. Tokoh-tokohnya seperti Cut Nyak Dien, Chirstina Martha Tiahahu dan Ratnasinggih.

Periode 1879-1908 merupakan angkatan Kartini atau angkatan perintis emansipasi perempuan. Ciri-ciri pokok angkatan ini yaitu perjuangan emansipasi secara damai dan penggunaan organisasi sebagai wahana perjuangan melalui kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan pendidikan dengan sasaran peningkatan kesadaran serta kepribadian perempuan Indonesia. Tokoh-tokoh dalam periode ini yaitu Kartini, Dewi Sartika, Maria Walanda Maramis.

Periode 1908-1945 disebut sebagai angkatan perintis kemerdekaan. Ciri-ciri perjuangan dari angkatan ini adalah bidang-bidang perjuangan yang dicakup lebih luas yaitu bidang-bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Sifat-sifat perjuangannya pun sudah lebih melembaga dengan menitikberatkan pentingnya organisasi modern sebagai wahana dan mulai tumbuhnya organisasi-organisasi perempuan Indonesia. Ruang lingkup perjuangan pada periode ini adalah seluruh bangsa dan kepulauan Indonesia dalam persatuan dan kesatuannya. Tokoh-tokoh perempuan pada angkatan ini yaitu Nyi A. Dahlan, Nyi Hadjar Dewantara, S. Mangoensarkoro, Rahmah El Junusiah, S.K Trimurti, Soewarni Pinggodigdo, Mariah Ulfah.³⁰

Isu-isu yang mendorong perempuan untuk bergerak ialah tentang kedudukan perempuan di dalam perkawinan dan hidup keluarga. Isu ini

³⁰ Lihat : Hidayat, Mukmin. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia*. Mexico City : Penerbitan atas dukungan Kedutaan Besar RI. 1980

dilatarbelakangi adanya kawin paksa, poligami serta kekuasaan tidak terbatas kaum laki-laki dalam perkawinan dan adat.

Berdasarkan paparan ini, terlihat pada awalnya, gerakan perempuan dijalankan dengan usaha-usaha perorangan. Gerakan-gerakan perempuan ini muncul setelah terbitnya kumpulan surat-surat Kartini.³¹ Surat-surat Kartini memberikan gambaran tentang keterbelakangan kondisi perempuan walaupun yang digambarkan Kartini merupakan kondisi perempuan ningrat yang terkekang adat dan berbeda dengan kondisi perempuan petani maupun pekerja. Namun, keterbelakangan pendidikan dan perkawinan di bawah umur pun menjadi pola yang umum terjadi pada ketiga golongan perempuan ini.

Keterbelakangan yang terjadi pada perempuan membuat adanya penelitian dari pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial Belanda membentuk komisi untuk meneliti penyebab menurunnya kesejahteraan di Jawa dan Madura.³² Laporan komisi ini meneliti permasalahan perempuan selama sepuluh tahun berdasarkan fakta, statistik dan interview pada sembilan perempuan. Sembilan perempuan ini adalah Dewi Sartika, R.A. Siti Sundari, R.A. Sosrohadikusumo, R.A. Ario Surio Sugondo, R.A. Amiati, R.A. Karlinah, Umi Kalsum, R.A. Marini dan Ny. Djasirak. Sembilan perempuan ini membuat ikhtisar mengenai permasalahan menurunnya kesejahteraan perempuan. Dewi Sartika menekankan tulisannya pada pentingnya pendidikan bagi perempuan. Menurutnya, tujuan

³¹ Pergerakan perempuan dalam permulaan adalah gerakan seorang sebagai aksi dari beberapa orang perempuan sendiri-sendiri, tidak dalam susunan perkumpulan. Umumnya pergerakan tersebut berasal dari perempuan-perempuan lapisan atas. Lihat: A.K Pringgodigdo. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Penerbit Dian Rakyat. 1980, hal.20

³² Mengenai komisi menurunnya kesejahteraan spesifikasi permasalahan perempuan dipaparkan secara singkat, lihat : Op.Cit, Susan Blackburn, hal.38-43

pendidikan adalah untuk mendapatkan kekuatan dan kesehatan anak-anak, baik secara rohani maupun jasmani. Selain pendidikan susila, pendidikan yang sesuai bagi kaum perempuan adalah pendidikan kejuruan. Jabatan sebagai bidang juru ketik dan pengasuh rumah tangga dianggap baik untuk perempuan. Gaji perempuan haruslah sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Selain itu, ia pun mengkritik permaduan (poligami) sebagai penyakit masyarakat. Siti Sundari memiliki pemikiran yang sama dengan Dewi Sartika yaitu membuka sekolah-sekolah dan pendidikan bagi perempuan-perempuan, baik dari kalangan petani maupun ningrat. Kritikan tentang permaduan juga dilontarkannya.³³ R.A. Sosrohadikusumo, Umi Kalsum, R.A. Djasirak menuliskan pikiran yang tidak jauh berbeda dengan Dewi Sartika dan Siti Sundari yaitu pentingnya pendidikan dan menolak permaduan.³⁴ Namun, tak seorang pun dari mereka menyebutkan kekuasaan kolonial menjadi masalah turunya kesejahteraan.

Awal gerakan perempuan yaitu menggiatkan masalah pendidikan. Pendidikan akan menambah kesadaran dan mengembangkan kemampuan yang dapat berguna untuk kemajuan masyarakat. Pendidikan yang dianjurkan bukan hanya pendidikan yang dilakukan dalam kalangan keluarga saja mengenai sopan santun, sikap hidup, dan kerumahtanggaan melainkan pendidikan sekolah dengan

³³ Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kritikan terhadap permaduan. Diceritakan dalam tulisannya yang termuat dalam kumpulan tulisan. Lihat : Subadio, Maria Ulfah dan T.O Ihromi. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983, hal.216

³⁴ Secara menyeluruh masalah yang dibahas dalam tulisan sembilan tokoh tersebut yaitu a. pendidikan untuk perempuan b. perbaikan perkawinan (penghapusan perkawinan anak-anak dan permaduan) c. menentang pelacuran d. memberi kesempatan lebih luas untuk perempuan tampil di depan umum e. pendidikan seks f. upah sama untuk pekerjaan yang sama g. perbaikan keadaan penghidupan petani h. pendidikan untuk perempuan tani. Lebih jelasnya mengenai ikhtisar karangan yang ditulis sembilan perempuan Indonesia ini. Lihat: Sartono dkk *Op.Cit*, hal.246, sedangkan laporan orsinilnya lihat : Cora Vreede Stuers, *Op.Cit*. hal 174-175, lampiran E

pelajaran yang lebih luas. Target pertama yang mendapatkan pendidikan adalah perempuan kalangan bangsawan karena diharapkan mereka dapat memberi contoh kepada rakyat umum.

Seiring dengan pembukaan sekolah-sekolah bagi perempuan, pada awal abad ke-20 mulai berdiri organisasi-organisasi perempuan. Organisasi perempuan pertama Poetri Mardika, didirikan pada tahun 1912 dengan bantuan Budi Utomo. Organisasi ini memberikan beasiswa kepada para gadis untuk melanjutkan studi mereka. Penekanan organisasi Poetri Mardika adalah agar perempuan mempunyai kecakapan untuk dapat mandiri secara finansial.³⁵

Selain Poetri Mardika, terdapat juga organisasi Aisyiyah yang merupakan bagian khusus perempuan dari Muhammadiyah. Pembentukan Aisyiyah bertujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam serta menjalankan ajaran agama Islam yang murni yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁶ Aisyiyah, berkedudukan di Yogyakarta, memiliki macam-macam bidang usaha salah satunya bagian pendidikan dan pengajaran. Aisyiyah mendirikan madrasah-madrasah bagi para perempuan dan tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan tetapi juga memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat ketrampilan seperti kerajinan tangan. Hal ini dapat terlihat terutama pada pendidikan untuk perempuan dewasa. Selain itu, Aisyiyah pun mendirikan kursus-kursus menjahit dan menyulam.³⁷

³⁵ Taufik Abdullah, *Op.Cit.* hal. 150

³⁶ Aisyiyah berdiri pada tanggal 22 April 1917 didirikan oleh Ahmad Dahlan dan dijalankan oleh istrinya Nyai Ahmad Dahlan. Lihat : Kowani. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta : Kowani. 1958, hal.47

³⁷ Deliar, Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES, hal.106

Selain pendirian sekolah yang didirikan oleh suatu organisasi, terdapat juga sekolah-sekolah perempuan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satu dari sekolah-sekolah ini adalah sekolah guru (*kweekschoolen*) yang didirikan pada tahun 1918. Sekolah ini merupakan sekolah untuk guru-guru perempuan di Salatiga. Guru-guru lulusan sekolah ini berhak mengajar di HIS (*Holland Inlandsche School*). Pada tahun 1921, pemerintah juga membuka sekolah biasa (*Normaalscholen*) untuk pendidikan guru yang tingkatnya lebih rendah daripada *kweekscholen*. Selain itu, ada juga sekolah yang didirikan dengan bantuan dana Kartini di beberapa kota.³⁸ Di samping pendirian sekolah-sekolah Kartini, didirikan pula sekolah yang berasal dari gagasan tokoh Belanda. Salah satu contohnya adalah sekolah Van Deventer yang mempunyai asrama dengan masa belajar selama empat tahun. Sekolah ini hanya menerima perempuan-perempuan Bumiputra yang telah lulus sekolah Kartini atau sekolah lain yang setaraf. Sekolah ini pun memberi pendidikan untuk menjadi guru taman kanak-kanak.

Selain pembangunan sekolah oleh pemerintah kolonial Belanda, tokoh pribumi pun mendirikan sekolah yang ikut menyumbangkan pengaruh bagi kemajuan perempuan. Beberapa contoh antara lain PIKAT (Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunnya) yang didirikan oleh Maria Walanda Maramis (1917)³⁹, Sekolah Keutamaan Istri yang didirikan oleh Dewi Sartika(1910), dan

³⁸ Menurut catatan tahun 1925, sekolah-sekolah Kartini didirikan di Batavia (1913), Meester Cornelis (1913), Boitenzorg (1913), Madiun (1914), Malang (1916), Pekalongan (1917), Cirebon (1916), Indramayu (1918). Lihat: Siti Soemandari, *Op.Cit* hal.434

³⁹ PIKAT merupakan perkumpulan perempuan pertama di Minahasa yang muncul pada tanggal 8 Juli 1917. lihat : A.P Matuli Walanda. *Ibu Walanda Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta : Sinar Harapan. 1983, hal. 41.

Diniyah Putri *School* Padang Panjang yang didirikan oleh Rahmah El Yunusyah (1923). Dari beberapa contoh ini dapat disimpulkan ada keterlibatan pemimpin gerakan perempuan menjadi pendidik.

Pendirian sekolah-sekolah untuk perempuan ternyata membawa dampak positif bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, Pendirian sekolah-sekolah bagi perempuan membawa dampak berkurangnya isu-isu perempuan sebelumnya yaitu kawin paksa, poligami dan kekuasaan laki-laki yang tak terbatas. Hal ini terjadi akibat perempuan lebih pintar dari kondisi sebelumnya. Kondisi ini diperkuat dengan data statistik yang termuat dalam majalah *Poetri Hindia* dan *Zaman Baroe*. *Poetri Hindia* memaparkan bahwa perempuan pada tahun 1910 yang bersekolah sekitar 1,5% sedangkan *Zaman Baroe* menunjukkan adanya peningkatan perempuan bersekolah pada tahun 1927 yaitu sekitar 9,11%.⁴⁰ Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa pendirian-pendirian sekolah tentunya menambah angka perempuan yang mendapatkan pendidikan.

Selain kemajuan dalam bidang pendidikan periode 1908-1920 juga dapat disebut sebagai pergerakan perempuan untuk perbaikan kehidupan dalam hidup keluarga dan perkawinan. Hal ini dapat dilihat dari perluasan peran ibu sebagai pemegang rumah tangga dengan cara menambah pengetahuan, memperbaiki pendidikan, dan mempertinggi kecakapan-kacakapan khusus. Namun, pada periode

⁴⁰ Lihat : *Poetri Hindia*, No.1&2 (Januari, 1911), Thn IV dan *Zaman Baroe*, No.3 (Desember, 1928), hal. 313

ini tokoh-tokoh perempuan pertama tidak menentang agama Islam, kaum laki-laki, dan pemerintah jajahan.⁴¹

Pergerakan perempuan setelah periode 1920 tidak hanya terfokus pada perempuan-perempuan dari lapisan atas saja tetapi mulai menjangkau ke semua lapisan rakyat. Tujuannya pun tidak hanya sebatas pada masalah isu-isu sebelumnya. Pringgogigdo membagi perkumpulan perempuan setelah tahun 1920 menjadi tiga bagian yaitu pertama, perkumpulan perempuan yang menyadari bahwa perempuan sebagai pusat keluarga yang mempunyai fungsi sebagai pendidik bagi anak-anaknya.⁴² Kedua, merupakan perkumpulan-perkumpulan keterampilan yang menekankan pendidikan keterampilan putri yang khusus seperti menjahit, memasak, dll⁴³ Ketiga, merupakan perkumpulan pemuda-pemudi terpelajar.⁴⁴ Isu-isu yang diperjuangkan oleh perkumpulan ketiga ini lebih beragam; perempuan sudah mulai mengkritik keadaan perempuan secara lebih dalam pada saat itu. Hal ini terlihat pada kongres perempuan komunis 1924 yang membicarakan kewajiban kaum perempuan dalam perjuangan melawan kaum pemilik modal. Masalah ini pun menimbulkan kesadaran akan dampak negatif dan kapitalisme.

Pertentangan antara kaum nasionalis sekuler dengan Islam mengenai poligami juga menjadi isu hangat pada periode setelah 1920-an. Kaum nasionalis sekuler berpendapat bahwa poligami membawa dampak buruk bagi perempuan. Di sisi lain, pihak Islam menekankan bahwa poligami diperbolehkan dalam Islam

⁴¹ Pringgogigdo, *Op.Cit*, hal.97

⁴² Aisyiyah, Sarekat Perempuan Islam Indonesia, Persatuan Putri Indonesia, PKI bagian wanita, Ina Tunjii dll.

⁴³ Wanito Utomo, Wanito Muljo, Wanita Katolik, Puteri Budi Sejati

⁴⁴ Puteri Indonesia, jong-Islameten Bond Dames Afdeling, Organisasi Taman Siswa dll.

namun tidak diharuskan dan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu. Poligami menurut golongan Islam merupakan langkah untuk menghindari terjadinya perzinahan yang menimbulkan pelacuran.⁴⁵

Selain isu poligami, isu politik asosiasi Belanda mendapat perhatian dalam perkumpulan-perkumpulan Islam saat itu. Politik asosiasi yang diidentifikasi dengan sosialisasi budaya Barat kepada pribumi membuat beberapa kalangan mengkritiknya seperti Aisyiyah dan Sarekat Islam. Organisasi perempuan itu mengemukakan pertambahan jumlah perempuan yang menggunakan adat Barat seperti pakaian, cara menggulung rambut, cara hidup, kesenangan, dll. Cara berpakaian perempuan menggunakan pakaian Barat memang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda ketika para perempuan tersebut mendapatkan pengajaran di sekolah-sekolah Belanda.⁴⁶ Sekolah-sekolah ini mengharuskan perempuan menggunakan pakaian Barat dan membiasakan menggunakannya. Kondisi ini membawa dampak pada pandangan dari perempuan-perempuan pribumi bahwa dengan menggunakan pakaian-pakaian ala Barat maka modernitas pun telah dicapai. Hal ini ditentang oleh golongan Islam karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.⁴⁷

⁴⁵ Lebih lengkapnya tentang hal-hal yang dikemukakan oleh golongan Islam. Lihat : Ibid, Pringgogido. Hal.98

⁴⁶ Elisabet-Locher. *Women and The Colonial State "Essay on Gender an Modernity in The Netherlands Indies 1900-1942"*. Amsterdam : Amsterdam University Press, hal.32

⁴⁷ Masalah penggunaan pakaian Barat ini dibahas juga dalam kongres perempuan I yang dikemukakan oleh utusan Aisyiyah. Lihat: Suratim, Sri S, Ohorell (etc). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 1991

2.3 Pers Perempuan Bumiputra

Perkembangan pers di Indonesia dalam sejarah dibagi menjadi dua babak. Babak pertama adalah periode sebelum tahun 1854, sedangkan kedua adalah masa setelah tahun 1854 sampai kebangkitan nasional, bersamaan dengan dilaksanakannya politik etika.⁴⁸ Periode sebelum tahun 1854 merupakan periode ketika pers masih dikendalikan dan didanai oleh pemerintah kolonial. Setelah tahun 1854, periode pers-pers pribumi mulai tumbuh dan mulai ada yang membiayai sendiri produksinya serta mulai menyisipkan ideologi-ideologi yang ingin dicapai.

Munculnya surat kabar di Indonesia tidak terlepas dari pembangunan infrastruktur komunikasi seperti kereta, kapal laut, telegraf, dll. Hal ini membuat perkembangan informasi semakin cepat dan efektif. Pada tahun 1862 dibuka untuk pertama kali jalan kereta api yang diselenggarakan oleh *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* yang lebih dikenal dengan NISM. Untuk menghormati peristiwa tersebut, harian *Het Semarangsche Nieuws-en Advertentieblad* lalu mengganti namanya menjadi *de Locomotief*.⁴⁹ Surat kabar *de Locomotief* ini merupakan surat kabar yang cukup terkenal pada masanya karena memberikan informasi-informasi tentang kebijakan pemerintah kolonial.

Keterlibatan orang Tionghoa dalam sejarah pers Indonesia pun tidak dapat dipungkiri. Orang Tionghoa yang memiliki modal lebih tinggi menguasai pasaran surat kabar dan mencapai kejayaan pada tahun 1884. Dalam perkembangannya, bahasa yang digunakan dalam surat kabar memiliki beberapa tahap dan

⁴⁸ Lihat : Luviana. Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah. *Jurnal Perempuan*, No.52 thn 2007, hal.48

⁴⁹ Subagiyo, I.N. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta : Inti Idayu Pers. 1977, hal.10

perbedaan. Awalnya, surat kabar sebelum tahun 1854 menggunakan bahasa Belanda dan pasaran yang dituju merupakan orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia. Tahap kedua, merupakan munculnya surat kabar berbahasa daerah. Sejarah pers berbahasa daerah di Indonesia dimulai ketika mingguan berbahasa Jawa, *Bromartani*, meluncurkan penerbitan perdananya pada 25 Januari 1855. Surat kabar ini beredar pada hari Kamis dan dicetak di Hartevelt, Surakarta dan dipimpin oleh C.F. Winter Sr dan putranya.⁵⁰ Periode tahun kedua, *Bromartani* (1856) menggunakan bahasa Melayu dan tempat terbitnya pindah dari Surakarta ke Surabaya. Dengan demikian, *Bromartani* menjadi surat kabar pertama berbahasa Melayu di Indonesia.

Perkembangan pers Bumiputra yang berbahasa Melayu dilatarbelakangi pemikiran di kalangan pemerintah kolonial untuk menerbitkan sendiri surat kabar berbahasa Melayu dengan sumber-sumber pemberitaan yang baik. Ciri-ciri pers berbahasa Melayu terlihat dalam lingkungan pembaca yang dituju atau yang menjadi langganan. Abdurachaman Sumihardjo membagi ciri-ciri pers Melayu menjadi tiga bagian. Pertama, surat kabar yang berisi berita atau karangan yang hanya untuk golongan keturunan Tionghoa. Kedua, surat kabar berbahasa Melayu, yang dibiayai dan dikerjakan oleh orang-orang Tionghoa tetapi sasaran pembaca

⁵⁰ Ada perbedaan pendapat munculnya surat kabar pers berbahasa Melayu yang pertama kali. Ahmad Adam menyebut *Bromartini* (1856) sebagai pers pertama. Lihat : Ahmad Adam. *Sejarah Pers dan Kebangkitan Ke Indonesiaan*. Sedangkan Abdurachman Sumihardjo menyebutkan bahwa *Bintang Soerabaja* (1861) sebagai pers berbahasa Melayu tertua yang berisi penentangan terhadap pemerintah. Hal tersebut berdasarkan tulisan Douwes Dekker yang mengkronologiskan surat-surat kabar berbahasa Melayu. Lihat : Abdurachman Sumihardjo. *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta : Kompas. 2002

utamanya adalah penduduk Bumiputra. Ketiga, surat kabar yang dibaca oleh golongan Tionghoa dan Bumiputra.⁵¹

Hingga akhir abad ke-19, Indonesia belum memiliki surat kabar yang diterbitkan oleh pribumi, tetapi orang pribumi telah terlibat menjadi editor di surat kabar ini. Bagi para editor Indonesia, walaupun kondisi pergantian abad ke-19 ke abad ke-20 semakin ketat dalam merebut persaingan pasar, kalangan itu tetap menjadikan kalangan pribumi yang melek huruf⁵² sebagai pelanggan utama dan membidik kepentingan pembaca pribumi lewat berbagai artikel yang membicarakan kebutuhan penduduk pribumi. Namun, hal ini tidak meminggirkan kepentingan pembaca Tionghoa.

Isu-isu yang muncul dalam surat kabar pada akhir abad ke-19 adalah pencarian jalan untuk membawa Indonesia ke gerbang kemajuan. Masalah ini memberikan dampak positif bagi berlangsungnya surat kabar yang dikelola oleh kaum Indonesia karena mereka mempertahankan pelanggannya dari kalangan pribumi. Tulisan-tulisan tentang pendidikan sebagai pemicu kemajuan sangat menonjol dalam surat kabar saat itu misalnya adanya kebijakan politik etis dalam pendidikan. Fasilitas pendidikan untuk orang pribumi di Pulau Jawa yang bertambah pesat mengakibatkan adanya perubahan sosial di Indonesia. Politik kolonial yang baru membuat pendidikan menjadi ukuran utama. Hal inilah yang menarik pers untuk mengangkat masalah pendidikan sebagai topik utama.

⁵¹ Ibid, Abdurachman, hal. 77

⁵² Kalangan pribumi yang melek huruf kebanyakan berasal dari guru dan pejabat rendahan yang cukup terdidik tetapi jabatannya di bawah asisten wedana. Lebih lengkap mengenai proses munculnya elite modern di Indonesia. Lihat : *Op.Cit.* Robert Van Niel

Polemik tentang pendidikan umumnya membicarakan bentuk pendidikan yang baik untuk kalangan pribumi. Satu sisi ada yang mendukung bahwa pendidikan sekuler Barat merupakan jalan terbaik memajukan kalangan pribumi. Di sisi lain ada yang berpendapat bahwa pendidikan sekuler merupakan media bagi Belanda untuk mensosialisasikan budaya Barat pada Bumiputra yang dikhawatirkan akan menghilangkan rasa nasionalisme sebagai bangsa Timur.

Pada periode pergantian abad ke-19 ke abad ke-20 juga mulai tumbuh majalah-majalah yang lebih terspesialisasi menurut kebutuhan pembacanya. Beberapa contoh yaitu *Hoekom Hindia* yang berisi tentang hukum, *Soerat chabar Soldadoe* yang berisi surat kabar para serdadu, dll. Surat-surat kabar ini umumnya memiliki sasaran pembaca yang hanya ditujukan untuk laki-laki. Selain itu, Tema pendidikan pun tidak lepas dalam pembahasan di majalah-majalah pada masa itu. Salah satu contohnya yaitu *Taman Pengajar* (1899) dari percetakan G.C.T Van drop yang dikelola oleh guru-guru Indonesia. Isu-isu dalam jurnal ini tidak lepas dari masalah pendidikan. Salah satunya yaitu masalah pendidikan bagi perempuan. Munculnya kecenderungan baru untuk mengejar perubahan dan kemajuan di kalangan kaum terpelajar Indonesia memberi pengaruh terhadap isu dan orientasi pers yang dikelola kalangan Indonesia. Dalam perkembangan sejarah pers Indonesia, surat kabar *Medan Prijaji* tidak lepas dari pertumbuhan pers nasional. Tokoh di belakang surat kabar ini adalah Tirto Adhi Soerjo.⁵³ Alasan mengapa *Medan Prijaji* (MP) disebut sebagai pelopor pers nasional karena surat kabar ini berhaluan radikal terhadap kebijakan pemerintah. MP mengambil

⁵³ Tirto dikatakan sebagai pembaharuan dalam mengolah isi surat kabar, pemuatan karangan, berita, pengumuman, pemberitaan, iklan dll. Lihat : *Op.Cit*, Subagiyo I.N. Hal.15

peran sebagai corong kaum terpelajar pribumi dan forum bagi pembaca pribumi dalam mengekspresikan pandangan mereka serta mendiskusikan berbagai isu menyangkut kesejahteraan pribumi seperti pendidikan dan sosial-politik.

Nama Tirto Adhi Soerjo tidak lepas dari tokoh yang mempelopori kesadaran kemajuan bagi perempuan. Sebelum mendirikan MP, Tirto mendirikan majalah *Soenda Berita*. Majalah tersebut merupakan majalah Indonesia yang pertama kali menyediakan tempat bagi kaum perempuan.⁵⁴ Namun, *Soenda Berita* tidak khusus sebagai majalah perempuan karena yang menjadi majalah pertama yang khusus membahas tentang dunia perempuan adalah *Insulide*. Hanya saja, majalah ini berbahasa Belanda, diterbitkan oleh Kolff sehingga perempuan kalangan pribumi yang tidak dapat berbahasa Belanda tidak dapat menjangkau majalah ini.⁵⁵

Pramoedya Ananta Toer menekankan bahwa motor yang mengawali gerakan massa kemajuan perempuan adalah Tirto Adhi Soerjo.⁵⁶ Hal ini dilatarbelakangi dengan tulisan Tirto dalam *Pemberitaan Betawi*⁵⁷ No. 10 (14 Januari 1903) yang berjudul “Kemadjoean Perempoean Boemipoetra”. Dalam tulisan tersebut, Tirto mengkritik Kartini dan saudaranya, Rukmini, yang memiliki pengetahuan tetapi tidak terlalu bermanfaat bagi saudara perempuan mereka di Hindia Belanda. Menurutnya, kedua bersaudara itu terlalu muda untuk menyebarkan pengetahuannya di kalangan orang-orang pribumi, dan tulisan-

⁵⁴ *Ibid*, Subagiyo I.N. hal. 349

⁵⁵ Pramoedya Ananta Toer. *Op.Cit.* hal. 81

⁵⁶ *Ibid*, hal. 81.

⁵⁷ Awalnya penulisan-penulisan tentang kondisi perempuan hanya dapat dilihat dalam surat kabar *Pemberita Betawi*. Hal ini dipaparkan oleh pembaca *Poetri Mardika* dalam tulisan pembaca. Lihat M.P.T, Obahan Alam Boemipoetra, dalam *Poetri Mardika*, No 14 (Oktober, 1916) thn III, hal 99

tulisan mereka selalu menggunakan bahasa Belanda yang tidak dapat dijangkau perempuan pribumi. Dalam karangannya tersebut, ia ingin mendirikan sebuah majalah perempuan karena tidak ada majalah atau surat kabar yang sesuai bagi perempuan.⁵⁸ Enam tahun setelah tulisannya di *Pemberita Betawi*, ia pun mendirikan majalah *Poetri Hindia* (PH) pada tahun 1908⁵⁹, yang berisi tentang dunia dan pengetahuan bagi perempuan. PH dipimpin oleh R.T.A Tirtokoesomo (Bupati Karang Anyar) yang kemudian menjadi ketua perkumpulan Budi Utomo dan R.M Tirto Adhi Soerjo, redaktur kepala surat kabar *Medan Prijaji*. Susunan redaksi PH mencerminkan hirarki kepriyayian. Seluruh bagian redaksi dipegang oleh perempuan. Redaksi dalam PH dibagi menjadi dua yaitu redaksi kepala dan redaksi biasa. Posisi redaktris utama (kepala) awalnya dipimpin oleh perempuan Eropa tetapi akhir dari penerbitan majalah ini posisi redaktris utama dijabat oleh perempuan Bumiputra sedangkan redaksi biasa seluruhnya dijabat oleh perempuan Bumiputra. Posisi redaktris utama Mevrouw J. Binkhorst-Martel selanjutnya digantikan oleh Laura E.Staal dan Raden Ajoe Tjokro Adi Koesoemoe. Terakhir kedudukan tertinggi ditempati oleh perempuan pribumi Raden Ajoe Hendraningrat. Selain itu, jajaran redaksinya antara lain dipegang oleh perempuan Bumiputra antara lain M. Loro Nasiah Rogoatmodjo, Reden Sinta Mariana, Raden Aroem, R.A.H. Soerjokoesoemo, Soeida, Raden Ajoe

⁵⁸ Ahmad, Adam. *Op.Cit.* hal. 193

⁵⁹ Beberapa tulisan mengenai *Poetri Hindia* (PH), umumnya menulis tahun kelahiran PH berbeda-beda versi Lihat : *Op.Cit.* Abdurrachman, hal. 78, menulis tahun kelahiran PH yaitu 1907. sedangkan Pramoedya, Lihat: Pramoedya. *Op.Cit.*, hal 82, menulis tahun 1909. Di sisi lain tulisan-tulisan di beberapa artikel mengenai sejarah pers perempuan menulis PH kelahiran 1909. Perbedaan versi ini karena tidak adanya majalah otentik PH terbitan awal. Di Perpustakaan Nasional hanya tersedia PH tahun 1909 samapi 1911. Akan tetapi, dalam edisi No. 1 tahun III disebutkan kembali kelahiran PH yang hadir di bumi Hindia Timur tanggal 1 Juli 1908. Lembaran berita tersebut terselip dan disatukan dengan kumpulan majalah *Poetri Mardika* di Perpustakaan Nasional.

Pringgwinoto, Raden Ajoë Tirtoadiwinoto, Raden Ayu Arsad, Fatimah dan R.A Koesoemobroto. Majalah ini menunjukkan sikap kooperatif dengan pemerintah kolonial Belanda yang diperlihatkan dengan dijabatnya redaksi utama oleh perempuan Belanda. Bahasa yang digunakan oleh majalah ini yaitu bahasa Melayu tinggi dan Belanda.

Umumnya yang menjadi pembaca majalah ini berasal dari kalangan perempuan ningrat. Hal yang penting dalam pertumbuhan majalah ini yaitu ketika PH diberikan sumbangan buku-buku oleh Ratu Wilhemina untuk membuat perpustakaan sendiri. Ratu Wilhemina menganggap PH telah memberikan sumbangan untuk memajukan perempuan-perempuan Hindia.⁶⁰

Dua tahun setelah perkembangan PH, muncul majalah-majalah perempuan lainnya. Di Sumatera muncul *Soenting Melajoe*⁶¹ di bawah pimpinan Datoë Soetan Maharadja dengan redaksi Siti Roehana dan Zoebaidah Ratna Djowita. Surat kabar ini mengedepankan tema-tema perempuan khususnya dalam bidang pendidikan. Slogan dalam *Soenting Melajoe* yaitu “Bertoekoek Bertambahlah Ilmoe dan Kepandaian Perempoean.” Dari slogan tersebut jelaslah bahwa surat kabar ini ingin menjadi surat kabar yang mampu memberikan ilmu dan pengetahuan bagi para pembaca kaum perempuan.⁶²

⁶⁰ Mengenai pengumuman pemberian hadiah dari Ratu Wilhemina dapat dilihat di *Poetri Hindia*, No.21 (15 November,1909) tahun II.

⁶¹ Dari bentuk fisiknya *Soenting Melajoe* bukanlah termasuk ke dalam majalah tetapi kategori surat kabar.

⁶² Untuk mengetahui lebih lanjut tentang *Soenting Melajoe*, Lihat : Siti,Nurhayati. “Berteokoek Bertambahlah Ilmoe dan Kepandaian Perempoean” *Soenting Melajoe*, Suara Kemajuan Perempuan Minangkabau 1912-21. Skripsi (yang tidak diterbitkan) pada Jurusan Sejarah. FIB UI. 2007.

Pada perkembangan selanjutnya, muncul majalah-majalah yang menjadi asuhan suatu organisasi. Kelahiran Budi Utomo tahun 1908⁶³ membawa dampak pada kelahiran gerakan-gerakan lainnya yang berazaskan keagamaan, kemajuan perempuan, kebangsaan, dll. Kelahiran gerakan-gerakan ini diiringi lahirnya surat kabar yang ditangani langsung oleh kalangan pribumi. Surat kabar dan majalah telah menjadi alat komunikasi untuk menyebarkan ideologi propaganda bagi kepentingan organisasi tersebut. Kondisi ini pun tidak jauh dengan munculnya pers perempuan yang digunakan oleh organisasi-organisasi perempuan untuk mengumumkan ideologi, sekaligus fakta historis.⁶⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan massa untuk kemajuan perempuan dimungkinkan karena dorongan pers.⁶⁵

Beberapa organisasi perempuan menerbitkan surat kabar atau terbitan berkala lainnya contoh: *Poetri Mardika* (PM)⁶⁶ di Jakarta, *Estri Oetomo* di Semarang, *Soera Perempoean* di Padang, dan *Soera Aisyiyah* di Yogyakarta. *Estri Oetomo* merupakan majalah perempuan yang diterbitkan perkumpulan perempuan Oetomo, sedangkan *Soera Perempuan* adalah majalah bulanan terbitan Padang yang terbit kali pertama tahun 1918 oleh Pergerakan Perempuan. Majalah ini dipimpin oleh nona Sa'adah.

Soera Aisyiyah merupakan majalah yang dikelola oleh organisasi Aisyiyah yang merupakan bagian dari Muhammadiyah. Isi dari majalah ini pun meliputi

⁶³ Sarekat Penerbit Surat Kabar. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta : Sarekat Penerbit Surat Kabar. 1971.

⁶⁴ *Loc.Cit.* Luviana. Hal. 48

⁶⁵ *Op.Cit.* Pramoedya. Hal.81

⁶⁶ Poetri Mardika merupakan bagian dari organisasi Budi Utomo yang khusus menangani masalah perempuan. Organisasi ini pun memiliki corak yang sama dengan Budi Utomo yaitu bercorak kebangsaan budaya. Lihat : Sri, Mangunsarkoro. *Riwayat Pergerakan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Wanita rakyat. 1946. hal.5

sidang-sidang Aisyiyah. Di Jakarta, *Poetri Mardika* yang diterbitkan oleh perkumpulan Poetri Mardika diberikan secara cuma-cuma kepada anggotanya.⁶⁷ Tujuan majalah ini yaitu memperhatikan keadaan pihak perempuan Bumiputra di *Insulinde* (Hindia Belanda). Majalah ini terbit di Surakarta pada tahun 1914. Isi majalah ini membicarakan isu-isu yang berhubungan mengenai kondisi perempuan saat itu seperti monogami, poligami dan perkawinan anak-anak, dll. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Belanda dan Melayu. Namun, perkembangannya *Poetri Mardika* lebih dominan menggunakan bahasa Belanda. *Poetri Mardika* pun tidak hanya mengeluarkan satu majalah, tetapi mengeluarkan majalah lain yang tetap membahas masalah perempuan. Majalah ini adalah *Wanita Sworo* yang menggunakan bahasa Jawa. *Wanita Sworo* dengan pimpinan redaksi R.A Siti Sundari, merupakan majalah yang memiliki misi yang hampir sama dengan *Poetri Mardika*. Siti Sundari tercatat sebagai wartawati sejak tahun 1900 dan aktif dalam perkumpulan Poetri Mardika cabang Pacitan.⁶⁸ Di Bandung pun terbit majalah perempuan yang berbahasa Sunda pada tahun 1918 yaitu *Panongtoen Isteri*. Tujuan majalah ini “Pikeun Ngamadjengkeun Para Isteri Priboemi” (untuk memajukan para istri pribumi).

Di samping itu, *Istri Merdika* pun terbit di Bandung tahun 1923 dengan menggunakan bahasa Sunda. Majalah ini pertama kali diterbitkan oleh Drukkerij P.G.H.B, Bantjeuy 36 Bandung. Pimpinan redaksinya yaitu Siti Anah. Namun, sejak No. 4, I, 1923 diterbitkan oleh Dachlan Beki dengan redaksinya tetap Siti Anah. Alamat redaksi dan administrasinya menggunakan nama redaksi dan

⁶⁷ *Op.Cit.* Myra M.Sidharta, hal. 76

⁶⁸ *Op,Cit.* Sukanti, hal.84

administrasi *Istri Merdeka* Bandung. Hal ini menegaskan adanya keterkaitan antara perkumpulan *Istri Merdeka* cabang Bandung dengan pengelolaan majalah ini. Majalah perempuan yang membawa misi Islam pun bermunculan pada awal abad ke-20. Beberapa contoh antara lain *Isteri Soesila* yang terbit tahun 1924 di Surakarta dengan penerbitnya yaitu Abu Siti Sjamsiyah. Misi majalah ini yaitu membawa suara kaum perempuan dan suara Islam. Di samping itu terbit juga *Asjraq* tahun 1925 di Padang dengan penerbitnya De Volharding. Slogan majalah ini yaitu surat bulanan persekutuan dari perkumpulan-perkumpulan perempuan. Di kota yang sama muncul juga majalah *Djauharah* di Fort De Kock dengan penerbitnya Latief Sjoekoer Biaro tahun 1922. Tujuan majalah ini adalah sebagai surat kabar untuk bangsa perempuan. Tulisan yang digunakan dalam majalah ini yaitu Arab jawi, dan terbit secara bulanan. Selain majalah-majalah tersebut diterbitkan juga *verslag-verslag* dari perkumpulan perempuan, salah satu contohnya antara lain *Verslag Perkoempoelan Poetri Mardika* diterbitkan di Surakarta tahun 1915.⁶⁹

Isu-isu yang mendominasi surat kabar dari tahun 1908–1910 yaitu mengenai pendidikan dan perawatan rumah tangga. Namun, permasalahan poligami pun tidak lepas disorot dalam majalah-majalah perempuan awal abad ke-20. Umumnya, majalah perempuan menyoroti sosialisasi pendidikan bagi perempuan. Pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat kondisi perempuan yang memiliki posisi tawar-menawar lemah dalam masyarakat saat itu. Hal ini digambarkan oleh Siti Sundari dalam tulisannya yang berjudul “Orang Jawa Tidak

⁶⁹ lebih lengkap mengenai majalah perempuan dan *verslag* yang beredar antara tahun 1779-1927. lihat : Santoso, Wartini. *Katalog Majalah Terbitan Indonesia 1779-1927*. Jakarta : Perpustakaan Nasional. 1983.

Akan Lekas Maju, Kalau Kaum Perempuannya tetap Bodoh.” Tulisan tersebut menggambarkan perjalanan Siti Sundari selama menjadi redaksi dalam majalah *Wanita Sworo*. Saat ia menjadi redaksi, banyak tulisan yang dikirim gadis-gadis pribumi dan menceritakan tentang kondisi mereka yang terbelakang. Kondisi yang terbelakang tersebut disebabkan karena mereka tidak memiliki pengetahuan. Siti Sundari mengatakan bahwa para perempuan masih kurang kesadarannya untuk menambah pengetahuannya dengan cara bersekolah dan membaca buku seperti yang terkutip di bawah ini.

“ Entah sudah berapa kali aku dengan nama samaran berteriak-teriak dalam surat-surat kabar Jawa dan Melayu, agar gadis-gadis juga disekolahkan. Entah berapa ribu lembar selebaran yang sudah kuedarkan, agar kaum perempuan membeli majalah “*Wanita Sworo*”. Walaupun tahun ini sudah menyebarkan 3000 helai selebaran atas biayanya sendiri, hanyalah langganan baru yang datang semuanya hanya dari golongan priyayi rendahan. Rupanya seolah-olah orang tidak mau mengerti zaman.”⁷⁰

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa penerbitan majalah perempuan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan perempuan. Sosialisasi pendidikan oleh tokoh-tokoh perempuan dilakukan dengan cara penulisan-penulisan artikel di majalah. Hal ini seperti yang tertulis di PH:

“.. Bagi perempuan yang tjoekoep pengetahoeannja dan tinggi pikirannja segala halangan tiada akan dirasakan dan tentoe dapat di tempoehnja dan nanti hilang karna pengetahoean dan pikirannja. Namun bagi orang perempoean jang berpengatahoean sederhana sadja kebanyakan soesah akan dapat di tempoeh. Maka djadi sia-sialah maksoednja.”⁷¹

Sosialisasi pendidikan bagi perempuan tidak hanya menjadi masalah tokoh-tokoh perempuan saja. Laki-laki yang berpikiran maju pun menuliskan

⁷⁰ *Op.Cit.* Maria Ulfah. Hal.125

⁷¹ Rubrik Madioen, *Poetri Hindia*, No. 14 (4, Juli, 1909) Tahun II, hal. 165

gagasannya dalam tulisan-tulisan di majalah perempuan. Salah satu majalah yang banyak memuat tulisan laki-laki yang mendukung pendidikan bagi perempuan yaitu *Poetri Merdeka*. PM memunculkan tulisan laki-laki di surat kabarnya untuk memperlihatkan kepada pembacanya yang mayoritas perempuan bahwa ada sebagian laki-laki pun yang telah berpikiran maju dan menginginkan perempuan menjadi lebih pandai. Namun, pembatasan-pembatasan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan pun masih harus berhadapan dengan sebagian orang yang takut untuk menghadapi perubahan zaman seperti yang tertulis di PM :

“...Ada jang soeka bantoe, tetapi pake djanjian matjem-matjem; oepamanya; pengadjaran boewat orang perempoean haroes dibatesi; atau orang perempoean tida perloe terima pengatahoean (pengadjaran) seperti orang lelaki jaitoe yang diseboet *Maatschappelijke Ontwikkleng*.”⁷²

Masih melekatnya pikiran sebagian masyarakat saat itu jika perempuan sudah pandai maka mereka akan kurang ajar. Perempuan akan mencampuri urusan laki-laki dan ketika mereka menikah dengan kondisi sudah pandai baca tulis akan ada keinginan untuk surat menyurat dengan laki-laki lain yang mengakibatkan perempuan menjadi perempuan jalang. Pemikiran negatif yang melekat di sebagian masyarakat berusaha dihilangkan dengan memberikan keyakinan bahwa pemikiran ini merupakan pikiran yang salah seperti tertulis dalam *Isteri Merdeka* :

“Ti djaman ka peoungkoer keneh waktos abdi eungkeur leutik, ngoeng ngeng noe salasoeran padjar istri eunkeur madjoe, oebjag sakola paloehoer-loehoer, meh sami sareung pameget. Nja eta noe dimaksoed koesadajana oge, sanes pisan hajang ngoengkoelan mah, hajang masing rat oelah nepi ka ngambaj teuing. “...istri anoe teu sakola ngaraos handjakul, teu bisa ngoedag pangarti. Tapi boeboehan hate djelma djoeldjel pikirana, noe dinter noe madjoe teh, bet ajeuna djadi dipojok. Komo kaoem pameget mah; saraos parantos terpeladjar oge malah sok langkoeng-langkoeng sisa sirik nigul istri noe madjoe. “..Oelah nepi ka noe

⁷² S, Koesomo. Maksoed dan Keadaanja Perobahan Alam Perempoean, dalam *Poetri Merdeka*, No.4 (1916, Tahun III), hal. 54

bodo ditinjak, noe pinter dipojok. Kapan istri oge toenggal manoesa, pada boga kahajang. Hajang madjoe, noeroetan pangarti bateur.”⁷³
(*Di zaman dahulu waktu saya masih kecil, ada bunyi sahut menyahut di mana akan ada seorang yang membuat perempuan maju; dapat sekolah sampai siang dan sama seperti laki-laki, yaitu secara keseluruhan bukan ingin melebihi laki-laki. Namun, mengharapkan adanya kesamaan hak dengan laki-laki agar tidak terbelakang.*”... perempuan yang tidak sekolah menyesal tidak bisa mendapatkan pengetahuan. Tapi karena hati manusia itu jujur pikirannya, yang pintar adalah maju, tetapi sekarang malah dipojokkan oleh kaum laki-laki (jika perempuan mendapatkan pengetahuan); sesudah terpelajar tetap lebih-lebih sirik melihat perempuan maju. “... Jangan karena bodoh diinjak-injak, yang pintar disudutkan. Perempuan juga manusia yang memiliki banyak keinginan. Ingin maju seperti kalian (laki-laki).

Dari tulisan tersebut dapat dilihat bagaimana penulis memberikan pengertian pada kaum laki-laki, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Perempuan tidak boleh disudutkan karena kepintarannya, karena saat itu ada anggapan jika perempuan itu pintar seperti yang dikemukakan di awal, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun alasan mengapa sebagian masyarakat Jawa takut dan keberatan kalau gadis-gadisnya bersekolah dirangkul oleh Sundari menjadi dua alasan. Pertama, mereka khawatir jika mereka berhubungan dengan anak laki-laki, yang akan dianggap tidak baik oleh masyarakat. Kedua, mereka menyangka bahwa bersekolah itu tidak akan banyak manfaatnya bagi perempuan Jawa, karena mereka tidak akan dapat menjadi priyayi bagaimanapun juga pintarnya.⁷⁴

Permasalahan tentang poligami menjadi sorotan majalah perempuan sekitar tahun 1920-an. Beberapa majalah perempuan yang sekuler menyoroti bahwa poligami bagaimanapun adilnya tidak akan membahagiakan perempuan yang *dimadu*. Namun, majalah-majalah perempuan yang beraliran Islam mencoba

⁷³ S.P, Istri Ngarasa Kagok. *Istri Merdika*, No.4, 1923, hal.9

⁷⁴ *Op.Cit.* Maria, hal.130

mengemukakan bahwa poligami tidaklah seburuk dipikirkan asal memenuhi persyaratan hukum Islam. Hal ini tentunya merupakan usaha majalah perempuan Islam untuk memberikan pemahaman poligami dari sudut Islam karena Islam akhirnya disudutkan oleh pandangan-pandangan yang antipati terhadap poligami. Islam dikatakan sebagai agama yang mendukung poligami. Oleh karena itu, majalah yang beraliran Islam umumnya menghadirkan ayat-ayat Al Qur'an untuk mengklarifikasi pandangan-pandangan tersebut. Misi ini terlihat dalam majalah *Isteri Soesila* yang banyak menyajikan tulisan mengenai permasalahan perempuan dihubungkan dengan ajaran Islam.

Dari paparan di atas kita dapat melihat bahwa pers Indonesia pada awalnya merupakan pers perjuangan.⁷⁵ Perjuangan yang diusung pun berbeda-beda dan sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapai oleh pers tersebut. Salah satu contoh adalah seperti pers perempuan yang memiliki misi memperjuangkan kemajuan bagi kaumnya, seperti *Isteri Soesila*.

⁷⁵ Jakob, Oetama. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta : LP3ES. 1987, hal. XIX

BAB III

ISTERI SOESILA SEBAGAI PERS MUSLIMAH

3.1 Lahirnya Isteri Soesila

Majalah *Isteri Soesila* (IS) adalah majalah perempuan yang terbit satu bulan sekali. Biasanya majalah ini terbit sekitar akhir bulan (sekitar tanggal 20). Sesuai dengan visi yang dipegang oleh majalah IS yaitu menjadi bacaan bangsa perempuan yang tunduk kepada akhirat (Tuhan), maka telah menjadi prinsip bagi IS untuk menerbitkan berita-berita yang sesuai dengan visinya tersebut. Visi dalam suatu majalah dapat memberi bobot, warna, dan dimensi kepada kejadian-kejadian yang diangkat menjadi bahan berita baik dalam proses seleksi maupun dalam proses pemberian makna dan bentuk.

IS merupakan majalah yang hadir atas permintaan pembaca *Woro Soesilo* untuk menghadirkan majalah *Woro Soesilo* yang berbahasa melayu. *Woro Soesilo* (WS) terbit tahun 1923 dengan menggunakan bahasa dan tulisan Jawa. Jajaran redaksi WS hampir sama dengan jajaran redaksi IS.¹ Pembantu umum dalam WS pada awalnya berasal dari Wanita Sedija Rahajoe Surakarta (sebuah organisasi perempuan yang dikelola oleh Muhammadiyah cabang Surakarta). Namun, pada tahun 1924 susunan pembantu umum ini berubah seiring dengan dilibatkannya Aisyiyah dalam susunan organisasi. WS memiliki bagian tentang agama yang dikelola oleh *ahloel ilmi* (ahli ilmu) Surakarta dan selanjutnya melibatkan Moechtar Boechari sebagai juru fatwanya.

¹ *Woro Soesilo*, 1 (Thn I, 1923)

Ketertarikan pembaca WS dari luar Jawa terhadap majalah ini membuat WS memperhatikan tuntutan pembacanya. Pembaca di luar Jawa menuntut agar WS dapat menggunakan bahasa dan tulisan Melayu agar mudah dipahami.² Tuntutan pembaca tersebut akhirnya dikabulkan oleh redaksi WS dan terbitlah majalah WS yang berbahasa Melayu yang bernama *Isteri Soesila*. Informasi mengenai pergantian ini tidak terlalu banyak diinformasikan hanya tertulis akan beredar WS berbahasa Melayu yang bernama IS. Hal ini diperkuat dengan pemberitaan penerbitan surat kabar IS di beberapa media seperti *Bintang Islam*, *Djauriah*, *Al-Islam*, dll. Penerbitan IS tidak berarti WS pudar, WS tetap berjalan dan beriringan dengan IS. Hal ini diperkuat dengan tetap adanya iklan WS di beberapa surat kabar walaupun IS terbit. Pertimbangan untuk menerbitkan WS yang berbahasa Melayu tidak hanya didasari oleh keinginan untuk memperluas pelanggan majalah yang berdomilisi di dalam sampai luar Hindia. Namun, didasari juga oleh pertimbangan kurangnya surat kabar Melayu.³

Sasaran pembaca IS sama halnya dengan majalah perempuan lainnya yaitu kaum perempuan dari kalangan terpelajar. Namun, kaum perempuan ini pun terbatas pada yang beragama Islam. Oleh karena itu, IS memiliki slogan sebagai Taman Muslimah. Kata Taman Muslimah⁴ yang terdapat di bawah tulisan IS di halaman depan IS, memberikan makna bahwa IS merupakan majalah yang berisi pengetahuan-pengetahuan dunia perempuan dalam sudut pandang Islam. Hal ini terlihat dalam tulisan-tulisan IS yang cenderung menulis tentang segi-segi dan

² *Isteri Soesila*, 1 (Thn I, 1924) , hal. 2.

³ *Ibid*, hal. 2.

⁴ Muslimah (muslimat) adalah wanita muslim penganut agama Islam. Lihat : Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tim). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

masalah perempuan yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Kondisi ini membuat IS dapat dikatakan sebagai majalah perempuan yang bernuansa Islam dan menegaskan bahwa IS dapat dikatakan sebagai pers muslimah.⁵

Pengelolaan majalah IS umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan, dapat dilihat dalam jajaran redaksi dan pembantu umum yang dikelola oleh perempuan antara lain Soekati, Soekarmi, Sadjjah, Soeparmini, Wadining dan Ramiah. Susunan pengurusan majalah IS berbeda dengan majalah perempuan umumnya. Dalam susunan pengurusan, IS mencantumkan pemimpin redaksi dengan istilah pemuka pengarang. Fungsi pemuka pengarang memiliki gambaran yang hampir sama dengan pemimpin redaksi. Pemuka pengarang bertanggung jawab atas pelaksanaan redaksional penerbitan sehari-hari dan berkewajiban melayani hak jawab dan koreksi. Namun, pemuka pengarang dapat melimpahkan tanggung jawabnya tersebut kepada anggota redaksi. Posisi pemuka pengarang dipegang oleh Sjamsoel Hadiwijata yang merupakan moedaris pada Madrasah Mamba' oel-oelom, Solo 1924. Sjamsoel Hadiwijata aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah Surakarta. Ia memiliki posisi sebagai Sekretaris II dalam susunan kepengurusan Muhammadiyah Surakarta tahun 1922. Di sisi lain, Ia

⁵ Pengertian pers muslimah tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia, ensiklopedi pers dan kamus jurnalistik. Pembagian pers yang ada dalam tiga sumber tersebut yang terkait dengan IS yaitu pers perempuan dan pers Islam. Pers perempuan diidentifikasi sebagai media bacaan yang berisi tentang dunia perempuan. Pers Islam yaitu media bacaan yang bernafaskan atau melakukan syiar agama Islam. Penulis mengkombinasikan pengertian tersebut melihat isi IS yang menyajikan dunia perempuan yang dikaitkan dengan ajaran Islam. Kata muslimah memberikan interpretasi lingkup pembaca Islam yang dikelola oleh perempuan-perempuan Islam serta menyajikan informasi tentang perempuan yang bernuansa Islam. Lihat : Ibid, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kurniawan Junaedi. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama dan Mohamad Ngafenan. *Kamus Jurnalistik*. Semarang : Effhar & Dahara Prize Semarang. 1991

diberi tanggung jawab mengurus bagian pendidikan⁶ dalam Muhammadiyah Surakarta.⁷

Bagian yang memiliki peranan penting untuk menentukan tulisan-tulisan mana yang akan dimuat di IS yaitu bagian pengarang. Pengarang berfungsi sama dengan redaksi. Tugasnya memilih dan menyusun tulisan yang akan dimasukkan ke dalam majalah. Di samping itu, pengarang bertugas memperhatikan bahasa, akurasi, dan kebenaran tulisan termasuk di dalamnya menjaga agar tidak terjadi salah cetak. Jajaran pengarang IS terdiri dari perempuan. Pada awal hingga akhir penerbitannya, IS tidak pernah mengalami perubahan struktur pengarang. Para pengarang IS tersebut antara lain Soekati, Soekarni, Sadjjah, Soeparmini SHW (istri dari Sjamsoel Hadiwijata).

Dari beberapa nama dalam struktur pengarang IS, Soekati merupakan tokoh perempuan yang terkemuka di Jawa. Soekati memiliki gelar Nyai Demang, dan lahir tanggal 12 Juni 1892 di Jepara. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari sekolah pemerintah kolonial Belanda (*Holland Inlandsche School*). Aktivitasnya tidak lepas dalam bidang pengajaran dan syiar Islam. Ia memberi pelajaran bahasa Jawa dan agama Islam kepada putri-putri keraton Solo tahun 1919. Keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah diawali sejak tahun 1920. Di dalam organisasi Muhammadiyah, ia aktif memberikan kursus-kursus Islam di kampung-kampung. Di tahun 1923, Soekati diberikan

⁶ Bagian pendidikan berfungsi mengurus pendidikan-pendidikan dan sekolah yang dibina oleh Muhammadiyah.

⁷ Sekilas mengenai peranan Sjamsoel Hadiwijata dalam Muhammadiyah. Lihat : *Verslag Perserikatan Moehammadijah di Djokjakarta*, (Thn IX, 1 Jan – Dec, 1922), hal. 85

kepercayaan untuk menjadi redaksi WS dan setahun setelah itu ia pun merangkap menjadi redaksi di IS (1924).

Perkembangan karir Soekati, Ia aktif pula melakukan kegiatan dalam bidang pengajaran dan perempuan. Ia mendirikan sekolah Isteri Solo pada tahun 1928 dan pada tahun yang sama ia menjabat sebagai redaksi surat kabar *Poesaka Surakarta* Solo. Perhatiannya terhadap kondisi perempuan membuat ia terlibat dalam pengurusan PPPA (Perkumpulan Pemberantas Perdagangan Perempuan dan Anak-Anak) pada tahun 1929. Kesetiaan dan kepeduliannya terhadap permasalahan perempuan membuat ia juga dipercaya menjadi pemimpin Aisyiyah daerah Pasuruan tanggal 18 Mei 1933.⁸ Keterlibatan Soekati dalam IS sebagai pengarang memberikan gambaran bahwa IS melibatkan perempuan-perempuan Muhammadiyah dalam pengurusannya.

Pengarang lainnya yaitu Soeparmini SHW, istri dari pemuka pengarang IS, ia sangat produktif menulis artikel dalam IS. Ini terlihat dalam edisi IS tahun II, ia menulis artikel bersambung tentang tanggapannya terhadap artikel yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Kedua nama lainnya yang ada di struktur pengarang yaitu Soekarmi dan Sadjijah yang tidak dapat ditelusuri asal usulnya. Namun, dalam kata sambutan redaksi di IS perdana, Soekarmi memberikan sambutan dan menyatakan bahwa ia ditunjuk oleh Soeparmini untuk membantu mengelola IS.

Perbedaan kepengurusan IS dengan majalah perempuan lainnya yaitu adanya juru fatwa yang berfungsi memberikan pengetahuan di bidang ilmu yang

⁸ Guiseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Perss. 1982

menjadi ahlinya. Juru fatwa IS adalah Moechtar Boechari seorang mualim kursus Islam Solo. Nama Moechtar Boechari memiliki peran yang penting dalam organisasi Muhammadiyah Surakarta. Ia merupakan mubalig⁹ Muhammadiyah khusus wilayah Surakarta.

Pada tahun 1922, Muhammadiyah mendirikan cabang Surakarta dan memberikan kepercayaan kepada Moechtar Boechari sebagai wakil ketua Muhammadiyah cabang Surakarta. Ia juga bertugas mengurus Taman Poestaka yang memiliki peranan mencetak kitab-kitab tafsir Al Qur'an dalam bahasa Jawa untuk dijual. Kegiatan memberikan pengajaran tentang Al Qur'an dan Islam dilakukan Moechtar Boechari di rumahnya. Rumahnya dijadikan tempat kursus Islam pada malam Rabu dari pukul 19.30–00.00 WIB. Ilmu-ilmu yang diajarkannya tidak lepas dari Al Qur'an seperti pengajaran *hidjaiyah* (huruf arab), bahasa Arab, tafsir Al Qur'an dengan *ihja* (aturan-aturan untuk membaca Al Qur'an). Keterlibatannya dalam pers tidak lepas dari pengalamannya ketika ia memegang tanggung jawab untuk mengurus Taman Poestaka. Saat itu, ia diberi tanggung jawab oleh Muhammadiyah untuk menjadi redaktur Al-Islam.¹⁰ Di sisi lain, Ia juga berperan menjadi editor dalam majalah *Bintang Islam*. Keterlibatan Moechtar Boechari dalam berbagai kegiatan Muhammadiyah membuat ia menjadi orang yang disegani di kalangan Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat dalam

⁹ Yang disebut mubalig yakni guru-guru agama yang bekerja pada bagian tablig. Mubalig dalam kepengurusan Muhammadiyah memiliki peranan sebagai juru penyiaran Islam yang berserikat dalam Muhammadiyah. Satu sisi mubalig melakukan pekerjaan mualim (guru) dan sisi lain, Ia menjalankan kegiatan juru penerangan akan maksud dan azas Islam, yaitu maksud dan azas al Qur'an. Dengan kata lain mubalig Muhammadiyah dapat dikatakan sebagai juru penyiaran Islam atau juru penyiaran Muhammadiyah. Lihat : Loc.cit, *Verslag Muhammadiyah*. (Thn X, Jan – Dec, 1923). Hal.29

¹⁰ Al – Islam merupakan majalah yang disepakati menjadi organ resmi Muhammadiyah. Hal ini disepakati dalam rapat tahunan Muhammadiyah X. lihat : ibid, hal. 27

komentar yang disampaikan IS tentang Moechtar Boechari ketika Ia meninggal pada hari Sabtu tanggal 6 November 1926, seperti yang ter kutip berikut :

“Kyai Moechtar Boechari meninggal di usia 72 tahun. Ia berperan menyiarkan agama Islam dengan mendirikan kursus-kursus, tabligh ke desa dan kampung-kampung, mengarang kitab agama Islam atau di surat-surat kabar. Beliau yang sering menolak dan membela agama Islam dari serangan pihak lain.”¹¹

Peran Moechtar Boechari dalam IS tidak dapat dikatakan kecil. Ia selalu mengisi rubrik dalam IS dengan tulisan-tulisannya tentang pengetahuan Islam. Meninggalnya Moechtar Boechari membuat IS pun kehilangan juru fatwa dan mendorong IS mengumpulkan tulisan-tulisannya untuk dibukukan dalam suatu kitab tentang pengetahuan Islam. Kepengurusan lain dalam IS yaitu pembantu yang tetap. Fungsi posisi tersebut adalah mengisi karangan di dalam setiap edisi IS. Posisi ini dipegang oleh dua tokoh organisasi Muhammadiyah bagian perempuan yaitu Wadining (Aisyah) dan Soetji Hati (Wanita Sedyah Rahajoe).

Pada awal penerbitannya, posisi pembantu IS dipegang oleh kedua wanita tersebut, tetapi mengalami perubahan pada tahun ke-2. Soetji Hati menyatakan bahwa ia mengundurkan diri dari pembantu IS karena kesibukannya. Pemberitahuan pengunduran diri Soetji Hati diberitakan oleh IS seperti yang ter kutip berikut :

“ Kami redactie dan Directie Administratie, menerima soerat dari saudara Soetji Hati, menjatakan bahwa beliau minta berhenti dari pembantoe, karena ta’ segan lagi membantoe isi madjallah ini berhoeboeng dengan banjaknja pekerdjaan. Djadi boelan di moeka namanja saudara itoe ta’kan kami moeat lagi dalam kolom pembantoe. Bagi ‘amalnja jang soedah, ta’loepa kami mengoetjap banjak terima kasih, dan toehanlah jang ajan membalas djasanja. Berhoeboeng dengan berhentinja saudara itoe, kami mengharap kepada kaoem kita perempoean entjik-entjik di tanah Melajoe (Soematera atau Boerneo), barang

¹¹ *Isteri Soesila*, 9 (Thn III, 1926). Hal.93

kali ada jang soeka mendjadi pembantoe madjallah ini harap kirim soerat, dan namanja akan kami moeat dalam kolom pembantoe.”¹²

Mundurinya Soetji Hati dalam posisi pembantu IS, membuat IS harus mencari penggantinya. Di edisi IS no 4 dan 5 tahun ke-2, IS hanya menuliskan nama Wadining dan organisasi Wanita Sedyah Rahajoe tanpa tokohnya. Namun, di dalam edisi no 6 tahun ke-2, IS telah mendapatkan pengganti Soetji Hati yaitu Ramiah, yang bertempat tinggal di Bajoer (Fort de Kock). Pengajuan diri Ramiah dilatarbelakangi oleh pengumuman yang ditulis dalam IS tentang dibutuhkan pembantu yang tetap. Surat pengajuan Ramiah menjadi pembantu yang tetap di IS, diterbitkan oleh IS seperti berikut :

“ Toean Hamba!!! Setelah hamba membantja sedikit adjakan dan ma’loemat redactie, jang terjantoe dalam Taman Moeslimah Isteri Soesila no.3. Hamba telah memepertimbangkan dengan setoeloeh ichlas hatikoe boeat mengaboelkan adjakan toean hamba itoe.....
Begitoelah kejakinan hamba moedah-moedahan poen Allah akan memberi pertoendjok kepada hamba, akan boeah-boehahan kalam jang lezat-lezat oentoe koesadjikan di wajdjah kekasihkoe IS ini, dan harapankoe boeah-boehahan kalam itoe akan memberi manfaat kepada pembatja IS dan seoemomnja manoesia di moeka boemi ini, jang telah dikotori, oleh kapitalistem. Amin!”¹³

Ramiah pun akhirnya diterima oleh IS sebagai pembantu yang tetap dan namanya telah termuat dalam IS no.6 tahun ke-2. Pemberitahuan Ramiah sebagai pembantu IS dikabarkan dalam IS, seperti yang ter kutip berikut :

“Pada kolom pembantoe T.M.I.S bilangan ini, terhiaslah halamanja dengan nama,,RAMIAH” di negeri Fort de Kock. Seperti pembantja telah ma’loem, betapa boeah penanja jang telah pernah terjantoe dalam taman ini, bergoenalah bagi kaoem kita bangsa perempoean. Sekarang entjik ini sanggoeplah menjerboerkan dirinja, dalam medan Taman Moeslimah ini : dan boeah penanja nampaklah poela manfa’atnja kepada pembantja kita, teroetama bangsa kita perempoean. Terima kasih kita oetjapkan kepada entjik ini, dan moedah-moedahan boeah penanja disamboet dengan gembira oleh sekalian pembatja kita, achirnja bermanfaat di doenia sampai diachirat.”¹⁴

¹² *Isteri Soesila*, 3 (Thn II, 1925)

¹³ *ibid*, 6 (Thn II, 1925), hal.66

¹⁴ *ibid*, hal 65

Keterlibatan Ramiah sebagai pembantu IS hanya bertahan dua bulan karena dalam IS no.8 tahun ke-2, nama Ramiah sudah tidak ada dalam posisi tersebut. Berhentinya Ramiah sebagai pembantu tetap tidak dapat diketahui alasannya karena IS tidak menerbitkan beritanya. Namun, dalam edisi IS no. 8 dikabarkan bahwa IS membuka cabang Sumatera Barat dan yang menjadi redaksi IS di Fort de Kock yaitu Ramiah. Dengan kata lain, dapat disimpulkan, Ramiah berhenti menjadi pembantu tetap karena ia memiliki posisi sebagai redaksi IS cabang Sumatera Barat.

Posisi penting lainnya dalam majalah ini yaitu penerbit dan pengurus yang bertanggung jawab terhadap pendistribusian majalah serta percetakan majalah. Ab. Siti Sjamsiah merupakan orang yang diberi tanggung jawab dalam posisi tersebut. Sejarah mengenai Ab. Siti Sjamsiah sangat sulit ditemukan bahkan tidak diketahui apakah ia seorang laki-laki, perempuan atau nama sebuah perusahaan penerbit. Soebagijo IN hanya menyatakan bahwa Ab. Siti Sjamsiah merupakan penerbit *Woro Soesilo* dan singkatan Ab. merupakan kepanjangan dari Abu. Namun, ia tidak memaparkan apakah Ab. Siti Sjamsiah laki-laki atau perempuan.

Abu Siti Sjamsiah merupakan penerbit yang mengeluarkan majalah perempuan berbahasa dan tulisan Jawa yaitu *Woro Soesilo*.¹⁵ Selanjutnya Soebagijo mengatakan bahwa Abu Siti Sjamsiah tidak hanya menerbitkan majalah tetapi kitab-kitab pengetahuan Islam berbahasa dan bertuliskan Jawa.

¹⁵ ibid, Soebagijo IN. hal. 56

Pendanaan majalah IS tidak lepas dari ketergantungan terhadap iklan. Iklan memiliki peran penting dalam perkembangan dan matinya suatu surat kabar. Tarif pemasangan iklan di IS berbeda-beda sesuai kriteria sebagai berikut :

| Berlangganan | Untuk Sekali Pemuatan | | | | | | | |
|--------------|-----------------------|----|----------|----|----------|----|----------|----|
| | ¼ pagina* | | ½ pagina | | ¾ pagina | | 1 pagina | |
| | f | c | f | c | f | c | f | c |
| 1 kali muat | 2 | 00 | 3 | 00 | 4 | 00 | 5 | 00 |
| 3 kali muat | 1 | 60 | 2 | 40 | 3 | 20 | 4 | 00 |
| 6 kali muat | 1 | 30 | 1 | 95 | 2 | 60 | 3 | 25 |
| 12 kali muat | 1 | 00 | 1 | 50 | 2 | 00 | 2 | 50 |

* pagina = halaman

** sumber : *Isteri Soesila* Thn I,II dan III.

*** f = Gulden (satuan nilai mata uang Belanda)

****c = Cent (satuan nilai mata uang Belanda dibawah Gulden)

Pembayaran iklan harus dibayar di awal bulannya atau tiap tiga bulan sekali. Namun, pemasang iklan yang berlangganan satu tahun biasanya mendapatkan potongan harga 50 persen. Iklan-iklan yang ada dalam IS antara lain iklan tembakau, kopi, batik, kesehatan, jam, dan iklan-iklan majalah yang baru terbit. Khusus iklan majalah, IS memiliki kesepakatan dengan beberapa pemilik-pemilik majalah yang memiliki kerjasama pemasangan iklan secara gratis. Pemasangan iklan secara gratis ini merupakan hubungan timbal balik antara IS dengan majalah lainnya. Teknisnya, iklan majalah IS akan dipasang di majalah-majalah yang telah memiliki kesepakatan pemasangan ini, sebaliknya iklan majalah mereka akan dipasang di IS secara gratis. Majalah-majalah yang telah

memiliki kesepakatan pemasangan iklan gratis antara lain *Persatoean*, *Pewart*
Islam, *Al- Moenir*, *Oedara terang*, *Sasaran Ra'jat*, *Bintang Islam*, *Medan*
Meoslimin, *Mamba'oel Oeloem*, *Al-Islam*, dan *Woro Soeosilo*.

Sumber pendanaan majalah IS lainnya yaitu pendapatan dari hasil penjualannya. Harga jual majalah IS mengalami kenaikan dan penurunan untuk langganan di luar Hindia Belanda antara lain Borneo Timur (Samarinda dan Sumatera Barat (Fort de Kock). Namun, untuk langganan di dalam Hindia setiap tahun tidak mengalami perubahan. Berikut merupakan harga langganan majalah IS:

| | Tahun I | | Tahun II | | Tahun III | |
|----------------|---------|----|----------|----|-----------|----|
| | f | c | f | c | f | c |
| Dalam Hindia : | | | | | | |
| 3 Bulan | 0 | 90 | 0 | 90 | 0 | 90 |
| 6 Bulan | 1 | 75 | 1 | 75 | 1 | 75 |
| Luar Hindia * | | | | | | |
| 3 Bulan | 1 | 10 | | | | |
| 6 Bulan | 2 | 05 | 2 | 10 | 2 | 00 |

* perubahan tarif langganan IS di luar Hindia per 6 bulan pada tahun I dimulai dalam edisi IS no. 4 Tahun I. Namun, mengalami penurunan tarif pada tahun ke III.

** IS pada tahun III tidak menggunakan istilah dalam Hindia dan luar Hindia tetapi berubah menjadi dalam Indonesia dan Luar Indonesia.

*** Sumber : *Isteri Soesila* tahun I, II dan III

Pada tabel di atas dapat dilihat tarif yang mengalami fluktuasi adalah tarif langganan di luar Hindia. Fluktuasi tersebut tidak diketahui alasannya, karena IS tidak pernah memberikan pengumuman resmi tentang kenaikan ataupun turunnya tarif langganan IS. Permasalahan tunggakan pembayaran para pelanggan IS pun

berpengaruh terhadap produksi majalah ini. Oleh karena itu, IS selalu memberikan teguran bagi para pelanggan yang menunggak dan menuliskan nama-nama pelanggan yang menunggak di dalam majalah IS agar mereka segera membayar. Jika pelanggan tersebut tidak menanggapi teguran IS maka IS melakukan pemberhentian langganan. Namun, masalah tunggakan tersebut sering dikaitkan dengan dosa yang akan diterima oleh pelanggan, jika tidak memenuhi kewajibannya membayar tunggakan kepada IS, seperti yang terkotip berikut.

“Diperingatkan kepada sekalian langganan jang beloem mengembalikan blanco tagihan jang telah terkeirim, hendaklah kiranja soeka mengembalikan dengan segeranja, dengan memenoehi seberapa toenggakannya. Sekalian langganan, tentoelah ma’loem bahwa roechnja soerat kabar itoe hanjalah dari kesetijaannya langganan jang hanja soeka batja sadja hendaklah ingat akan firman Toehan dalam Al Quran demikian : „Wa’aufoe bil’ahdi innal ahda kaona mas – oelaa”, artinya : Dan penoehillah segala perdjanjian, karena perdjanjian itoe kelak (pada hari kiamat) akan ditanjai (diperiksa oleh Toehan). Dari itoe hendaklah lekas dipenoehi djandji toean soeka membajar doeloe itoe!!”¹⁶

Cara pembayaran IS, pada awalnya bagi pelanggan yang berminat diharuskan membayar terlebih dahulu F 0,50 dan mencantumkan alamatnya. Jika pada perkembangan penerbitan IS sampai no. 5 tahun I, pelanggan masih belum mengirimkan uang pembayaran, hal ini ditanggapi IS dengan melakukan usaha penagihan dengan perantara pos. Perantara pos ini disertai dengan pengiriman pos kuintansi. Usaha tersebut dilakukan IS atas pertimbangan adanya kemungkinan para langganan IS memiliki kesibukan sehingga tidak sempat mengirimkan pembayaran. IS berinisiatif mendatangi mereka dengan cara pengiriman pos kuintansi. Pada tahun III penerbitan majalah IS, IS mengeluarkan kebijakan baru dalam masalah pembayaran. IS menerapkan hanya menerima pembayaran langganan dari luar Indonesia dengan pos wesel atau uang Belanda. Bagi para

¹⁶ Ibid, *Isteri Soesila*, 4 (Thn II, 1925). Hal.48

pelanggan yang membayar dengan mata uang Inggris IS menyatakan tidak akan menerimanya. Kebijakan ini hanya diumumkan IS tanpa menyertai alasan penolakan IS akan penerimaan uang Inggris tersebut.

Peminat IS tidak hanya berasal dari dalam Hindia tetapi juga luar Hindia. Pelanggan yang berasal dari wilayah luar Hindia mengirimkan surat permohonan untuk menjadi pelanggan IS. IS seringkali memberitakan jika ada pelanggan baru yang ingin berminat berlangganan IS. Salah satunya pelanggan dari Celebes (Ambon) yaitu S. Latjongka yang memohon dikirimkan majalah IS ke kotanya. Hal tersebut membuat IS sangat antusias karena Celebes merupakan wilayah yang umumnya terdapat misionaris Kristen. Ketertarikan IS akan permintaan S. Latjongka sampai dikabarkan dalam IS no. 2 Tahun II, sebagai berikut.

“Terima kasih toean telah membantoe tersiarnja madjalah jang setjantik ini dengan menarik teman-teman sehinggann soeka djadi lengganan. Demikian poela adres 50 orang dari toean telah kami kirim tjonto djoega, dan terbitnja T.M.I.S ini masih sekali lagi kami kirim kepada mereka, moedah-moedahan mereka soeka berlangganan.

Hal Toean akan mendjadi agent oentoek meloaskan tersiarnja T.M.I.S ini, kami tida keberatan. Lebih poela bagi tempat jang disitoe ada pergerakan igama selain Islam, atau pergerakan jang memasoeki Islam. Siapa lagi mendjadi penolong T.M.I.S ini seperti saudara itoe!!!”¹⁷

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa IS menyebutkan “meluaskan tersiarnya TMIS” yang secara implisit menyatakan tersiarnya ajaran Islam. Ditekankan dalam kabar tersebut bahwa IS sangat gembira adanya pelanggan-pelanggan baru yang berasal dari wilayah yang tidak menjadi prioritas IS sebagai wilayah yang potensial untuk pemasaran IS.

Perkembangan IS dalam tahun ke II terlihat cukup baik. Hal ini dapat diketahui dengan pemberitahuan IS edisi no. 8 tahun II tentang cabang IS yang

¹⁷ *Isteri Soesila*, 2 (Thn II, 1925), hal.24

berada di Borneo Timoer dan Sumatera Barat. Redaksi di Borneo Timoer yaitu Mevr. M. Sayuti Luebis yang merupakan isteri dari Maradja Sayuti Loebis. Maradja Sayuti Loebis terkenal menjadi redaktur dan penerbit berkala mingguan *PERSATOEAN* di Samarinda. Redaksi IS di Sumatera Barat yaitu Ramiah. Perluasan cabang IS ini membawa dampak meluasnya wilayah pemasaran IS dan menambah pelanggan-pelanggan IS yang akan mempengaruhi kelangsungan hidup IS.

Secara fisik, IS memiliki panjang 21x21 cm, berisi kurang lebih 20 sampai 24 halaman. Jika IS dicetak ke dalam kertas ukuran A4 secara horizontal, dapat meliputi dua halaman IS. Setiap edisinya sampul depan memiliki warna yang berbeda-beda seperti merah dalam edisi I, hijau edisi 2, kuning edisi 3 dll. Namun, warna-warna sampul depan ini bukan merupakan warna tetap setiap edisinya. Di sampul depannya terdapat judul majalah *Isteri Soesila* dengan huruf kapital yang besar dan di bawahnya terdapat tulisan Taman Moeslimah yang terukir secara horizontal. Di bawah kata Taman Moeslimah terdapat daftar harga-harga langganan dan pemasangan iklan di IS. Alamat redaksi pun terpasang di bawah tulisan daftar-daftar harga. Bagian di bawah penulisan alamat redaksi, biasanya diisi iklan yang memasang tarif $\frac{1}{2}$ pagina (halaman). Umumnya, iklan yang terpanjang di sampul depan yaitu iklan batik dan penerbit buku Ab. Siti Sjamsiah. Jika tidak ada iklan yang menghias bagian sampul depan halaman, biasanya diisi dengan berita khusus pilihan redaksi. Salah satu contohnya yaitu ucapan selamat redaksi IS kepada pasangan S. Hadiwijata dan Soeparmini yang sedang berbahagia atas kelahiran putra mereka. Kedua pasangan tersebut merupakan

orang penting dalam pengurusan IS. S. Hadiwijata yang memiliki posisi sebagai pemuka pengarang (pemimpin redaksi) sedangkan Soeparmini merupakan pengarang (redaksi) dalam IS, sehingga kelahiran putra mereka merupakan kabar besar yang diberitakan khusus di halaman depan IS.

Setelah bagian sampul depan, di halaman selanjutnya terdapat nama-nama pengurus redaksi yang di bagian memiliki atasnya tulisan *Allahoema Ihdinacirothol Mostaqiem* (tunjukkanlah kami jalan yang benar) dan dibawahnya terdapat kata-kata bijak yang bertuliskan “Nilai Ilmu melebihi dari pada harta benda”. Dari dua kalimat yang tercantum di atas, yaitu *Allahoema Ihdinacirothol Mostaqiem* dan “Nilai ilmu melebihi dari pada harta benda” dapat diketahui IS bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan petunjuk kebenaran agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan visi yang ingin dicapai oleh IS yaitu membela kebenaran dan membantah kekeliruan baik pikiran ataupun perilaku perempuan dengan uraian yang jelas atau bukti yang kuat. Namun, pembelaan atau pembatahan tersebut tidak bertentangan kepada agama Islam. Dalam iklan-iklannya di surat kabar lain IS selalu menjanjikan kualitas kertas yang baik dalam majalahnya. Keterkaitan kualitas kertas serta cetakan tulisan baik atau tidaknya merupakan tanggung jawab percetakan. IS mempercayai Tjahaja Soerakarta untuk mencetak majalah IS dengan kualitas yang baik. Namun, pada tahun 1926 IS beralih tempat percetakan dari Tjahaja Soerakarta ke Persatuan Muhammadiyah. Percetakan Persatuan Muhammadiyah merupakan nama percetakan baru di Solo, dikelola oleh Muhammadiyah Solo. Beralihnya tempat percetakan IS ke Persatuan Muhammadiyah didasari untuk mengembangkan usaha yang dirintis oleh

organisasi Muhammadiyah Solo dan juga pertimbangan ekonomi. Pertimbangan ekonomi tersebut yaitu dapat lebih menghemat anggaran IS. Muhammadiyah yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan IS dapat dilihat dari tokoh-tokoh IS yang berlatar belakang Muhammadiyah. Satu sisi IS diisi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah cabang Surakarta, di sisi lain IS pun berpartisipasi menyiarkan agama Islam yang memiliki kesamaan dengan misi Muhammadiyah. Adanya hubungan baik antara IS dan Muhammadiyah berdampak kepada pemberian harga yang lebih murah jika IS mencetak di percetakan Persatuan Muhammadiyah daripada di Tjahaja Soerakarta.

Berakhirnya IS pada tahun 1926 dilatarbelakangi adanya keinginan IS untuk menjadi majalah umum sehingga dapat memperluas penerangan Agama Islam seperti yang ter kutip berikut :

“ Diberitakan kepada toean2 poetri dan toean2 pematja sekalian jang terhormat , berhoebong hadjat kita soepaja madjallah kita T.M ini, menjadi madjallah jang oemoem, dan soepaja makin mendjadi penerangan agama Islam kepada sekalian saudara Moeslimat dan Moeslimin seloerohnja, maka moelai nanti th.1927 jang akan datang ini, akan ganti nama „ALMANNAR.”¹⁸

Pergantian nama tersebut juga mempengaruhi visi dan misi IS seperti di awal. Dalam *ALMANNAR* rubrik perempuan lebih sedikit dan lebih banyak rubrik tentang agama Islam. Dengan kata lain *ALMANNAR* tidak dikhususkan menjadi majalah perempuan seperti yang dikembangkan oleh IS, tetapi lebih ditekankan menjadi majalah Islam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai *ALMANNAR*. Susunan redaksi dan pembantunya pun berubah; yang awalnya lebih banyak melibatkan perempuan dan bukan berasal dari golongan mubalig menjadi dikelola oleh mubalig-mubalig Muhammadiyah Solo. Di dalam edisi terakhirnya IS

¹⁸ Isteri Soesila, 9(Thn III,1926), hal. 94

menghadirkan edisi ekstra, yang memuat dua edisi sekaligus yaitu bulan November dan Desember. Hal ini akibat kesibukan redaksi IS menyusun kitab kasidan jati III (nurul Islam) dan riwayat Kyai Moechtar Boechari, sehingga edisi November dan Desember digabung. Dengan digabungnya edisi terakhir IS pada tahun 1926 dan perubahan nama, pengurus dan visi misinya pada tahun 1927, maka berakhirilah perjalanan IS sebagai majalah perempuan yang bernuansa Islam dalam perkembangan pers Indonesia.

3.2 Isi Isteri Soesila

Majalah Isteri Soesila (IS) pada awal penerbitannya mencantumkan rubrik-rubrik yang akan terdapat di IS. Di dalam pendahuluan IS, IS menyebutkan bahwa majalah tersebut berisi berbagai macam pengajaran dan keperluan bagi perempuan. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perempuan tersebut antara lain ilmu mendidik, kesehatan, rumah tangga, umum. Di sisi lain IS pun mencantumkan ilmu tentang agama Islam seperti ilmu tauhid, ibadat, tasawuf dll. Dengan kata lain, IS terdiri dari dua rubrik utama yaitu rubrik tentang perempuan dan Islam. Dua rubrik utama ini merupakan gambaran dari tujuan yang ingin dicapai oleh IS yaitu memberikan pengetahuan bagi perempuan dan menyiarkan agama Islam.

Selain rubrik tersebut, secara keseluruhan isi dari majalah IS yaitu karangan, reportase, resep masakan, kesehatan, korespondensi dan fatwa-fatwa. Karangan-karangan yang terdapat dalam IS umumnya membahas tentang permasalahan perempuan dan Islam. Di dalam IS tahun I terdapat karangan bersambung yang ditulis oleh juru fatwa mengenai kedudukan perempuan dalam

Islam. Karangan tersebut diberi nama “Almarotoel Moeslimah” yang bersambung sampai enam edisi. Setiap edisinya karangan tersebut memiliki subtema yang berbeda antara lain edisi I membahas tentang Islam yang dianggap mendiskriminasi perempuan, edisi II kelanjutan dari edisi I, edisi III pembatahan bahwa Islam mendiskriminasi perempuan, edisi IV mengenai Islam yang mengangkat derajat perempuan, edisi V mengenai hijab (penutup muka) dan poligami, edisi V membahas tentang makna poligami dalam Islam. Masing-masing sub tema memiliki bahasan yang berbeda dari edisi sebelumnya, tapi memiliki hubungan dari edisi awal sampai akhir. Karangan bersambung, umumnya membahas permasalahan yang sedang hangat dibicarakan saat itu, sehingga membutuhkan pembahasan yang lebih luas. Selain karangan bersambung yang ditulis oleh juru fatwa, tim redaksi pun dapat memberikan karangan bersambung sampai enam edisi atau lebih. Salah satu contohnya Soeparmini S.H.W, menulis karangan berjudul “Sifatnya Igama-Igama soengoeh ada berlainan” yang bersambung sampai 12 edisi. Karangan tersebut menanggapi tulisan T.J.A.N dalam *Insulinde* (1924) yang berjudul “sifatnja Igama”. Dalam karangan tersebut T.J.A.N memperbandingkan tentang sifat agama. Menurutnya, orang-orang yang beragama atau beriman dipandang sebagai orang-orang yang bertakhyul.¹⁹ Pernyataannya tersebut membawa dampak adanya tanggapan dari IS. Melalui tulisan Soeparmini yang membahas bahwa beriman dan takhyul itu berbeda serta menerangkan tentang ajaran-ajaran Islam. *Insulinde* pun, yang mencantumkan tulisan T.J.A.N mengutip tulisan-tulisan Soeparmini yang

¹⁹ *Isteri Soesila*, 6 (Thn I, 1924), hal. 68

menanggapi kekeliruan atas tulisan T.J.A.N. Menanggapi hal tersebut IS menyatakan sebagai berikut :

“ Kami perloeklanlah doeloe mengatoerkan banjak terima kasih kepada redaksi *Insulinde* karena dalam *Insulinde* no.3 tertampaklah kepada kami, bahwa beliau telah memperloekan mengoetip samboetan kami kapada toean T.J.A.N., dan dalam nootnja, lantaran perloe akan menambah pengetahoean perihal igama lain poenja atoeran, beliaulah selaloe akan soeka mengoetip samboetan kami kepada toean T.J.A.N. Hal ini memang seharoesnjalah tentang orang jang akan mentjari kebenaran dan soeka membanding atas segala kebaikan, demikian poela tentoe ta’kan meroegilah orang jang soeka memperbanjakkann ilmoe dan pengetahoean, meski ilmoe dan pengetahoean jang telah diterima itoe diboeang sekalipoen.”²⁰

Karangan-karangan lainnya dalam IS diisi oleh para pembaca IS yang ingin berbagi informasi ataupun menuangkan gagasannya dalam IS dan pembantu yang tetap yang memiliki kewajiban mengirimkan karangannya.

Isi majalah IS lainnya yaitu rubrik tentang fatwa. Fatwa-fatwa tersebut berisi tentang kutipan-kutipan ayat Al Qur’an yang dirangkum, hadis nabi S.A.W, fatwa yang dikeluarkan oleh mubalig dari Muhammadiyah tentang *amar ma’ruf nahi munkar* dll. fatwa-fatwa yang tercantum umumnya berisi pepatah-pepatah bijak tentang kebaikan. Namun, ada beberapa fatwa tentang ajaran Islam dikutip dari ayat Al Qur’an serta hadis. Hadis yang dikutip tidak disebutkan berdasarkan mazhab tertentu, hanya tertulis judulnya yaitu hadis daulat nabi S.A.W, sebagai berikut :

“Hadist Daulat Nabi S.A.W

1. Ta’akan sempoernalah iman orang moeslim, kalau kasihnja kepada anak saudaranja, ta’ seperti badannja sendiri.
2. barang siapa bangoen pada pagi-pagi benar, ta’ memikirkan perkara orang Islam, itoe ta’akan termasoek golongan Islam.

.....²¹

²⁰ *Isteri Soesila*, 7 (Thn I, 1924), hal.81

²¹ *Isteri Soesila*, 4 (Thn II, 1925), hal. 36

Hadis tersebut memberikan petunjuk untuk selalu mendekatkan diri pada agama. Selain itu, himbauan IS kepada pembacanya untuk menambah pengetahuan dengan membaca dan membelanjakan uangnya untuk hal yang bermanfaat salah satunya dengan membeli kitab-kitab agama Islam. Hal tersebut menurut IS, berguna untuk menambah pengetahuan tentang agama dan mengetahui kebenaran sejati. Himbauan tentang hal tersebut dikuatkan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh IS sebagai berikut :

“ Fatwa² jang haroes diperhatikan

- 1.e Barang siapa berpitjik pengetahoean, itoelah tertanda bahwa ia sedikit batjaannja.
- 2.e Barang siapa lebih senag menghimpoen harta, koerang gemar menghimpoen ilmoe, maka tertanda bodohlah ia
- 3.e Barang siapa gemar menghimpoen ilmoe, tentoelah alim djoega anak tjoetjoenja
- 4.e Barang siapa gemar menggoenakan oeang kepada barang jang ta' moenfa'atnja, maka hanja sebentarlah kesenangan jang dirasainja
- 5.e Barang siapa ta' mengindahkan ilmoe agama, maka ia ta'kan tahoe kebenaran sedjati²²

Rubrik lainnya yang terdapat dalam IS yaitu rubrik reportase mengenai kondisi perempuan di luar negeri dan dalam negeri. Rubrik ini memiliki tujuan untuk memberikan motivasi dan informasi bagi perempuan Bumiputra untuk bangkit dari rasa malu serta ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri sendiri. Beberapa berita tentang perempuan luar negeri yang telah mendapatkan kemajuan antara lain berita perempuan Turki yang berhasil menjadi dokter perempuan pertama di Turki dan perempuan Hindustan yang masuk agama Islam dan memiliki prestasi menulis surat kabar. Berita pergerakan perempuan dalam upaya

²² *Isteri Soesila*, 2 (Thn I., 1924), hal. 25

mendapatkan persamaan hak dalam hukum dan masyarakat tidak lepas diberitakan dalam IS, seperti yang dikutip berikut ini :

“ Dalam La Francaise ada karangan Gertrude Beasley tentang pergerakan perempuan di Japan. Jang mengepalai pergerakan ini ialah njonja Hiratsuka Akiko, bekerja oentoeck memperbaiki oendang-oendang tentang perkawinan, begitoe djoega soepaja perempuan itoe mendapat hak memilih.

Dalam interview dengan Gertrude Beasley ia menerangkan, bahwa telah doea kali dimadjoekannya notwerp oendang-oendang ke dalam persidangan parlement oentoeck keperluan hak memilih bagi kaoem perempuan, tetapi tidak menandatangani hasil.....Begitoe djoega diinginja atoeran jang melarangkan perkawinan laki-laki jang hendak kawin haroeslah disoeroeh periksa dahoele oleh dokter.”²³

Berita tersebut mengenai pergerakan perempuan Jepang yang memperjuangkan hak politik (hak memilih) dan perbaikan undang-undang perkawinan yang selama ini lebih menguntungkan laki-laki dan mengabaikan kesejahteraan hidup bagi perempuan. Liputan tentang pergerakan perempuan di Jepang ini diharapkan IS dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi tokoh-tokoh perempuan Bumiputra yang tergerak untuk memperjuangkan persamaan hak bagi perempuan agar perempuan tidak lagi dianggap sebagai golongan terbelakang dan bodoh. Selain berita perempuan-perempuan dari luar negeri yang telah mendapatkan kemajuan, IS pun meliput berita tentang perempuan-perempuan Bumiputra yang juga telah mendapatkan kemajuan, sebagai berikut :

“ Beloem selang lamanja ini telah berdirilah di Betawi seboeah sekolah kehakiman Tinggi (Rechtshoonegschool). Diantara student-student jang baroe doedoek di medja sekolah itoe adalah seorang perempuan boemipoetra Raden roro Siti Tareno Mihadjo namanja...Rr Siti Taroeno Mihadjo telah tamat dari Algemeene Middelbare School dan poetra dari Toean Dr. Taroeno Mihadjo di Krawang.”²⁴

Berita tentang perempuan Bumiputra yang diterima dalam sekolah kehakiman diharapkan memberikan inspirasi bagi pembaca IS untuk menyadari bahwa

²³ *Isteri Soesila*, 1(Thn II,1925), hal. 11

²⁴ *Isteri Soesila*, 8(Thn I,1924), hal.103

perempuan telah memiliki peranan yang hampir sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Pengakuan bahwa perempuan tidak lagi sebagai objek yang hanya berurusan dengan permasalahan domestik tapi dapat juga ikut berpartisipasi dalam masyarakat. IS tidak hanya mencantumkan berita-berita tentang kesuksesan seseorang perempuan yang telah mendapatkan kemajuan dan pergerakan-pergerakan perempuan. Namun, IS juga menyajikan berita tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perdagangan perempuan baik dalam maupun luar negeri, seperti yang terkuip berikut :

“ Den Haag, 23 agustus (Aneta) : Doea Orang Belanda jang berdagang perempoean jang mengoesahakan pembawaan gadis-gadis Duitsch ke Nederland, telah tertangkap. (lat-latnya sekali seboelan ada kabar seperti di atas ini. Jang tertangkap ada gantinja. Dagangan daging hidoep itoe teroes berdjalan, sebab ta koerang-koerang pembelinja.”²⁵

Berita tersebut menceritakan adanya penjualan perempuan yang dilakukan oleh dua orang Belanda. Perdagangan perempuan yang menjadi berita dalam IS tersebut dikomentari oleh IS sebagai akibat banyak peminat yang menginginkan perempuan-perempuan tersebut untuk dijadikan tontonan, pelayan rumah minum dll. Menurut IS, hal itu terjadi di negara yang hukum perkawinannya sempit tetapi sebaliknya pergaulan laki-laki dan perempuan dibebaskan. Dengan kata lain, secara implisit IS menyatakan bahwa perdagangan perempuan muncul akibat kontrol sosial dalam masyarakat Barat yang telah lemah dan gaya hidup masyarakatnya yang bebas.

Sebagai majalah perempuan, IS tidak melepaskan ciri khas dari majalah perempuan yaitu terdapatnya rubrik tentang resep-resep makanan. Resep-resep makanan yang dicantumkan oleh IS yaitu resep makanan khas Jawa. Pemilihan

²⁵ Isteri Soesila, 6(Thn I, 1924), hal. 77

resep makanan khas Jawa sebagai resep yang selalu dicantumkan dalam IS dilatarbelakangi karena IS berasal dari Jawa dan pembaca terbesarnya pun dari Jawa. Dengan pertimbangan tersebut, masakan Jawa menjadi pilihan dengan selera kebanyakan pembaca IS. Namun, IS tidak menutup kemungkinan untuk menerima resep-resep masakan dari luar Jawa. Di sisi lain, pemilihan masakan Jawa sebagai menu pilihan di setiap rubrik resep masakan IS, timbul karena adanya rasa nasionalisme dan kecintaan IS terhadap budaya lokal. Hal ini berbeda dengan majalah perempuan yang sejaman dengan IS, yang terbuka dengan budaya Barat. Mereka tidak hanya menghadirkan resep masakan lokal tetapi masakan Barat seperti steak dan sandwich. Salah satu contoh majalah yang terbuka dengan budaya Barat yaitu *Poetri Hindia*. IS sebaliknya dengan majalah tersebut, IS yang memiliki idealisme sebagai majalah perempuan benuansa Islam memiliki kecenderungan agak tertutup dengan budaya Barat. Hal inilah yang membuat IS lebih cenderung memilih resep-resep masakan Jawa yang diangkat dalam rubriknya.

Resep-resep masakan di IS dibagi menjadi tiga edisi berbeda. Edisi pertama bertemakan resep kue, edisi kedua bertemakan resep masakan dan selanjutnya bertemakan resep minuman. Rubrik resep termuat satu halaman dan dalam sekali penerbitannya terdapat minimal tiga resep masakan. Penggambaran resep masakan IS dipaparkan secara singkat dan jelas seperti terikutip berikut.

“ 1.e Koewih Mentok – tepung beras 1 pond, dijamper sama telur 2 boetir, air 1 ¼ pound, dan garem 1 sendok thee, abis dibikin beslag, dan dimasak seperti pannekoek tipisnja. – kalau soedah, pannekoek ini diisi boembloe no.2 di bawah ini, laloe dilipet toetoe, dan di boengkoes daoen pisang, abis dikoekoes sampai

mateng wadjannja digosoki minjak kelapa doeloe, dan boengkoesan daoen pisang itoe dilipet seperti boekoe...²⁶

Resep-resep lainnya yaitu resep masakan seperti nasi goreng bumbu, lempur, kari bumbu dll. Resep membuat minuman sirup dipilih IS yang paling mudah langkah pembuatannya agar dapat dilakukan pembacanya di rumah. Berikut salah satu kutipan cara membuat sirup Limonade, sebagai berikut :

“LIMONADE – air 2 bagian, anggoer poetih 1 bagian. Air djerboek 1 bagian, ditaroeki semoeanja kalau boeat orang sakit, anggoer ta’oesah.”²⁷

Resep-resep masakan, kue dan minuman bukan merupakan rubrik kesehatan kiriman dari pembaca tetapi atas pemilihan redaksi. Selain rubrik masakan, IS pun berbagi pengetahuan tentang ilmu kesehatan kepada pembacanya. Oleh karena itu, IS menghadirkan rubrik kesehatan yang berisi cara pengobatan untuk penyakit tertentu ataupun resep-resep obat tertentu. Rubrik ini berbeda dengan resep masakan yang dipilih atas pemilihan redaksi. Dalam rubrik kesehatan, pembaca dapat menulis artikel yang berhubungan dengan kesehatan seperti yang dikirim oleh T. Soegjati seperti yang ter kutip berikut.

“sebenarnya kalau kita lihat keadaan bangsa kita orang Djawa masih banjak benar orang jang tidak atau masih koerang mengerti perihal memelihara kanna itoe.,, salah’ atau, tidak sepertinja’; misalnja:., diberinja makan dengan sekehendak orang jang sakit, malahan kadang-kadang ditanjainja apakah jang dikehendakkan oleh sisakit itoe. Biasanja sekali djika seorang jang djatoeh sakit itoe saudara-saudara atau seisi roemah tanggaja bersama-sama datang pada waktoe malam, di sitoe berdjaga-djaga serta beromong jang sekeras-kerasnja, hingga sakit tiada sempat tidoer. Orang jang memelihara sendiri tiada sabar. Hal jang begitoe semoea, tiada mendjadikan koerangnja sakit, tetapi moedah sekali menjadkan sangat sakitnja.”²⁸

Artikel tersebut memaparkan tentang bagaimana cara merawat orang sakit. Menurutny, perawatan orang sakit harus diperhatikan beberapa hal seperti

²⁶ *Isteri Soesila*, 7 (Thn I, 1925), hal. 90

²⁷ *ibid*, hal. 10

²⁸ *Isteri Soesila*, 5 (Thn II, 1925), hal. 52

tempat, pakaian, makanan dll. Artikel-artikel lainnya yang berhubungan dengan kesehatan yaitu resep-resep obat. Resep-resep obat tersebut seperti obat untuk sakit kepala, masuk angin, kaki mati rasa, sakit kencing, air darah ingus (mimisan) dll. Resep-resep obat tersebut merupakan resep tradisional yang bahan-bahannya berasal dari rempah-rempah, buah-buahan serta bagian tubuh binatang yang dianggap ampuh mengobati penyakit tertentu, seperti yang terikutip berikut.

“2.e OBAT BOREH SAKIT MASOEK ANGIN – kajoe angin, adas, poelasari, lada poetih, kemoekoes, teki, oenoem, moengsi, seprantoe, bangle, lempoejang, kalu toelang, dipakai berasa linoe, ja baik.

.....
5.e OBATNJA SAKIT TEERING BAROE MOELAI – daoen kaki koeda, daoen meniran dan tandoek roesa, dimasak seperti thee diboeat minoeman.”²⁹

Resep obat tersebut merupakan resep yang berasal dari kitab obat Jawa. Cara pembuatan dan bahan-bahannya yang sederhana serta dapat diracik sendiri merupakan tujuan IS mencantumkan resep-resep tersebut. IS ingin memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi pembacanya seperti yang tercantum dalam visinya. Oleh karena itu, rubrik seperti resep masakan, kesehatan, artikel-artikel tentang agama Islam, kabar kemajuan merupakan wujud komitmen IS terhadap visi dan misinya. IS pun menyediakan halaman khusus bagi redaksi sebagai tempat mengeluarkan pengumuman-pengumuman tentang kebijakan-kebijakan terbaru yang dikeluarkan oleh IS atau menagih pembayaran pelanggan IS yang menunggak. Halaman tersebut diberi judul *Correspondentie* (korespondensi).

Korespondensi merupakan halaman khusus bagi tim redaksi untuk memberikan pengumuman baik penunggakan pembayaran maupun pemberitahuan akan edisi IS yang akan datang. Di sisi lain halaman korespondensi ini digunakan

²⁹ *Isteri Soesila*, 1(Thn II,1925)

IS untuk merespon surat-surat pembaca yang meminta berlangganan IS. Berikut salah satu contoh isi kutipan halaman korespondensi berikut.

“ Lengganan sekalian.

Hendaklah jang beloem membajar harga lengganan, lekas membajarnja, dan jang masih menoenngak hendaklah soeka meloenasi djoega. Djangan loepa menarik lengganan bance atau memboeboeh pada strook sebaliknja jang goena membajarnja, adres2 orang jang dikira soeka berlengganan T.M.I.S ini. Adres itoe akan kami beri tjonto. Atas pertolongan toean, terima kasih.

Dan haraplah diketahoei, lengganan baroe kami tetapkan moelai kw. IV th.1924, moelai termoetnja,, hikmah perintah igama Islam.”³⁰

Jika korespondensi merupakan halaman khusus IS, maka IS menyediakan rubrik khusus bagi pembaca untuk mengirimkan surat tanggapan atas kehadiran majalah IS. Rubrik tersebut dinamakan rubrik pemandangan, rubrik ini merupakan tempat bagi para pembaca untuk memberikan pendapatnya tentang IS baik positif maupun negatif. Namun, redaksi lebih cenderung memuat tanggapan positif bagi kehadiran IS. Pembaca menuliskan bagaimana IS memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna untuk mencapai kemajuan terutama bagi kaum perempuan. Tanggapan positif atas kemunculan IS termuat dalam rubrik pemandangan sebagai berikut :

“ Dengan beberapa goembira dan amat senang hatikoe, djika saja palingkan moekakoe kepada soerat kabar Isteri Soesila, jang dipimpin oleh isteri-isteri, saja madjoekan sehelai kertas ini, seolah-olah wakil dari saja mengoendjoengi kehadiran iboe-iboe, jaitoe boleh di kata iboe-iboe moeslim sekalian.

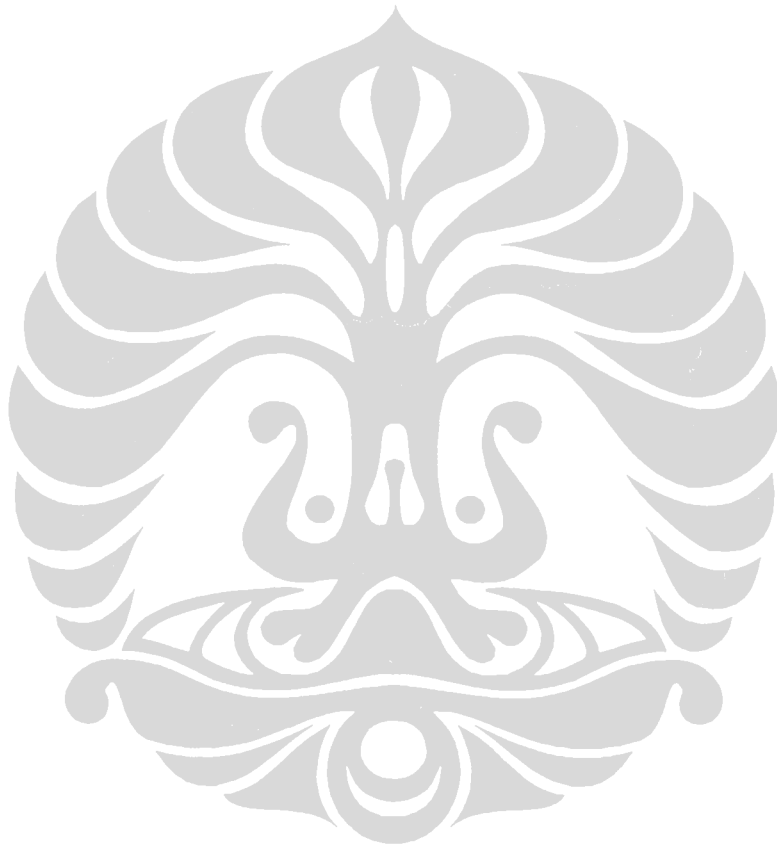
.....
Permaksoedan mana, ialah semata-mata hendak membangoenkan oematnja jang sedang tidoer, apa lagi bagai kaoem perempoean.”³¹

Kutipan tersebut merupakan surat pembaca dari Moechtar seorang murid Al-irsjad School, Batavia. Tanggapan positif yang dikemukakan oleh Moechtar terhadap munculnya IS memberikan pandangan bahwa IS tidak hanya mendapatkan

³⁰ *Isteri Soesila*, 1(Thn II,1925), hal. 12

³¹ *Isteri Soesila*, 7(Thn II, 1925). hal. 91

sambutan baik dari perempuan tetapi juga dari kaum laki-laki. Isi-isi yang memberikan ilmu pengetahuan di berbagai hal kehidupan ternyata tidak hanya menarik bagi kaum perempuan tetapi kaum laki-laki. Hal ini terbukti dengan surat pembaca yang berasal dari kaum laki-laki dan beberapa kiriman tulisan di dalam IS yang juga berasal dari laki-laki.



BAB IV

ISU-ISU TENTANG KEMAJUAN PEREMPUAN DALAM ISTERI SOESILA

4.A Pandangan Islam Tentang Perempuan Dalam Istri Soesila

4.A.1 Posisi Perempuan Dalam Islam

Istri Soesila (IS) sebagai pers muslimah banyak mengangkat tema perempuan dan Islam. IS yang memiliki pemikiran Muhammadiyah memperjuangkan adanya perbaikan kondisi perempuan Bumiputra. Keterkaitan antara IS dan Muhammadiyah tidak lepas dari tokoh-tokoh dibelakang IS yang merupakan anggota serta tokoh Muhammadiyah cabang Surakarta.

Muhammadiyah merupakan suatu organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang mendapatkan pengaruh gagasan-gagasan dan tafsiran Muhammad Abduh¹ tentang perlunya usaha reformasi dan pembaharuan pendidikan Islam di seluruh dunia. Usaha ini menjadi prasyarat bagi pembangunan kembali umat dalam menghadapi perubahan sosial yang begitu cepat di abad modern. Oleh karena itu, Muhammadiyah dikatakan sebagai pembaharu Islam. Hamka dalam karya Ahmad Syarif Maarif (1997), digambarkan sebagai salah seorang ulama yang paling dihormati dan seorang pemimpin Muhammadiyah dan pengarang terkenal, mengatakan bahwa ada tiga faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini. Pertama, keterbelakangan dan kebodohan umat Islam Indonesia dalam hampir semua bidang kehidupan.

¹ Muhammad Abduh merupakan tokoh gerakan pembauran Islam di Mesir pada akhir abad ke-19.

Kedua, suasana kemiskinan yang parah yang diderita umat dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia. Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren.² Keterkaitan Muhammadiyah dengan kondisi perempuan Bumiputra adalah Muhammadiyah memberikan gagasan baru bahwa perempuan harus dapat diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah di rumah, perempuan-perempuan adalah ibu-ibu yang mempunyai tanggung jawab sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anaknya sendiri.³ Oleh karena itu, perempuan harus mendapatkan pendidikan agar dapat mengasuh anak dengan baik.

Gagasan pentingnya perempuan mendapatkan pendidikan yang digagas oleh Muhammadiyah sejalan dengan gerakan pembaharuan Islam yang berawal dari Mesir. Gerakan pembaharuan Islam menelusuri secara terus menerus faktor-faktor penyebab kemunduran atau ketertinggalan masyarakat Islam Mesir khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Menurut tokoh pembaharu Islam di Mesir, salah satu faktor penyebabnya ialah kaum perempuan muslim kurang berpendidikan.⁴ Ketertinggalan dalam bidang pendidikan yang dialami kaum perempuan muslim menjadi faktor penyebab kurangpercayaan anak-anak kepada ibunya karena sang ibu tidak mampu mendidik dan mengajarkan serta menjelaskan pelajaran yang diperoleh putra putrinya di sekolah.

² Pandangan Hamka berdasar atas pengalamannya ketika menjadi tokoh muda dalam Muhammadiyah tahun 1924. Hamka merupakan tokoh Muhammadiyah yang berperan serta dalam upaya pembaharuan sistem pengajaran Islam. Lihat : Ahmad, Syarif Maarif. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta : LP3ES.1997, hal. 66-67

³ Deliar, Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, hal. 90

⁴ Juhaya, S Praja. *Tafsir Hikmah*. Bandung : Rosda. 1997, hal. 254

Faktor kebodohan dan keterbelakangan generasi masyarakat Islam adalah kebodohan perempuannya. Dengan demikian, perempuan harus dibebaskan dari kebodohan tersebut. Sampai awal abad ke-20, masyarakat muslim Mesir masih menganggap tugas perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dengan pendidikan tradisional seadanya. Pendidikan perempuan dalam bidang kemasyarakatan dan kehidupan dunia lainnya dianggap tidak perlu. Akibatnya, banyak kaum perempuan yang buta huruf. Oleh karena itu, munculnya gerakan pembaharuan Islam (paham Wahabi) merubah cara pandang masyarakat muslim konservatif tersebut kepada perempuan. Pada akhirnya semangat gerakan ini pun dibawa oleh K.H Ahmad Dahlan ke Nusantara setelah ia pergi haji.

IS yang membawa semangat pembaharuan Islam selalu menyajikan artikel-artikel tentang pentingnya peranan perempuan dalam masyarakat. Di sisi lain, IS pun mempresentasikan posisi perempuan dalam Islam. Hal ini untuk menambah pengetahuan bagi pembaca bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perempuan. Selain itu, untuk membatah anggapan yang disebarkan golongan misionaris bahwa Islam mendiskriminasikan perempuan.

Posisi perempuan dalam Islam sangat jelas baik hak maupun kewajibannya. Al Qur'an menjuluki perempuan dengan sebutan yang sesuai dengan status perempuan menurut ajaran Islam yaitu *bintun* (anak perempuan; *daughter*) , *Ukhtum* (saudara perempuan; *sister*) dan *Ummi* (ibu; *mother*).⁵ Ketiga pengelompokkan tersebut dapat menikmati hak sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, agama dan pendidikan yang dimiliki oleh laki-laki. Meskipun demikian,

⁵ *Ibid*, hal. 249

fungsi-fungsi perempuan dalam bidang pekerjaan, secara umum berbeda sifat dan ruang lingkupnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh keterbatasan mereka dan perbedaannya dengan laki-laki, baik dari segi fisik, psikologi maupun emosi. Dalam hal ini, perlu diingat bahwa ketidaksamaan dan ketidakseragaman dalam bidang pekerjaan dan fungsi-fungsi antara laki-laki dan perempuan itu tidak berarti mencerminkan adanya superioritas yang disebabkan oleh jenis kelamin. Hal tersebut hanyalah sebagai pembagian kerja di antara mereka berdasarkan kemampuan masing-masing.

Islam menganggap bahwa perempuan dipandang dari segi kewajiban dan kecerdasan sama dengan laki-laki.⁶ Satu-satunya perbedaan adalah pada pembagian kerja berdasarkan fisik. Hal tersebut bukan meremehkan kemampuan perempuan dibandingkan laki-laki. Namun, berdasarkan pada tanggung jawab yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Islam memberikan kerja keras dan kehidupan luar rumah yang kasar kepada laki-laki dan menjadikan laki-laki bertanggungjawab atas pemeliharaan keluarga. Sebaliknya, Islam memberikan kehormatan rumah tangga sebagai lapangan pertama bagi perempuan.

IS menggambarkan perempuan sebagai perempuan muslimah yang memahami ajaran Islam serta ingat atas kodratnya sebagai perempuan. Perempuan dengan tubuh yang lunak menunjukkan sifatnya yang halus. Oleh karena itu, perempuan sebaliknya mengerjakan pekerjaan yang halus saja, seperti merawat anak dan memelihara rumah. Seperti yang ter kutip berikut.

⁶ Afza, Nazhat CS. *Posisi Wanita Dalam Islam (The Position Of Woman In Islam)* (terj. A. Rahman). Jakarta : Sinar Budaya. 1971, hal. 1971

”Menjadi hidoep bersama-sama di dalam doenia, jang bermatjam-matjam adanja, ada jang koeat dan ada poela jang lemah begitoe seteroesnja; kaoem isteri jang lemah dan haloes pekerdjaannja menolong laki-laki jang bekerdja berat, membantoe baiknja hidoep bersama-sama, seperti : memelihara anak, mengurus roemah tangga, memadjoekan pentjarian, d.l.l sebagainja jang pantas dijalankan oleh isteri dan tidak membahajainja.”⁷

IS menjelaskan bahwa mengurus rumah tangga dan memelihara anak bagi perempuan merupakan tugas yang mudah. Namun, sesungguhnya tugas tersebut adalah sangat penting dan besar sekali manfaatnya. Manfaat tersebut adalah menjaga banyaknya turunan dan menstabilkan kondisi alam. Maksud menstabilkan kondisi alam adalah jika perempuan-perempuan tidak menjaga dan merawat anak-anak tersebut dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan kematian anak-anak yang banyak sekali sehingga dikhawatirkan membawa dampak pada habisnya manusia dikemudian hari. Oleh karena itu, IS menekankan bahwa laki-laki wajib menghargai pekerjaan isteri karena pekerjaan merawat, mendidik, menjaga anak dan rumah tangga tidak sanggup dijalankan oleh laki-laki. Kedudukan perempuan yang bertugas memelihara anak dan menjaga rumah tangga dijamin oleh Islam akan mendapatkan pahala yang sama dengan laki-laki. Hal ini seperti yang dikatakan Siti Djalalah, utusan Aisyiyah, dalam kongres Muhammadiyah yang ke-14 di Yogyakarta tahun 1925 yang ter kutip dalam IS. Siti Djalalah menyebutkan tentang hadis Nabi Muhammad S.A.W mengenai pemberian pahala yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam pidatonya. Pengutipan hadis tersebut untuk menguatkan pendapat bahwa Islam pun memuliakan perempuan sebagai ibu rumah tangga seperti yang ter kutip berikut.

” Telah terseboet di dalam hadis bahwa Djoendjoengan kita Nabi Muhammad S.A.W telah pernah kedatangan seorang Isteri jang menanja tentang doedoeknja

⁷ *Isteri Soesila*, 4 (Thn II, 1924) hal.56.

kaoem perempoean jang tidak dapat beramal sebagaimana laki-laki dari perboeatan jang keras-keras dan kasar, sedang isteri hanja memilihara anak dan mendjaga roemah tangga. Maka djawab beliau : bahwa sebagaimana pekerdjaan isteri itoe akan mendapat pahala djoega sebagaimana pekerdjaanja laki-laki.”⁸

Mengenai pembagian pahala yang sama antara laki-laki dan perempuan asalkan mereka bersikap baik dikuatkan juga dalam Al Qur’an yang menyebutkan ”Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S An-Nahal : 97). Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam tidak membedakan pahala baik laki-laki maupun perempuan. Dengan kata lain, walaupun tugas perempuan dalam mengurus rumah tangga dianggap mudah daripada tugas laki-laki. Namun, Islam memberikan hak sama bagi keduanya dalam mendapatkan pahala karena kedua tugas tersebut merupakan ibadah dalam hubungannya dengan amal kebajikan.

Moechtar Boechari, Juru fatwa IS, memberikan pendapat tentang perempuan dalam tulisannya di IS yang berjudul ”Almarotoel Moeslimah”. Perempuan menurutnya, memiliki kelebihan yang besar daripada laki-laki. Kelebihan yang dimiliki oleh perempuan tersebut dibagi menjadi empat yaitu hamil, bersalin, mengasuh dan *tarbiah* (mendidik).⁹ Hamil merupakan fase perempuan yang sangat berat selama 9 bulan. Pada fase ini perempuan dilarang mengerjakan tugas yang berat. Hal ini karena kondisi fisik yang sedang lemah dan kekhawatiran akan mengganggu pertumbuhan cabang bayi. Setelah fase hamil terlewati maka perempuan melakukan fase bersalin. Pada fase ini perempuan

⁸ *Ibid*, hal. 57

⁹ *Ibid*, 3 (Thn I, 1924), hal.32

dapat meninggal dunia jika tidak ditangani dengan baik oleh tim medis. Fase selanjutnya yaitu mengasuh anak-anak. Pada fase ini perempuan haruslah memiliki ilmu dalam merawat anak-anak. Hal ini karena mengasuh anak memiliki aturan-aturan, jika tidak dilakukan dengan teliti maka anak-anak dapat meninggal ketika mereka masih muda. Oleh karena itu, sangat perlu ilmu mengasuh bagi perempuan. Terakhir yaitu fase *tarbiah* (mendidik) yang sukar dilakukan tetapi sangat mulia. Dijelaskan lebih lanjut oleh Moechtar Boechari bahwa anak-anak yang baru lahir masih belum terbentuk oleh perilaku-perilaku disekitarnya. Hal ini membuat ibu memiliki peranan untuk membentuk perilaku anak tersebut. Jika ibu memiliki kepandaian dalam ilmu mendidik, tentunya akan membawa dampak baik pada anak. Dampak baik ini antara lain akan menjadi terpuji dan baik budi pekerti anak. Dengan kata lain, IS ingin menampilkan bahwa perempuan memiliki tugas utama yaitu sebagai seorang yang melahirkan keturunan dan memiliki tanggung jawab dalam pengasuhannya.

IS berpendapat bahwa kedudukan Islam bertujuan mengatur hidup sekalian manusia, baik laki-laki maupun perempuan di seluruh dunia. Dengan tidak memandang bangsa dan zaman, serta diberlakukan peraturan yang seadil-adilnya dan seluas-luasnya. Oleh karena itu, semua peraturan selalu sesuai dengan keadaan manusia. Perintah-perintah dan peraturan agama Islam dalam Al Qur'an tidak ada yang menyalahi dengan keadaan sebenarnya. Islam memberi hak-hak dan kekuasaan kepada lelaki. Sebaliknya, Islam pun memberi juga hak-hak dan kekuasaan bagi perempuan. IS memberikan contoh tentang hak waris. Hak waris dalam Islam diberikan kepada laki-laki dan perempuan yang berhak

menerimanya, seperti yang diterangkan di dalam Al Qur'an. Menurut IS, Islam sangat lengkap membahas peraturan waris tersebut. Hal ini berbeda dengan perempuan-perempuan di Eropa yang mengaku bahwa di sana perempuan telah memiliki kedudukan yang tinggi. Namun, ketika mereka sudah menikah mereka tidak akan berhak lagi atas harta bendanya.¹⁰

Tentang hak-hak dan kedudukan perempuan dalam Islam, Roeqaiyah St Basari dalam IS memaparkan antara lain pertama, tentang dosa yang dilakukan Hawa kepada Adam. Di dalam masalah tersebut, Hawa dianggap telah menggoda Adam untuk memakan buah dan dikeluarkan dari surga. Kasus tersebut menyiratkan bahwa Hawa yang mewakili golongan perempuan telah menyebabkan Adam berbuat dosa. Dengan kata lain, perempuan dilambangkan sebagai pembuat dosa yang pada akhirnya membuat posisi perempuan menjadi tersudut. Menanggapi hal tersebut, IS menggambarkan sebagai berikut.

” Di Qur'an atau poen di hadist tida menjeboetkan bahwa Adam berdosa lantaran memakan pohon jang telah dilarangnja oleh Toehan baginja. Jadi seandainja di anggap berdosa oleh karena ia telah loepa akan larangan Toehan, toch boekan hanja Hawa sendiri jang lebih besar dosanja sebagai mana kata orang Christen, sebab ia jang moela-moela mendjadika dosa, sebagai mana di Qur'an telah menjeboetkan bahwa kedoeadoeanja kena terboedjoek oleh sjaitan hingga loepa akan larangan Toehan, dan kemoedian makan pohon itoe. Demikian itoe kalau di anggapnja Adam mendjadi dosa.”¹¹

Dalam paparan diatas Roeqaiyah ingin menegaskan bahwa Islam tidak mendiskriminasikan perempuan dengan percontohan permasalahan Adam dan Hawa. Menurutnya, Islam melihat permasalahan Adam dan Hawa secara adil. Islam tidak menyalahkan Hawa sebagai penyebab Adam keluar dari Surga.

¹⁰ *Ibid*, 5 (Thn III, 1926), hal.48

¹¹ *Ibid*, hal.49

Namun, Islam menyalahkan keduanya karena melanggar perintah Tuhan dan tergoda oleh bujukan setan.

Kedua, selanjutnya Roeqaiyah memaparkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang sama sehingga ada persatuan dan saling menghargai antar keduanya seperti yang terkutip berikut.

”di Qur’an soerat Nisa’ ayat satoe kira-kira begini:,,Hai manoesia! Hati-hatilah akan koadjibanmoe kepada Toehanmoe jang telah mendjadikan kamoe dari asal benda jang satoe dan telah mendjajikan bininja (kawannja) dari pada djenisnja akan persatoeanja semoea manoesia dan persama’annja deradjat lelaki dan perempoean, sebagaimana di terangkan di ayat, bahwa kedjadian laki dan perempoean itoe dari pada asal (djinis) jang sama.¹²

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Roeqiyah mengutip surat An-Nisa dalam tulisannya tentang persamaan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam Islam untuk menguatkan pandangan bahwa Islam tidak mendiskriminasikan perempuan. Surat An-Nisa menunjukkan adanya persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan karena perempuan dan laki-laki diciptakan Tuhan berasal dari jenis yang sama. Di sisi lain perempuan dan laki-laki telah diberikan oleh Tuhan masing-masing keistimewaan serta kekurangan yang dimilikinya untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Ketiga, Roeqaiyah menganggap bahwa Islamlah yang pertama memberikan pengakuan terhadap kedudukan serta hak yang sama antara perempuan dan laki-laki yang tertulis dalam Q.S Al Baqarah :228, seperti yang tergambar sebagai berikut.

”Dalam Qur’an soerat Baqoroh : 228,, dan mereka (orang-orang perempuan) itoe mempoenjai hak djoega, sebagai mana orang lelaki mempoenjai hak atas binija, dengan djalan jang baik. Di ayat ini soenggoeh membawa peroebahan jang besar di doenia, akan tetapi di seloeroeh doenia beloem ada pengakoean bahwa orang

¹² *Ibid*, hal.49

perempoean mempoenjainja, bangsa-bangsa di zaman sekarang ini jang mengakoe telah bertamaddoen (berkemajuan) sekalipoen, beloem ada pengakoean jang sedemikian ini.”¹³

Berdasarkan kutipan diatas dipaparkan bahwa Islam menghargai perempuan dengan memberikan hak yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Hak-hak yang dimiliki oleh perempuan telah diatur oleh Islam secara rinci antara lain mengenai hak perempuan dalam hukum waris, pernikahan, memperoleh pendidikan dan pahala yang akan diberikan sama antara laki-laki dan perempuan yang bertakwa kepada Tuhan.

Keempat, perempuan memiliki peranan sebagai pendamping laki-laki. Hal ini ditegaskan dengan mengutip Q.S Al Baqarah:187 dan Q.S Rum:21 sebagai berikut.

”Di soerat Baqoroh: 187., Mereka itoe (orang-orang perempoean) djadi pakaian kamoe, dan kamoe sekalian itoe (orang2 lelaki) djadi pakaian bagi mereka itoe djoega.” sebagaimana pakaian toe goena menoetopi oerat, dan goena penghiboer hati lagi oentoeik membikin indah badan, begitoe poen masing-masing laki dan perempoean itoe di oempamakan sebagai pakaian jang oentoeik meneoetopi oerat, maka di antara soeami dan istri itoe haroes senantiasa mendjaga masing-masing poenja rahasia, dan saling menghiboer satoe dengan lainnja.”¹⁴

Kutipan diatas memaparkan bahwa laki-laki dan perempuan dijadikan untuk saling melengkapi. Selanjutnya, di dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa perempuan memiliki peranan sebagai pendamping laki-laki yang akan mendampingi hidupnya.

Keempat hal tentang kedudukan perempuan dalam IS yang dipaparkan oleh Roeqaiyah menggambarkan bahwa IS ingin memberikan pengetahuan dan membenaran bahwa Islam sangat menghargai perempuan. Hal ini seperti yang

¹³ *Ibid*, hal.49

¹⁴ *Ibid*, hal. 49

disimpulkan dalam penutup tulisannya tentang kedudukan perempuan dalam agama Islam sebagai berikut.

”Sampei di sini tjoekoeplah rasanja, goena mengoeraikan sedikit perbedaan tentang kedoedoekan orang perempoean dalam igama Islam dan igama lainnja, teroetama di semoea bangsa jang terbesar di moeka boemi ini. Dan sampei sekianlah karangan ini kami koentjikan dengan oetjapan wallohoe aklam; lain tiada moedah-moedahan bangsa kita perempoean-perempoean Djawa, terboeka hatinja oleh Toehan serbesekalian alam, akan ketjantikan dan kemolekan Islam, jang mana telah lama dilipoeti oleh beberapa pentjelahan-pentjelahan dari moesoeh-moesoeh Islam. Dan achirnja,soeka bergiat dari pada adiknja bertaklid adat tjara barat jang sesoenggoehnja akan meroesakkan boedi kita bangsa timoer, teroetama bangsa kita perempoean boemipoetra dan soeka menjeboerkan dirinja di kalangan Islam.Amin!!!”¹⁵

4.A2 Anggapan ”Islam Menghambat Kemajuan Perempuan”

Perempuan dalam Islam selalu dianggap bagian dari ”kejelekan” ajaran Islam. Mereka yang mengaku dirinya manusia modern, setidak-tidaknya menganggap ada empat hal sisi negatif ajaran Islam tentang perempuan. Keempat sisi negatif ajaran Islam tentang perempuan itu ialah (1) perkawinan yang harus diatur oleh orang tua; (2) poligami; (3) hak perceraian yang ada di tangan laki-laki; dan (4) ketatnya aturan tentang pakaian perempuan.¹⁶ Anggapan serupa berkembang di kalangan masyarakat Islam ketika mereka kontak dengan masyarakat dan budaya Barat yang diidentifikasi sebagai masyarakat dan budaya modern. Sementara itu, masyarakat muslim diidentifikasi sebagai masyarakat dan budaya kolot yang terbelakang. Masyarakat dan budaya Barat pada akhirnya dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang modern dan simbol kemajuan.

¹⁵ *Ibid*, hal.49

¹⁶ Juhaya, *Op.Cit*,hal. 247

Menurut Fauzie Ridjal, pandangan bahwa Islam meremehkan perempuan dilatarbelakangi adanya pandangan yang dominan disebabkan karena tidak jarang agama tersebut dirumuskan dan ditransmisikan dalam struktur masyarakat patriarkhi. Di samping itu karena seluruh teks keagamaan pada masa formatif agama-agama ditulis oleh para ulama yang berjenis kelamin laki-laki.¹⁷ Selanjutnya Fauzie Ridzal mengungkapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, pada akhirnya lebih menguntungkan laki-laki. Di sisi lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang agama Islam, membuat perempuan Islam pun menyalahkan agamanya tentang ketidakadilan poligami. Adanya anggapan ini didasari atas kurang pahamiannya masyarakat mengenai ajaran Islam sehingga pemaknaan ayat sering terpotong-potong. Di dalam kasus poligami seringkali laki-laki melakukan pembenaran sikapnya dengan mengatakan "poligami merupakan sunah Nabi Muhammad". Selain itu, laki-laki pun sering menghubungkan poligami dengan ajaran Islam yang memperbolehkan poligami dan dikuatkan dengan ayat Al Qur'an. Namun, seringkali mereka tidak memaknai ayat tentang poligami secara menyeluruh sehingga bagi perempuan ayat ini mendiskriminasikan perempuan.

Adanya gerakan pembaharuan Islam yang memperbaharui sistem pengajaran Islam yang tidak lagi bersifat taklik memberi keluasan untuk mendiskusikan masalah-masalah tentang Islam, sehingga perempuan-perempuan muslim pun dapat lebih memahami tentang Islam. Berkaitan dengan hal ini, Pijper membahas tentang pembentukan kelompok religius yaitu Aisyiyah. Menurutnya,

¹⁷ Fauzie, Ridjal (edt). *Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1993, hal.13

”Dalam sepuluh tahun terakhir ini, gerakan perempuan muslim telah melahirkan semangat keagamaan yang muncul di dalam hati para perempuan Indonesia, khususnya yang berasal dari golongan menengah dan bawah. Gerakan itu meningkatkan kesadaran beragama mereka dan pengetahuan mereka tentang agama.”¹⁸

IS sebagai majalah muslimah telah menunjukkan konsistensinya sesuai misinya, antara lain memberikan pengetahuan dan membantah kekeliruan bagi perempuan. IS berusaha keras memberikan kebenaran atas kekeliruan pendapat yang menyudutkan Islam. Umumnya masalah yang menyudutkan Islam seperti yang banyak ditulis di dalam artikel IS adalah tentang poligami dan talak. Hal ini dikuatkan oleh IS dengan mengutip tulisan-tulisan penulis asing yang memberikan pendapat tentang kekeliruan bahwa Islam sebagai agama yang merendahkan perempuan, seperti yang ter kutip berikut.

”...maka tiada salah kata G.Sale dalam moeqadimat karangannya,koran”dalam bahasa Inggeris:,,setengah penoelis menoeelis, bahwa al-Islam itoe merendahkan deradjat perempoean. Noda-noda jang dilemparkan kepada igama Islam itoe semoeanja salah.”

Kata Ploter:,,Banjak noda-noda jang kita nisbatkan kepada al-Islam, jang sesoenggoehnja tida dari padanja. Soepaja banjak perempoean jang masoek mendjadi kawannja, maka pengarang-pengarang kita, bahwa igama Islam itoe merendahkan perempoean. Perkataan itoe hanja goena menarik hati perempoean sadja. Namun banjak benar orang jang membenarkan perkataan itoe.”¹⁹

Noda-noda yang dimaksud dalam kutipan ini adalah anggapan-anggapan negatif terhadap ajaran Islam antara lain mengenai hukum talak, poligami, pembatasan perempuan untuk bergaul dengan laki-laki serta aturan-aturan yang ketat bagi perempuan dalam berpakaian.

¹⁸ Cora Vreede- De Stuers. *Sejarah Perempuan Indonesia “Gerakan dan Pencapaian”* (terj). Jakarta. Komunitas Bambu, hal. 92

¹⁹ *Isteri Soesila*, 4 (Thn I, 1924), hal.41

Poligami merupakan masalah yang paling disorot IS dalam beberapa penerbitannya. Poligami dianggap oleh beberapa golongan masyarakat sebagai penghambat dari kemajuan perempuan. Hal ini terkait dengan sikap ikhlas yang harus diterima oleh perempuan jika suaminya memiliki istri lain. Suami-suami tersebut berdalih bahwa poligami diperbolehkan oleh agama Islam dan bagi perempuan yang menerima dengan sabar dan ikhlas akan mendapatkan pahala yang besar. Kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan tersebut dianggap memberikan derita bagi perempuan dan Islam mendukung poligami, seperti yang dipaparkan oleh Kartini sebagai berikut.

”saya putus asa, dengan rasa pedih perih saya puntir-puntir tangan saya jadi satu sebagai manusia saya merasa seorang diri tidak mampu melawan kejahatan berukuran raksasa itu, dan yang-aduh, alangkah kejamnya! Dilindungi oleh ajaran Islam dan dihidupi oleh kebodohan perempuan: korbannya! Aduh! Saya pikir mungkin pada suatu ketika nasib menimpakan kepada saya suatu siksaan yang kejam, yang bernama poligami itu!” Saya tidak mau!” mulutku menjerit, hatiku menggemakan jeritan itu ribuan kali..”²⁰

Berdasarkan kutipan diatas Kartini menggambarkan penderitaan membayangkan poligami yang suatu hari akan dia terima. Menurutnya, poligami merupakan kejahatan terbesar bagi perempuan karena dianggap melukai perasaan perempuan yang dilindungi oleh Islam. Hal ini memberikan kesimpulan bagi beberapa golongan masyarakat bahwa Islam menghambat kemajuan perempuan. Di sisi lain, IS no.1 (20 Januari 1926) thn III, hal. 6 memandang isu poligami disebarkan oleh golongan anti Islam agar cahaya Islam redup seperti yang dikatakan berikut ”pendeknja beberapa pentjelaan-pentjelaan dan penghinaan jang sengadja dilemparkan kepada igama Islam, teroetama dari fihak Christen, jang

²⁰ Th.Sumartana. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993, hal.19

memang bermaksoed akan mematkan sinar Islam". Islam dipandang sebagai agama hawa nafsu, poligami, laki-laki dan mewajibkan umatnya untuk beristri lebih dari satu, seperti yang ter kutip sebagai berikut:

"Olih kaum Christen masalah perempuan itoe boeat mendjaoehkan orang-orang perempuan dari agama Islam dan menarik mereka kepada agamanja.katanja:., agama Islam merendahkan deradjat perempuan...agama Islam itoe agama laki-laki."²¹

Di dalam rubrik Almarotoel Moeslimah yang diasuh oleh juru fatwa, Moectar Boechari menjelaskan secara lengkap tentang poligami dalam Islam. Menurutnya, sebelum agama Islam datang ke dunia, poligami telah ada lebih dulu. Seorang laki-laki boleh beristri lebih dari sepuluh orang malah setengahnya ada yang beristri lebih dari lima puluh orang. Saat itu, siapa yang berharta dialah yang banyak istrinya. Selanjutnya Boechari mengatakan bahwa sedatangnya agama Islam, poligami diberi batas tidak boleh seseorang beristri lebih dari empat orang. Agama Islam tidak melarang poligami sama sekali, karena pada suatu waktu bermanfaat dan jika dilarang sama sekali, "barangkali mendjadikan keberatannya orang jang soedah biasa beristeri banjak masoek igama Mohammad."²² Moechtar Boechari menegaskan bahwa pada akhirnya poligami menjadi masalah yang

²¹ *Ibid*, 3 (Thn I, 1924), hal.34. Pada tahun 1928 ditemukan sumber tentang pandangan kaum Kristen mengenai pernikahan yang ada di Jawa seperti ter kutip berikut, " Di Tanah Djawa ada doea roepa akan mendjalankan perkawinan pertama menoeroet peratoeran agama Islam. Perkawinan ini mengakoei beristeri lebih dari satoe (polygame), mengidjinkan pertjeraian, boleh menoeroet kemaean pihak lelaki sendiri, dengan tidak perloe mendengar setoedjoe tidaknja perempuan. Perkawinan ini adalah didjalankan oleh wali. Di balik ini ada perkawinan jang menoeroti tjara Barat, jaitoe perkawinan jang mengikat perhoeboengan jang betoel antara perempuan dan lelaki, dan satoe sama lain ada mengakoei haknja masing-masing. Sedang pertjeraian tjoema dapat didjalankan menoeroet poatoesan hakim." *Zaman Baroe*, 7 (Dec, 1928) Thn III, hal.218). Dari kutipan diatas dapat disimpulkan dari pandangan majalah dua mingguan Kristen, *Zaman Baharoe* bahwa hukum pernikahan dalam Islam hanya menguntungkan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dengan diperbolehkannya laki-laki memiliki banyak istri tanpa meminta persetujuan istri pertamanya. Selanjutnya, ditegaskan dalam kutipan tersebut bahwa pernikahan cara Barat merupakan pernikahan yang adil karena perempuan dan laki-laki, hak serta kewajibannya diatur oleh hukum.

²² *Ibid*, hal. 54

menyudutkan Islam dilatarbelakangi oleh orang Islam yang memiliki istri banyak, tetapi tidak mentaati peraturan Islam dengan benar. Di dalam Islam aturan berpoligami sangat jelas dipaparkan dalam Q.S ayat 3 yang berisi "Beristilah kamu dua, tiga atau empat orang istri kalau kamu takut tidak dapat adil. Maka seorang istri saja; itu yang dekat kepada adil." maksud dari ayat tersebut adalah diperbolehkan seorang laki-laki memiliki lebih dari seorang istri, kalau ia dapat adil. Namun, jika laki-laki tersebut takut akan tidak adil maka diharamkan. Walaupun beristri lebih dari seorang itu hanya termasuk mubah (tidak diwajibkan), tetapi banyak sekali orang yang mencela agama Islam. Hal tersebut karena agama Islam memperbolehkan poligami.

Moechtar Boechari (juru fatwa IS), mengutip tulisan dalam Almaroetoel Moeslimah yang memaparkan bahwa poligami tidak hanya diperbolehkan di Islam saja. Kutipan tersebut untuk menguatkan bahwa pandangan IS tentang poligami tidak berdasar pada satu sudut saja, seperti yang dikutip sebagai berikut.

"kata Njonja A. Bessant dalam bokoe karangannja Islam:., didalam kitab Jahoedi djoega kita batja hal berbini banjak (ja itoe wali sobatnja Toehan), dan djoega orang jang terseboet, jang menoeroet djalan kesempoernaan. Dan djoega dalam kitab indjil nasrani, itoe perkara tida dilarang melainkan tjoema penghloe-penghloenja, dikatakan : dia semoea musti berbini satoe. Begitoe djoega kita batja di dalam kitab-kitab koena bangsa Hindoe, hal berbini banjak itoe."²³

IS mengkritik bangsa Barat karena mereka sering mengeluarkan pendapat bahwa orang Timur memiliki tradisi beristri banyak, sedangkan di Eropa sendiri yang membanggakan tradisinya yang hanya memperbolehkan satu istri. Namun, berdampak pada munculnya rumah-rumah bordil, seperti yang terkutip berikut.

"dari hal itoe memang gampang sekali mentjela kepada igamanja bangsa lain, tetapi siapa dari pada orang bangsa Eropa jang mempoenjai keberanian boeat

²³ *Isteri Soesila*, 6 (Thn I, 1924), hal. 66

menghina kepada berbini banjak dari bangsa timoer, djika di barat masih ada roemah koening?”²⁴

IS mencoba memberikan pandangan bahwa poligami memiliki nilai positif dalam kehidupan. Menurut IS, dalam sebuah negeri yang jumlah perempuannya lebih banyak daripada laki-laki, maka harus diperbolehkan poligami. Hal ini untuk menyelamatkan negeri tersebut dari masalah-masalah zina, saling membunuh antara perempuan karena memperebutkan laki-laki, dan sakit lain-lainnya. IS memberikan beberapa contoh negara-negara di Eropa seperti Inggris yang perempuannya harus bekerja di pabrik-pabrik untuk menghidupi keluarganya. Namun, bagi perempuan-perempuan yang kurang kuat imannya maka mereka memilih menjual kecantikannya di jalan-jalan. Mengenai kondisi tersebut, IS mengutip tulisan penulis asing sebagai berikut.

”kata Miss Annie. R. dalam *djariah*, *Astern Mail*” jang keloear dalam boelan 10 Mei 1901:., Onze Zeuters lebih baik bekerdja seperti boedak dalam seboeah roemah, daripada bekerdja di pabrik-pabrik dan lain-lainnja, jang mengotorkan badannja itoe. Kalau negeri kita ini seperti negeri kaum moeslimin, disitoelah tempat kebersihan dan kesoetjian.”²⁵

Selanjutnya IS berpendapat bahwa kondisi perempuan-perempuan di Eropa tersebut karena tidak diperbolehkannya berpoligami, seperti yang ter kutip berikut:

”Saudara,,Tomas” soedah berkata :, Tida ada jang menoetoep pintoe ktjlakaan itoe, melainkan kalo pintoe poligamie itoe di boeka.”²⁶

Pada akhirnya IS menguatkan pendapat bahwa poligami bukan merupakan sesuatu yang mendiskriminasi perempuan. Poligami diperbolehkan sebagai

²⁴ Yang dimaksud ”roemah koening” dalam kutipan diatas adalah istilah untuk menyebutkan rumah bordir atau lokalisasi wanita tuna susila (pelacur). *Isteri Soesila*, 2 (Thn I,1924), hal 50

²⁵ Karangan-karangan penulis asing yang memberikan pendapat tentang nasib perempuan dikutip oleh IS dari Tafsirul-Hakim karangan S.Moh.Rasjid Ridlo, Jus 4 halaman 361. *Ibid*, hal:67

²⁶ *Ibid*, hal. 67

upaya untuk menghindari perempuan-perempuan dari kenistaan. Di sisi lain, IS pun aktif mensisipkan kutipan-kutipan penulis asing yang memandang poligami bukan sebagai suatu keburukan. Hal ini seperti yang tergambar dalam tulisan pembaca IS yang berinisial M.Sj yang mengutip seorang filsuf Eropa ,S.M.H Kidwai of Gadia dalam bukunya *Polygamy*, memaparkan pandangannya tentang poligami sebagai berikut.

*"there is no use orguing about polygamy; it must be tahan [sic!] as de facto existing everij [sic!] where, and the onlij [sic!] guestion is as to how it shall be regulated."*artinja: Tiadalah perloe haroes di bitjarakan lagi perihal polygamy itoe haroes di ambil (dianggap) sebagai de facto (sesoeatoe jang semoestinja) berlakoe dimana-mana, melainkan tinggalah hanja masalah bagaimana polygamy itoe diatoernja."²⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa IS ingin memperlihatkan kepada pembacanya bahwa poligami tidaklah seburuk yang dianggap oleh golongan-golongan yang tidak sepaham dengan Islam. Dikutipnya pendapat tokoh-tokoh Barat mengenai kebaikan poligami untuk menguatkan pandangan IS bahwa poligami diperbolehkan oleh Islam karena telah diatur seadil-adilnya bagi perempuan dan laki-laki.

Masalah lainnya yang menjadi sorotan adalah talak yang dianggap merendahkan martabat perempuan. IS memaparkan tentang talak dalam Islam karena masalah talak dianggap hanya menampilkan kekuasaan laki-laki yang dapat sewaktu-waktu menceraikan isterinya. Bagi orang yang tidak begitu paham akan ajaran Islam, kondisi ini terlihat mendiskriminasikan perempuan. Mengenai hal ini, IS menjelaskan bahwa talak sebenarnya tidak hanya ada dalam ajaran Islam saja. Orang Persi, Yunani, Romawi juga memberlakukan talak. IS

²⁷ *Isteri Soesila*, 3 (Maret, 1926) III, hal. 81

membandingkan masa sebelum Islam ketika hukum talak belum diatur. Saat itu, orang Arab menalak isterinya dengan sesuka hati tanpa menggunakan bilangan talak dan idah. Namun, setelah datangnya Muhammad ditentukanlah bilangan talak yang boleh dirujuk dan idahnya²⁸. Selain itu, tidak diperbolehkan menalak isteri tanpa alasan yang jelas.

IS memaparkan bahwa talak memiliki manfaat yang positif antara lain jika seorang laki-laki yang sudah tidak cinta kepada isterinya dan sebaliknya, maka bagi kedua pasangan yang takut akan putusnya perkawinan, sebaiknya mencari orang yang mendamaikan perselisihan tersebut (hikam). Namun, jika perdamaian tidak bisa menjadi solusinya maka diperbolehkan talak, seperti yang tercantip dalam IS berikut.

”Nah, kalau perselisihan itoe ta bolih didamaikan lagi, apakah ichtiar kaum kedoea pihak? Apakah orang jang berlaki isteri jang bagai andjing dan koetjing itoe dipaksa hidoep dalam seboeah roemah? Wah, alangkah malangnja andjing dan koetjing di koeroeng dalam seboeah sangkar. Tida ada jang mengangkat laki-isteri itoe dari neraka doenia jang dahzat itoe hanja,,talaq”²⁹

Menurut IS, talak walaupun diperbolehkan oleh Islam tetapi merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah. IS menguatkan dengan hadis yang menyatakan bahwa talak dibenci oleh Allah, sebagai berikut.

”titah Nabi:,, Moechabat (jang wenang) jang tida disenangi oleh Allah itoe talaq. Kata Imam Gazali :, Talaq itoe wenang, kalu tida dengan menjakitkan hati kalau dengan menjakitkan hati orang lain itoe charam.”³⁰

²⁸ Idah adalah masa menunggu bagi perempuan setelah diceraikan suaminya. Masa idah berlangsung selama 3 bulan 10 hari untuk perempuan ini bisa menikah kembali.

²⁹ *Ibid*, 4 (Thn I, 1924), hal.43

³⁰ *Ibid*, hal. 42

Selain kedua masalah tersebut Islam dianggap membatasi perempuan dalam pergaulan dengan laki-laki. Masalah ini dibahas IS ketika ada pendapat yang dikeluarkan oleh Dr. Satiman (anggota perhimpunan Budi Utomo) dalam kongresnya di Solo 1926. Dr. Satiman menceritakan pengalamannya saat kongres Jong Islamieten Bond di Yogya. Saat itu, ia melihat perempuan-perempuan dipisahkan dengan laki-laki dengan menggunakan hijab (dibatasi dengan kain putih). Hal tersebut menurutnya, perbuatan yang merendahkan perempuan. Ia mengatakan jika dia masih remaja putra, tentunya kain tersebut akan dibuka buat melihatnya.³¹ Menanggapi komentar ini, IS berpendapat sebagai berikut.

”Hm!tjoba pematja fikirlah ini perkataan soedah ditoetoeppen maoe diboeka, apalagi kalau ta’diberi toetoepp, barangkali ditentang sedjelas-djelasnja. Ta’kboer mendengarkan pidato-pidato. Tjoba seorang jang seperti ini, dikasih Vrij bergaoel sama perempoean. Dada sama dada seperti ada di soos-soos, bagaimanakah akan kejadiannja? Barang kali betoel pendapatannja bestuur J.I.B. jang memboeboeh kain itoe, sebab itoe bestuur soedah mengerti keadaannja pemoeda-pemoeda jang seperti ini Dr.”³²

Permasalahan hijab merupakan masalah yang menjadi sorotan di dalam IS. Hijab dianggap menghilangkan kemerdekaan perempuan. Di dalam rubrik Almaroetoel Moeslimah, yang diasuh oleh juru fatwa, dijelaskan bahwa hijab telah ada aturannya di dalam Al Qur’an. Juru fatwa mengutip Q.S 24: 31 sebagai berikut.

”Katakan olehmoe kepada perempoean-perempoean moekmin sekalian. Toetoeplah matamoe – daripada melihat barang charam- djagalah auratmoe- dari zina- djangan kamoe menampakkan zinatmoe (perhiasan) selainnja jang dihari zina moeka dan kedoea tangan- toetoeplah dada lehermoe dengan choemoer (chijab).”³³

³¹ *Isteri Soesila*, 4(Thn III, 1926), hal.44

³² *Ibid*, hal. 44

³³ *Isteri Soesila*, 5 (Thn I, 1924), hal.53

Menurut IS, adanya aturan agar perempuan menutup muka dan kedua tanganya diluar shalat merupakan ijtihad (keputusan) ulama-ulama. Hal ini dilatarbelakangi karena banyak perbuatan zina yang timbul disebabkan banyaknya hati lelaki yang tertarik dengan kecantikan wajah dan lekuk tubuh perempuan. Melihat kondisi ini, ulama-ulama melahirkan fatwa supaya perempuan menutup muka dan tangannya. Di sisi lain, IS pun mengangkat artikel tentang pendapat seorang cendekiawan muslim bahwa betapa pentingnya tutup muka bagi kehidupan perempuan, seperti terikutip berikut.

”Professor Mr. Fida Ali Khan M.A Goeroe membatja pada Decca Universitet, telah mengadakan *lezing* besar dihadapan student-studentnja, bahwa toetoeop moeka pada perempoean wadajib diteroeskan, djangan diboeka-boeka. Diberinja beberapa pemandangan pada peradaban perempoean dipihak barat jang tidak toetoeop moeka itoe, kemoedian dipeodjikan bahwa toetoeop moeka pada perempoean ada soeatoe pokok practiek kesoetjian jang menerbitkan kesedjahteraan pada pergaoelan hidoep.”³⁴

IS membantah perempuan Islam kurang kemerdekaannya dalam bersosialisasi di masyarakat. Selanjutnya, IS juga mempertanyakan kemerdekaan seperti apa yang dipermasalahkan oleh orang-orang yang menganggap Islam membatasi kemerdekaan perempuan. IS mengakui bahwa Islam membatasi perempuan-perempuan Islam dalam kemerdekaan untuk berdansa dengan laki-laki. Tetapi dalam hal kemajuan, IS menegaskan bahwa perempuan-perempuan Islam telah mendapatkan kemajuan. IS memberi contoh antara lain Aisyiyah. Menurut IS, tidak ada perhimpunan di Indonesia yang sepadan dengan Aisyiyah dalam hal memikirkan nasib bangsanya.³⁵

³⁴ *Isteri Soesila*, 3 (Thn I,1924), hal.40

³⁵ *Isteri Soesila*, 4 (Thn III,1926), hal.44

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa IS memperjuangkan kemajuan yang sejalan dengan ajaran Islam. Bagi IS, Islam merupakan suatu agama yang mengandung beberapa ilmu dan peraturan, sejalan dengan fitrah asal kejadian manusia, laki-laki dan perempuan. IS berpendapat bahwa kemajuan sejati adalah kemajuan yang sesuai dengan fitrah-fitrah – asal kejadian manusia – dan terkandung dalam ajaran-ajaran Islam juga. Oleh karena itu, IS berjuang untuk memberikan pemahaman bahwa Islam tidak menghambat kemajuan bagi perempuan. Sebaliknya, Islam mendukung kemajuan bagi perempuan sesuai dengan fitrah sebagai perempuan.

4.B. Pandangan Isteri Soesila tentang Kemajuan Perempuan Pada Zamannya.

4.B.1 Isteri Soesila Mengkritik Kondisi Perempuan Pada Zamannya.

Isteri Soesila (IS) sebagai sebuah media yang berfungsi sebagai kontrol sosial masyarakat berperan mengkritik kondisi perempuan Bumiputra saat itu. Kondisi perempuan pertengahan tahun 1920-an terbagi menjadi dua bagian yaitu perempuan yang telah mendapatkan pendidikan dan yang masih terbelakang. IS memaparkan perempuan yang dapat membaca dan menulis serta berkomunikasi dalam bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dll berlipat ganda dibandingkan sebelum tahun 1910.³⁶ Namun, keadaan tersebut tidak dapat dikatakan bahwa perempuan Bumiputra telah mendapatkan kemajuan seperti yang dipaparkan oleh Soetji Hati.³⁷ Soetji Hati, pembantu tetap dalam IS, memaparkan lebih lanjut bahwa perempuan yang terpelajar dan mengakui telah mendapatkan kemajuan serta dapat

³⁶ *Isteri Soesila*, 4(Thn I, 1924), hal.67

³⁷ *Ibid*, hal. 44

berbicara bahasa Belanda. Namun, kehilangan identitas asalnya sebagai orang Timur karena mereka terpengaruh gaya hidup orang Barat (westernisasi). Selanjutnya, Soetji Hati memaparkan pengalamannya pergi dari Surabaya ke Bandung dengan menggunakan tram (kereta). Dalam perjalanannya, ia memperhatikan keadaan sekitarnya dan melihat perempuan Bumiputra bergaya hidup seperti orang Barat. Perempuan tersebut menggunakan dasi, bersepatu tinggi dan berbincang-bincang dengan temannya menggunakan bahasa Barat. Di dalam tram tersebut terdapat orang-orang yang bernyanyi dan membawa alat-alat musik seperti biola kecil, gitar dan sebagian orang di dalam kereta tersebut ada yang sedang membaca surat kabar. Namun, surat kabar yang dibaca adalah surat kabar berbahasa Belanda seperti *De Locomotief* dan *Soerabajasch Handelsblad*, tidak ada seorang pun dari mereka yang membaca surat kabar Melayu dan Jawa.³⁸ Di Surabaya, Soetji Hati menggambarkan kondisi perempuan dan laki-laki muda yang sedang berjalan-jalan sambil bergandeng tangan, mengenai hal ini Soetji Hati mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

”Di Soerabaja saja dapat melihat saudara kita (kaoem moeda) antara lelaki dan perempuan berdjalan-djalan kian-kemari sambil bergandeng tangan. Wah! seperti orang Barat. Kalau orang jang djarang bepergian soedah mengira, bahwa jang berdjalan-djalan sambil bergandeng tangan itoe boekan bangsaja sendiri.”³⁹

Berdasarkan kutipan diatas Soetji Hati menampakkan ketidaksukaan melihat perilaku pasangan laki-laki dan perempuan yang bergandeng tangan ini. Saat itu, bergandeng tangan antara laki-laki dan perempuan di depan umum bukan merupakan kebiasaan yang umum dilakukan oleh orang pribumi. Kebiasaan

³⁸ *Ibid*, hal.45

³⁹ *Ibid*, hal.45

bergandeng tangan antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kebiasaan orang Barat dan tabu dilakukan oleh orang pribumi.

Pengalaman yang didapatnya dalam perjalanan dari Surabaya ke Bandung, memberikan kesimpulan baginya bahwa perempuan Bumiputra belum dikatakan maju. Pendapat ini pun hampir sama dengan beberapa penulis yang menyumbangkan tulisannya kepada IS tentang kondisi perempuan Bumiputra. Menurut mereka, bangsa perempuan di Hindia sudah dirusak moralnya akibat pengaruh kapitalisme. Perempuan-perempuan muslimah yang mendapatkan didikan secara kebaratan, mengikuti gaya hidup seperti Barat dan tidak mau mengikuti aturan agama Islam. Hal ini terlihat dari gaya pakaian yang tidak sesuai dengan hukum agama Islam, seperti yang ter kutip berikut.

” Sebagai langkah jang pertama hamba berseroe dalam T.M.I.S. ini, karena terbitlah dalam qalbukoe mengenangkan nasib-nasib saudara kita bangsa perempoean di Hindia ini jang soedah roesak moreelnja lantaran pengaroehnja sang kapitalisten oep. Saudara-saudara,, Moeslimah” jang dapat didirikan setjara ke Baratan, konon kelihatan gaja-gajanya sama ta’soeka mementingkan kemaean wet agama Islam hingga dalam oeroesan pakaian telah meneladan pakaian jang ta’ disetoedjoei oleh hoekoem agama Islam semata-mata , meneroet kemaean nafsoe sadja. Aduh seram boeloe badan mengingatkannya.”⁴⁰

Umumnya IS memberikan gambaran kondisi perempuan dan dihubungkan dengan ajaran agama Islam. Kondisi perempuan yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam, dituduh telah terpengaruh oleh budaya Barat. Isu lainnya yang disoroti oleh IS adalah mengenai perkumpulan dansa. IS memberikan kritikan terhadap pembentukan perkumpulan dansa yang dibentuk oleh perempuan-perempuan di Jawa yang berpendidikan secara Barat. Menurut IS,

⁴⁰ *Isteri Soesila*, 2(Thn II, 1925), hal.67

perkumpulan dansa ini merendahkan derajat perempuan, terutama bangsa Jawa. Hal ini tergambar dalam tulisan yang berjudul "Dansa" yang ditulis oleh Siti Djawijah sebagai berikut.

"Teringat poela penoelis, baroe-baroe ini akan diadakan perkoempoelan dansa, oleh isteri-isteri Boemipoetra di Djawa, jang telah dapat pendidikan setjara Barat; djadi maksoed perkoempoelan itoe akan memperbanjakan ronggeng. Sajang!!! Ronggeng kata penoelis, karena pekerdjaan tari menari telah dilazimkan RONGGENG namanja, baik atau boesoek itoelah nama pekerdjaan itoe. Tentang sjara'. Tidak goena saja seboetkan, tentoe dilarangnja. Tentang 'adat. Tidak poela ada adalnja mengibing memakai moesik tjara Europah, ketjowali toempoekan Gamelan. Tentang 'akal. Tidak dapat pada awal waktoe bermain dansa, kita dipandang sama deradjat kita pada waktoe itoe dengan dia, djangan-djangan dipermaikannja, jang tidak obahnja dengan jang terseboet pada karangan koepoe-koepoe..., Meskipoen tari tadi menjeroepai dia (Orang Eropa). Apa tidak merendahkan deradjat bangsa kita Djawa pekerdjaan itoe?"⁴¹

IS memberi pandangan bahwa perkumpulan dansa tidak berbeda dengan ronggeng. Ronggeng memiliki pandangan negatif dari masyarakat saat itu karena dianggap sebagai hiburan yang mengumbar lekuk tubuh perempuan. Oleh karena itu, IS mengambil sikap tidak mendukung adanya perkumpulan dansa tersebut.

Di sisi lain, IS pun mengkritik perempuan-perempuan Bumiputra yang telah memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda tetapi semakin menjauhi ajaran Islam. Pidato salah satu utusan Aisyiyah yaitu Siti Oemijah di dalam kongres Muhammadiyah yang ke-14 tentang kondisi perempuan Bumiputra saat itu. Siti Oemijah mengatakan bahwa perempuan saat ini umumnya lebih memprioritaskan keduniawiannya daripada mementingkan masalah agama, seperti yang ter kutip berikut.

"Bahwa sesoenggoehnja kaoem isteri se Hindia sekarang ini matjam-matjam adanja, dan jang ditoedjoenja poen roepa-roepa djoega. Oemoemnja mereka sekarang memperloekan perdagangannja atau kedoeniaannja, dan mementingkan kepandaian dan ilmoe jang berhoeboengan dengan kedoea itoe. Sedikit sekali

⁴¹ *Ibid*, 6 (Thn II, 1925), hal. 70

jang soeka mementingkan agamanya dan bekerdja menoeoet sependjang kehendak sjare'atnja."⁴²

Berdasarkan kutipan diatas, kurangnya minat perempuan untuk menambah pengetahuan agama dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa masalah agama hanya cukup dijalankan oleh laki-lakinya saja, dan adanya larangan bagi perempuan untuk tidak belajar dan menuntut pengetahuan.

Selain itu, Siti Oemijah membagi tiga kondisi perempuan dalam Hindia antara lain pertama perempuan yang berdagang, perempuan yang memiliki pengetahuan sedikit dan perempuan yang terkurung dirumahnya. Perempuan yang berdagang menurutnya, untuk mendekati diri kepada Allah sangat jarang, seperti yang terkutip berikut.

"Isteri-isteri jang mendjadi saudagar (bakoel,dagang) ta'ingat sedikit tempo djoega akan Toehan Allah, akan tetapi selaloe memikirkan modal dan dagangannja, laba entengnja, tidak perdoeli waktoe siang atau malam, hanja kedai dan pasarlah jang mendjadi oendjoeng penglihatnja. Sehingga diwaktoe bersalin, ta'oeroeng anak bajinja itoe dibawak poela ketempat perdagangannja. Dan anaknja perempoean jang soedah sedikit besarpoean hanja tentang perkara perdaganganlah diadjarnja dan didiknja."⁴³

Perempuan yang hanya mengutamakan berdagang dilatarbelakangi karena mereka hanya memikirkan modal dan keuntungan dari siang sampai malam. Perempuan yang berdagang dianggap memiliki waktu yang sedikit untuk mendekati diri kepada Allah dan tidak dapat mendidik anaknya dengan baik. Hal ini karena saat mereka berdagang anak-anak mereka pun dibawa ketempat tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan anak tersebut hanya mengetahui perihal perdagangannya juga. Di sisi lain, perempuan-perempuan yang hanya

⁴² *Isteri Soesila*, 4 (Thn II, 1925), hal.58

⁴³ *Ibid*, 4(Thn II, 1925), hal.58

mengutamakan berdagang dikhawatirkan mendidik sikap malas bagi laki-laki di rumahnya karena laki-laki tersebut dianggap akan malas menjalankan kewajibannya sebagai pencari nafkah. Kedua, perempuan yang memiliki pengetahuan yang sedikit. Perempuan ini merupakan perempuan yang telah lulus dalam bangku sekolah dan mereka bekerja di kantor-kantor dan toko-toko. Akan tetapi, Oemijah menyayangkan karena mereka tidak mengerti dan mempelajari agama Islam, sehingga dengan mudah mereka berhubungan bercampur gaul dengan laki-laki yang bukan mukhrim, seperti ter kutip berikut.

”Ada sebagian isteri poela, kata Oemijah, jang sama mendapat pengetahoean jang sedikit tinggi, keloear dari sekolahan-sekolahan jang rapi, mereka sama bekerdja di kantoor-kantoor dan di toko-toko (Sajang! Mereka ta’mengerti dan mempeladjari agama Islam), sehingga dengan moedah mereka sama berkoempoel-gaoel dan bertjampoer adoek dengan laki-laki jang boekan moehrimnja; sampai hilang maloenja, berani bergoerau-goerau dengan djedjaka-djedjaka jang boekan familinja didjalan-djalan raja dan dimana-mana tempat.”⁴⁴

Dari kutipan diatas dinyatakan bahwa perempuan-perempuan yang terpelajar memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu mementingkan pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini membentuk perilaku perempuan terpelajar menjadi sekuler dan bergaya hidup seperti perempuan Barat dengan bebas berhubungan campur antara perempuan dan laki-laki di tempat-tempat umum. Kondisi ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam saat itu.

Ketiga, perempuan yang terkurung dirumahnya dibawah kekuasaan suaminya. Mereka dilarang belajar dan menuntut ilmu sehingga menjadi bodoh. Hal ini akan membawa akibat pada pendidikan bagi anak-anaknya. Anak-anak ini dikhawatirkan akan menjadi anak-anak yang penakut dan bodoh.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 58

Ketiga kondisi perempuan yang dipaparkan oleh Siti Oemijah, ingin memberikan gambaran bahwa perempuan-perempuan tersebut masih jauh dari keinginan agama Islam. Keinginan agama Islam yang dimaksud adalah menggambarkan kehidupan secara Islami dan keseimbangan antara kepentingan dunia dan agama Islam.

Pembahasan mengenai kondisi perempuan yang lebih tunduk kepada suaminya yang tidak mentaati ajaran Islam daripada menjalankan perintah Islam menjadi sasaran utama dalam IS. Soenarti dalam artikelnya di IS yang berjudul "Nasib Perempoean Islam" mengemukakan kondisi ini dilatarbelakangi adanya anggapan perempuan kurang berperan untuk memperdalam pengetahuan dan menyebarkan ajaran Islam seperti laki-laki.⁴⁵ Saat itu menurutnya, orang tua lebih senang jika anak perempuannya berbakti kepada suaminya walaupun suaminya tersebut tidak mentaati perintah Islam. Di pihak perempuan, mereka akan menurut saja karena mereka telah dididik sejak kecil untuk menurut kepada suaminya. Mereka menganggap bahwa perintah suami sama dengan perintah agama. Mereka merasa telah menjadi istri yang baik jika diam saja walaupun mereka mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya yang tidak mentaati perintah Islam. Kondisi ini menurutnya, disebabkan baik suami-suami maupun istri-istri tidak mengerti bagaimana aturan-aturan Islam mengatur urusan perempuan dan laki-laki seperti yang terkutip berikut.

"kalau ada ingatan maoe beladjar, maoe memikirkan nasib bangsanja maoe mengembangkan Islam, lantas diam kalau membenarkan kesalahan lakinja, didjawab:., kau orang perempoean taoe apa,"lantas diam, begitoe selandjoednja, teroes diam atau toetoep..Sebab apakah sampai begitoe? Ja ta'lain dari hal ia

⁴⁵ Soenarti, "Nasib Perempoean Islam", *Isteri Soesila*, 6 (Thn III, 1926), hal. 56

tiada mengerti bagaimana atoran-atoran Islam jang haroes dipikoel orang perempuan dan lelaki.”⁴⁶

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa IS berusaha agar perempuan Islam pun dapat berpartisipasi dalam penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, perempuan harus aktif menambah pengetahuannya tentang Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang tertuang dalam majalah *AL-HAQ* tentang pentingnya perempuan menambah pengetahuan tentang Islam, seperti yang ter kutip berikut.

”Oleh karena sedikit sekali keadaan perempuan di Hindia jang berpengetahoean pada haknja dan atoran-atorannja Islam, maka merika hanja berserah kepada lelaki, jang kebanyakan tidak mengindahkan hak-hak perempuan dengan sebenar-benarnja, sebgaimana jang terseboet dalem Al-Qoran dan hadis. Oleh kerana jang demikian ini, adoehai kaoem perempuan kita, hendaklah kita beroesaha mempeladjar apa-apa jang wadjib oentoek hak-hak kita jang diberikan oleh Islam, dan hendaklah poela kita menoeroet serta mengikoet dan mempeladjar atoran-atoran Islam jang berkenaan dengan kedoedoekan kita kaoem perempuan Islam, agar dapatlah kita mentjapai pada djalan kebenaran. Bagai menjempoernakan kehendak ini, perkempoelan perempuan jang menoedjoekedjalan ini, sebaik-baiknja djika dapat diadakan dimana-mana tempat jang patoet.”⁴⁷

Berdasarkan kutipan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam penting dimiliki oleh perempuan agar perempuan dapat memperjuangkan hak nya sesuai dengan aturan-aturan Islam dan tidak terjebak pada sikap taklik yang salah.

4.B.2 Pendidikan Bagi Perempuan

Perempuan memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa. Perempuan tidak hanya memiliki peranan domestik tetapi keterlibatannya dalam masyarakat memiliki arti penting. Peranan domestik yang dimiliki perempuan terkait dengan mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi

⁴⁶ *Isteri Soesila*, 6 (Thn III, 1926), hal.57

⁴⁷ Yuhanniz, “Pemandangan Perempuan Islam Sekarang” dalam *AL-HAQ*, 4 (Thn I, 1925), hal. 1

generasi penerus bangsa yang berkualitas. Melihat peranan perempuan yang begitu rumit dan penting. Perempuan dituntut untuk memiliki pengetahuan agar peranan yang dijalankan oleh perempuan lebih mudah.

Perjuangan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan telah dirintis oleh Kartini pada akhir abad ke-19. Perkembangannya banyak sekolah-sekolah bagi perempuan didirikan yang membawa dampak meningkatnya perempuan untuk dapat baca tulis daripada sebelumnya. Namun, sekolah-sekolah yang didirikan umumnya sekolah-sekolah dengan cara pendidikan Barat dan membawa dampak kepada gaya hidup secara Barat. Hal ini tidak terlepas dari fungsi sekolah sebagai agen sosial sehingga sosialisasi budaya Barat dapat berjalan dengan baik melalui media sekolah.

Mengenai hal pendirian sekolah yang menganut pendidikan secara Barat, IS memberikan pendapatnya. IS menulis bahwa sebelum sekolah didirikan di Jawa, Jawa dikatakan sedang "tidur". Sebaliknya, pendirian sekolah-sekolah di Jawa membawa dampak kemajuan bagi Jawa. Namun, sangat disayangkan oleh IS pendirian sekolah-sekolah tersebut tidak diimbangi dengan pengajaran agama, seperti yang terkutip sebagai berikut.

"Hampir semoea sekolahan jang ada pada sekarang ini, tidak diberi pengadjaran agama. Djarang sekali moerid mendengar perkataan Allah. Hampir tidak pernah mendengar bahwa alam seisinja ini ada jang menitahkan. Dan Toehanlah jang akan menjiksa kelak segala manoesia jang berdosa. Dan Toehanlah jang akan memberi anoegrah kepada manoesia jang menoeroet perintahnja. Dan tidak mengertilah moerid itoe, bahwa Toehan mengetahoei keadaan alam seisinja."⁴⁸

IS melihat pentingnya pendidikan bagi perempuan baik kecakapan baca tulis maupun pendidikan agama Islam. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi

⁴⁸ *Isteri Soesila*, 5 (Thn I, 1924), hal. 89

perempuan dilakukan oleh IS dengan cara menerbitkan tulisan-tulisan yang memberikan motivasi agar perempuan dapat menambah pengetahuannya. IS mengutip tulisan dari kitab *Bihar-rul-Anwar* tentang pentingnya ilmu dari sudut pandang Islam sebagai berikut.

”Pengetahoean itoe menerangkan djalannja ke sjoerga, ilmoe itoe mendjadi sahabat kita, ilmoe mendjadi koempoelan kita dalam kesoenjian, ilmoe mendjadi teman kita apabila kita ta’berteman, ilmoe mendjadi pemimpin kita pada soekatjita, ijalah jang mendjadi penjokong kita dalam koesahan. Ija mendjadi perhiasan kita dihadapan sahabat-sahabat kita, ilmoe itoe mendjadi sendajta boeat melawan moesoeh kita. Dengan ilmoe pengetahoean, hamba Allah naik deradjatnja mendjadi baik dan mendapat jang moelia, bertjampoer gaoel dan radja-radja dalam doenia, dan mendapat kesenangan jang sempoerna di achirat.”⁴⁹

Menuntut ilmu bagi perempuan dipandang oleh IS merupakan suatu keharusan. Menurut IS, perempuan ditentukan oleh Allah SWT sebagai pendidik dan pengasuh anak. Orang tua sebagai pendidik sangat penting memiliki ilmu pengetahuan karena anak-anak akan mengambil teladan dari orang tuanya.⁵⁰ Jika anak tersebut dididik baik dari kecil maka diharapkan besarnya, ia akan menjadi orang saleh. Oleh karena itu, perempuan yang berperan untuk mengasuh dan mendidik keturunannya harus memiliki pengetahuan agar dapat mendidik dengan baik. Sejalan dengan pemikiran IS, majalah perempuan *ASJRAQ* menuliskan artikel tentang pentingnya perempuan untuk diberikan pendidikan karena perannya sebagai pendidik dan pengasuh anak, seperti yang tergambar sebagai berikut.

”patoet dan djama’njalah iboe tadi didik dengan sepantas-pantasnja diberi ilmoe pengetahoean, menoeroet a’zas jang soetji bagi tjita-tjita kita, oentoek memperkokoh membentoeek kebatinan anaknja, menoempoeh doenia jang berarti kemoedian harinja. Sebab itoe djika betoel-betoel berharap soepaja pendoeoek negeri kita, berarti kelahirannja kedoenia, baik laki-laki maoepoen perempoelan.

⁴⁹ *Isteri Soesila*, 4(Thn II, 1925), hal.44

⁵⁰ *Isteri Soesila*, 8(Thn II, 1925), hal.91

Jang teroetama pokoknja iboe djoega jang patoet dididik dipimpin diberi ilmoe pengetahoean makanan dan minoeman otaknja (pikir).”⁵¹

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa *ASJRAQ* dan IS memiliki kesadaran bahwa perempuan memiliki peran penting dalam membentuk generasi penerus yang baik sehingga perempuan harus memiliki pendidikan untuk mendidik. Pendidikan yang diperjuangkan oleh IS adalah pendidikan Islam bagi perempuan. Menurut IS, perempuan yang memiliki pendidikan Islam akan banyak mendapatkan hikmah. Hikmah ini antara lain pertama, agar bertambahnya perempuan yang berpengetahuan tentang Islam dan kedua, supaya Islam tidak dipandang buruk oleh orang-orang yang menganggap bahwa Islam menghambat kemajuan perempuan.⁵² Kedua manfaat tersebut tidak terlepas dari misi IS untuk memperjuangkan pengetahuan dan membantah kekeliruan tentang Islam.

Kehadiran IS sebagai pers muslimah bertujuan untuk menjadi guru dan petunjuk bagi perempuan-perempuan muslimah dari lembah kebodohan. IS selalu mensosialisasikan bahwa kemajuan dan kemerdekaan dapat dicapai melalui perempuan-perempuan yang berpengetahuan. IS berpendapat jika perempuan selamanya hanya di dapur saja ataupun bekerja di luar rumah dari pagi sampai malam hingga lupa akan kewajibannya kepada Allah SWT, maka perempuan ini tidak menyangangi dirinya sendiri. Perempuan seperti ini merupakan perempuan yang tidak akan dapat merasakan kemajuan dan menyebabkan bangsanya tetap dalam keadaan terbelakang.

⁵¹ Sjaf, “Patoetkah Perempoean Itoe Diberi Ilmoe Pengetahoean”, *ASJRAQ*, 2 (Thn I, 1925), hal. 139

⁵² *Isteri Soesila*, 2(Thn I, 1924), hal.24

IS memiliki pandangan tentang kemajuan perempuan yang dibedakan dengan kemajuan laki-laki. Menurut IS, kemajuan atau ilmu yang dituntut oleh perempuan, jika disamakan oleh laki-laki maka akan mengakibatkan ketidakamanan di dunia seperti yang terikutip berikut.

”Oepama orang perempoean menoentoet ilmoe techniek, mesin-mesin dan bersama-sama orang laki-laki di fabriek, siapakah jang memasak di dapoer-dapoer? Dan apabila orang perempoean menoentoet ilmoe dan mendjalankan kepolitiekan, siapakah jang mendjaga anak-anak kita? Dan apabila orang perempoean haroes bekerdja di kantor-kantor sebagai djoega laki-laki, siapakah jang menjiapkan makanan diroemah?”⁵³

Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemajuan bagi perempuan yang diperjuangkan IS tidak lepas dari peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berbeda dengan kemajuan yang diperjuangkan oleh beberapa golongan perempuan nasionalis sekuler. Golongan perempuan nasionalis sekuler mendapatkan pengaruh dari gerakan emansipasi perempuan di Eropa sehingga pemikirannya pun lebih condong ke Barat. Di dalam pandangannya tentang kemajuan perempuan, mereka memperjuangkan agar perempuan tidak hanya diposisikan dalam urusan domestik saja . Hal ini tentu saja bersebrangan dengan pandangan kemajuan yang diperjuangkan IS yang ingin menarik kembali perempuan ke dalam posisinya untuk mengurus masalah domestik. Sejalan dengan pemikiran IS, *Bintang Islam* sebagai majalah Islam mengangkat masalah perempuan dalam Islam dan menegaskan bahwa perempuan lebih sesuai berperan sebagai ibu rumah tangga, seperti yang tergambar sebagai berikut.

”Seloeroeh badan perempoean didjadiken oleh koedrat Toehan, sangatlah serba haloes dan lemas, lemah lemboet peranginja, tadjam keloeroesannja dan tjerda segala kelakoennja. Oleh kerna itoe, lelaki diwadjibken mendjaga keslametan dan keloeroesan perangi semoea perempoean. Kaoem lelaki diwadjibken mentjariken

⁵³ *Isteri Soesila*, 4 (Thn III,1926), hal. 40

rezeki oentoe kaeom perempoean. Kaoem lelaki diharoeskan bekerdja berat oentoe menjampaike segala hadjat perempoean.

.....
Pendek hal itoe begini. Orang lelaki mentjari makan, jang masak si perempoean, orang laki mentjari pakaian, jang memakai orang perempoean, orang laki mentjari isi roemah, jang memasang si perempoean, orang laki membeli bekal senang-senang, jang mengatoer si perempoean si laki bekerdja berat, si perempoean jang mendjaga keamanan di dalem roemah tangga. Orang laki koeasa di loear roemah, tetapi si perempoean koeasa di dalem roemah.”⁵⁴

Berdasar kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan tidak sesuai jika harus bekerja di luar rumah karena fisik perempuan yang lemah. Selain itu, peran perempuan yang bertugas mengurus masalah domestik sangat tepat karena telah ada pembagian kerja secara adil antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berada di dalam rumah mengurus masalah domestik sedangkan laki-laki bertugas mencari nafkah di luar rumah. Oleh karena itu, menurut IS peran yang sesuai bagi perempuan adalah kembali ke peranannya sebagai ibu rumah tangga.

Kemajuan yang diperjuangkan oleh IS tidak hanya kemajuan bagi perempuan saja tetapi meliputi tanah air. IS beranggapan bahwa perempuan-perempuan muslimah yang telah memiliki pengetahuan akan dapat membantu laki-laki dalam perjuangan mencapai kemajuan. Bantuan yang dapat disumbangkan oleh perempuan adalah dengan cara perempuan harus memiliki pengetahuan dan berperan sebagai pendidik serta pengasuh anak. IS berkeyakinan bahwa anak-anak yang dididik dari perempuan-perempuan berpengetahuan akan menjadi bibit unggul dan penerus pencapaian kemajuan.

⁵⁴ St Zabijah, “Perempuan di Dalem Islam”, *Bintang Islam*, 13 (thn I, 1924), hal. 275

4.B.3 Kesadaran Nasionalisme

Isteri Soesila (IS) sebagai suatu majalah perempuan yang peduli terhadap kondisi perempuan Bumiputra tidak lepas untuk memperhatikan kondisi bangsanya. IS selalu menisipkan tulisan-tulisan yang bertujuan menanamkan rasa nasionalisme dan kesadaran keterbelakangan. IS melihat politik asosiasi yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda dalam sendi-sendi kehidupan Bumiputra dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan dan berakibat pada kerusakan moral. Kritikan-kritikan terhadap perempuan-perempuan Bumiputra yang mengikuti gaya hidup seperti orang Eropa dapat dilihat dalam artikel di dalam IS.

IS memiliki pandangan tentang perjuangan mencapai kemerdekaan yang saat itu mereka tulis dengan kata kemajuan. Kemajuan bukan hanya merupakan tugas laki-laki tetapi perempuan pun memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai kemajuan, seperti yang tergambar sebagai berikut.

"Ingatlah hai kamoe sekalian, kalau kamoe sekalian beserta dengan saudaramoe lelaki ta'koeat begiat mentjapai kemerdekaan jang sesoekar itoe, haroeslah kamoe sekarang ini segera mendidik anak tjoetjoemoe dengan didikan jang lajak, dan djagalah kesehatan dan pengadjarannja, sampai mendjadi seorang yang koeat badannja, pandai dan banjak 'ilmoenja, lagi polea tegoeh dan bertetap hati mempoenjai tjita-tjita jang tinggi.

Kalau anak tjoetjoemoe itoe semoea kamoe didik mendjadi orang jang demikian tentoe merekalah jang akan melandjoetkan pekerdjaan jang seberat itoe, dan disitoelah datagnja pertolongan Toehan, ialah waktoe jang tertoe kita dapat hindar dari pada boedak perhambaan."⁵⁵

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan dan laki-laki dapat saling berbagi tugas dalam memperoleh kemerdekaan bangsa. Di satu sisi perempuan bertugas mendidik anak-anaknya untuk dipersiapkan meneruskan perjuangan memperoleh kemerdekaan. Satu sisi yang lain, laki-laki memiliki

⁵⁵ *Isteri Soesila*, 3(Thn I,1924), hal. 29

peranan untuk terjun langsung terlibat dalam pencapaian kemerdekaan dengan cara berjuang melalui organisasi-organisasi nasional.

Kekhawatiran akan kapitalisme yang identik dengan penjajahan dan mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat banyak mendapatkan perhatian dari IS. Di dalam beberapa tulisannya IS selalu menyisipkan tulisan mengenai kesadaran tentang penjajahan seperti yang ter kutip berikut.

”Wahai, saudara-saudaraku perempuan sekaliannya, apakah kamu sekalian belum merasa, bahwa tompah darahmu. Hindia ini telah lama terenggam oleh bangsa dan lain agama.”⁵⁶

Kesadaran akan adanya kondisi terjajah selalu dihubungkan dengan kapitalisme yang merebak di Hindia saat itu. IS berpendapat bahwa kapitalisme telah menjerumuskan laki-laki dan perempuan ke dalam sistem kontrak sebagai pekerja-pekerja di perkebunan dan pabrik. Penyebab hal ini karena laki-laki dan perempuan-perempuan Bumiputra terjatuh kemiskinan dan kebodohan. IS mencoba menyadarkan pembacanya mengenai kondisi penjajahan saat itu dengan membandingkan kondisi Jawa pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Jawa yang makmur. Hal ini seperti yang tergambar sebagai berikut.

” Sepanjang cerita dahloekala sebagai tanah Djawa kehasilan boemi terhadap pada makanan (beras) sangatlah mamornja, tetapi sekarang bagai mana djadinja?

Sawah-sawah jang lebar-lebar dan permainan-permainan jang soeboer, jang menghasilkan serba djenis makanan dahloeloe itoe, telah terganti dengan djalan-djalan spoor, trem, goedang jang besar, fabriek-fabriek, toko-toko,enz; jang memangnja kepoenjaan satoe tangan manoesia sahadja, apalagi sawah-sawah ra’jat jang merdeka terpaksa poela dipersewakan boeat tanaman teboe jang menerbitkan goela (boeklanlah boeat makanan jang terpenting) goena orang-orang boemipoetra.”⁵⁷

Kapitalisme dianggap oleh IS mengambil keuntungan yang sangat besar dan dengan cerdiknyanya merampas serta mengusir masyarakat Jawa dari tanah-tanah rakyat yang bodoh. Melihat keadaan ini, Ramiah menyerukan agar perempuan-

⁵⁶ *Isteri Soesila*, 3 (Thn I,1924), hal.3

⁵⁷ *Ibid*, 8 (Thn II,1925), hal. 88

perempuan dan laki-laki sama-sama bergerak bersama membela hak-hak yang telah terampas oleh kapitalisme. Selanjutnya, Ramiah memaparkan bahwa kapitalisme dapat menyebabkan peperangan antar saudara. Hal ini karena kapitalisme hanya mementingkan keuntungan sendiri sehingga memunculkan persaingan yang ketat. Persaingan tersebut telah melupakan hak kemanusiaan yang sejati dan memiliki tujuan menguasai dunia. Tujuan ini menurut Ramiah, mengacuhkan nilai-nilai agama dan membawa situasi ke arah peperangan. Peperangan ini akan mengakibatkan perempuan-perempuan menjadi janda karena suami-suami mereka tewas dalam peperangan. Melihat ini, kapitalisme tidak akan tinggal diam. Mereka akan menjerat perempuan untuk dijadikan lahan usaha. Perempuan dinilai akan mudah terjerat karena mereka telah kehilangan sumber pencari nafkah dan terpaksa menyerahkan tenaganya kepada kapitalis untuk mendapatkan sesuap nasi. Tenaga mereka ini akan digunakan oleh kapitalis di pabrik-pabrik dan gudang. Namun, bagi perempuan yang moralnya lemah, mereka akan merusak kehormatannya dengan menjual dirinya.⁵⁸

IS menyatakan bahwa kondisi ini dapat dirubah dengan adanya persatuan Islam. Islam dianggap dapat menjadi kekuatan besar untuk mencegah kapitalisme merusak moral bangsa. IS mengkritik kesadaran nasionalisme yang lemah karena kemajuan yang ditempuh adalah kemajuan bergaya Barat, sedangkan Islam telah awal memerintahkan untuk maju dan bergerak melawan kezaliman.

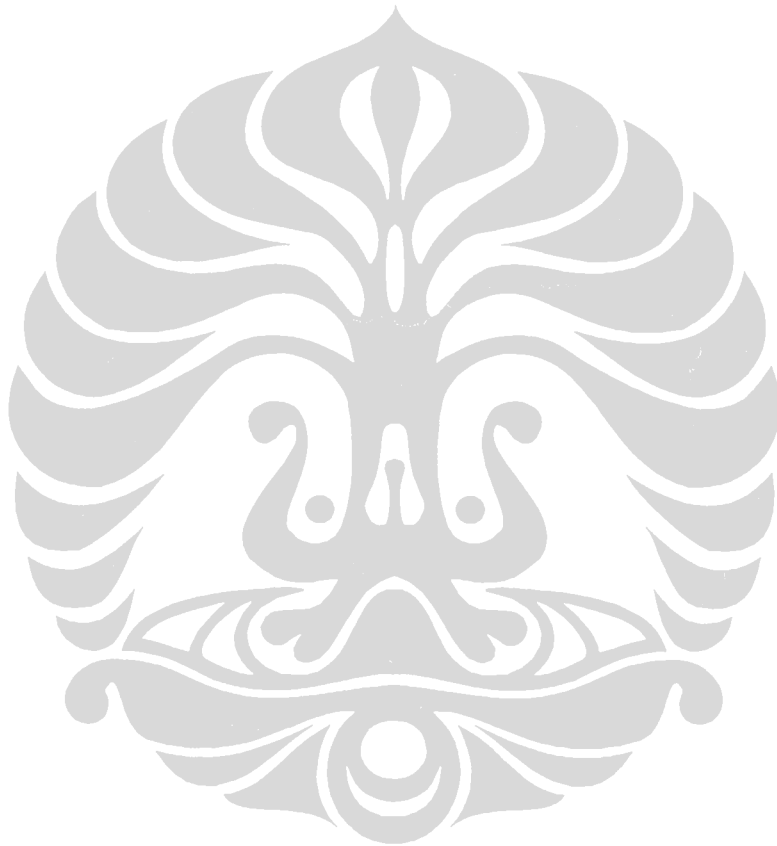
Pandangan mengenai kemajuan perempuan yang ingin dipresentasikan oleh IS pada perkembangannya mengalami perdebatan diantara organisasi

⁵⁸ *Isteri Sosesila*, 8 (Thn II,1925), hal.90

perempuan antara golongan perempuan Islam dengan nasionalis sekuler. Pada tahun 1928, utusan Aisyiyah, Siti Munijah berpidato di dalam Kongres Perempuan I tentang kemajuan perempuan yang identik dengan mengikuti budaya Barat. Saat itu, perempuan yang menggunakan pakaian ala Barat dikatakan telah maju. Hal ini memunculkan kritikan dari golongan Islam karena mereka menganggap kemajuan bukan berdasar pada gaya hidup yang mengikuti orang Barat. Menurut mereka, cara berpakaian Barat terkadang melanggar norma kesopanan karena mereka berpakaian terkadang tidak menutup aurat.⁵⁹ Selain itu, golongan perempuan Islam memperjuangkan untuk memberikan pemahaman tentang posisi perempuan dalam Islam antara lain seperti masalah poligami, talak, hukum waris dll yang saat itu membuat Islam tersudutkan karena dianggap menghambat kemajuan perempuan. Perjuangan ini sama dengan perjuangan IS yang ingin memberikan pemahaman kepada pembacanya tentang kemajuan perempuan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Di sisi lain, golongan perempuan nasionalis sekuler memunculkan pandangan kemajuan perempuan yang kontra dengan IS. Golongan perempuan nasionalis sekuler ini mendapatkan pengaruh pergerakan emansipasi perempuan dari Barat yang memperjuangkan kemajuan perempuan harus setara dengan laki-laki disegala bidang dan dihapuskannya poligami yang merugikan perempuan. Perbedaan pandangan ini memberikan suatu kesimpulan bahwa pandangan kemajuan perempuan kedua golongan ini pada akhirnya terpengaruh dengan ideologi yang diperjuangkan,

⁵⁹ Surtamin, Sri Sutjiatiningsih, G.A. Ohorella dkk. *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1991, hal. 25

salah satunya seperti kemajuan perempuan yang diperjuangkan IS yang berdasar dari ajaran-ajaran Islam.



KESIMPULAN

Munculnya Isteri Soesila (IS) memberikan pandangan yang berbeda tentang kemajuan perempuan dalam sudut agama Islam. IS yang membawa misi Islam berusaha memberikan klarifikasi tentang anggapan bahwa Islam mendiskriminasikan perempuan dan menghambat kemajuan perempuan. Permasalahan ini menjadi isu yang sering diangkat IS di dalam artikel-artikelnya. Pandangan negatif tentang Islam menimbulkan anggapan bahwa Islam merupakan agama patriarki. Hal ini terlihat dalam hukum waris yang lebih memberikan hak pemilikan harta yang lebih besar bagi laki-laki daripada perempuan. Di sisi lain Islam pun memperbolehkan laki-laki berpoligami. Poligami merupakan tindakan yang dianggap menyakiti hati perempuan karena suaminya berbagi cinta dengan perempuan lain. Hal ini membuat anggapan Islam lebih membela kepentingan laki-laki daripada perempuan. Selain itu, Islam dianggap membatasi pergaulan perempuan dengan laki-laki. Pembatasan itu terlihat ketika ada suatu acara perkumpulan bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki dibatasi oleh hijab. Pembatasan berpakaian perempuan muslim pun tidak lepas dari kritikan negatif terhadap Islam.

Menanggapi hal ini, IS hadir untuk membantah kekeliruan terhadap Islam. IS memaparkan Islam memberikan posisi yang mulia terhadap perempuan. Hal ini diperkuat dengan diperlihatkan kutipan-kutipan tentang ayat Al Qur'an dan hadis yang mendukung bahwa Islam memberikan posisi-posisi yang mulia bagi perempuan. Selain itu, IS pun memaparkan bahwa poligami bukan merupakan

hukum wajib yang harus dijalankan oleh laki-laki muslim. Namun, poligami diperbolehkan oleh Islam jika laki-lakinya dapat bersikap adil. Jika laki-laki tidak dapat bersikap adil maka poligami tidak diperbolehkan. Anggapan negatif terhadap Islam tentang poligami dikarenakan beberapa orang muslim menjalankan poligami tetapi tidak menjalankan aturan Islam secara benar sehingga ada anggapan bahwa Islam lebih meninggikan kedudukan laki-laki.

IS sebagai agen sosialisasi masyarakat tidak lepas untuk memperdulikan kondisi perempuan pada zamannya. IS mengkritik kondisi perempuan yang telah tercemar dengan budaya Barat dan meninggalkan ajaran-ajaran Islam. Kritikan yang dilontarkan IS sebagian besar mengenai gaya hidup perempuan Bumiputra yang mengikuti gaya Barat dan kurangnya pengetahuan perempuan Bumiputra terhadap ajaran Islam. Kurangnya pengetahuan perempuan akan Islam inilah yang menyebabkan perempuan Bumiputra lebih memilih untuk mengikuti budaya Barat yang dianggap sebagai simbol kemajuan. IS memandang pengetahuan tentang Islam penting bagi perempuan untuk mendidik dan memperjuangkan hak-hak perempuan yang sesuai dengan aturan-aturan Islam. Hal ini sejalan dengan beberapa majalah yang memiliki pandangan sama dengan IS salah satunya *AL-HAQ*.

IS memandang kemajuan perempuan Bumiputra harus berdasar pada fitrah perempuan. Kemajuan bagi perempuan Bumiputra adalah jika perempuan dapat menyadari akan fitrahnya yang diciptakan oleh Allah dengan tubuh yang halus dan lemah lembut. Hal ini karena perempuan memiliki tugas sebagai pengurus rumah tangga dan pendidik anak-anak agar menjadi penerus bangsa yang unggul.

IS tidak setuju jika kemajuan perempuan diidentikan dengan penyamaan antara laki-laki dengan perempuan secara menyeluruh. Menurut IS, perempuan dan laki-laki diciptakan Allah dengan tubuh berbeda karena adanya kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan tubuh yang lebih kuat bertugas di luar rumah untuk mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga. Oleh karena itu, keterlibatan perempuan di sektor-sektor yang menjadi keahlian laki-laki, seperti bekerja di pabrik, akan menyebabkan kerusakan dalam ketidakharmonisan hidup. Dengan kata lain, IS ingin mengembalikan posisi perempuan ke dalam peranan domestik. Hal ini karena perempuan sesuai kodratnya memiliki peranan untuk mengurus dan mendidik anak sehingga perempuan memiliki peranan yang penting untuk mendidik keturunan yang berkualitas baik. Hal ini berbeda dengan pandangan kemajuan perempuan yang saat itu diperjuangkan oleh tokoh-tokoh nasionalis sekuler. Mereka memperjuangkan agar perempuan tidak hanya bertugas dalam urusan domestik tetapi dapat berperan sama dengan laki-laki di masyarakat. Selain itu, IS menyuarakan pentingnya perempuan meningkatkan pengetahuannya karena perempuan memiliki peranan yang penting dalam membentuk penerus bangsa yang unggul agar dapat mewujudkan kemajuan

Kesadaran akan kemajuan yang diperjuangkan oleh IS tidak hanya kesadaran kemajuan bagi perempuan tetapi terhadap tanah air. IS selalu menyisipkan tulisan mengenai kondisi tanah air yang terbelakang. Kondisi ini menurut IS diakibatkan oleh kapitalisme. Kapitalisme menyebabkan perempuan-perempuan harus meninggalkan fitrahnya sebagai pemegang peranan domestik

untuk bekerja di pabrik-pabrik, petani kehilangan sawahnya karena dirampas oleh kapitalisme, serta bagi perempuan yang imannya kurang kuat mereka turun ke jalan untuk menjual diri dll. Penggunaan kata kapitalisme seringkali digunakan oleh IS untuk menggambarkan kondisi penjajahan oleh bangsa Barat. Oleh karena itu, IS mensisipkan rasa nasionalisme kepada pembacanya.

Pergantian nama IS menjadi *ALMANNAR* membuat IS pun harus tutup usia pada tahun 1926. Pergantian nama ini sekaligus merubah misi IS yang awalnya sebagai majalah perempuan menjadi majalah yang hanya berisi tentang pengetahuan Islam. Perubahan IS menjadi *ALMANNAR* didasari pertimbangan agar pembacanya dapat lebih meluas, tidak hanya perempuan saja. Selain itu, masalah yang diangkat lebih menekankan pada masalah Islam. Oleh karena itu, pergantian IS menjadi *ALMANNAR* mengakhiri perjalanan IS sebagai sebuah majalah perempuan muslimah yang sedikit banyak telah memberikan sumbangan kepada perkembangan sejarah pers Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1998
- Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: KLTIV-Hasta Mitra. 2003
- Anata Toer, Pramoedya. *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra. 1985
- . *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta : Lentera Dipantara. 2003,
- Blackburn, Susan. *Women and State in Modern Indonesia*. UK: Cambridge University Press. 2004
- Elenora Wieringa, Saskia. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia* (terj). Jakarta: Garba budaya dan Kalyaamitra
- Guiseikanbu. *Orang Indonesia Yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Perss. 1982
- Hardjito, Notoputo. *Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984
- Junaedi, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- KWI. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (cetk 1). Jakarta: Kowani. 1958
- Katoppo, Aristides. *Satu Abad Kartini 1879–1904*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1990
- Mukmin, Hidayat. *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Mexico dan di Indonesia: Sumbangan Pikiran dalam Rangka Menyosong Tahun Wanita Internasional*. Mexico City : (diterbitkan oleh pengarang Mexico City). 1980
- . *Beberapa Aspek Perjuangan Wanita di Indonesia: Suatu Pendekatan Deskriptif Komparatif*. Bandung: Binacipta. 1980

- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo 1908–1918*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti. 1989
- Nazhat, Afzat CS. *Posisi Wanita Dalam Islam (The Position Of Woman In Islam)* (terj. A. Rahman). Jakarta: Sinar Budaya. 1971
- Ngafenan, Mohammad. *Kamus Jurnalistik*. Semarang: Effhar & Dahara Prize Semarang. 1991
- Niel, Van. *Munculnya Golongan Elite Modern*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1997
- Oetama, Jacob. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES. 1984
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (tim). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat. 1970
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gajah Mada University Press. 1981
- Ridjal, Fauzei (edt). *Dinamika Gerakan Perempuan Di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993
- Kartodirjo, Sartono, Nugroho Notokusanto dan Marwati P. *Sejarah Nasional Indonesia* (jilid V). Jakarta: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. 1975
- Sarekat Penerbit Surat Kabar. *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Sarekat Penerbit Surat Kabar
- Soebagijo, I.N. *Sejarah Pers Indonesia*. Jakarta: Inti Idayu Pers. 1977
- *Jagat Wartawan Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1987
- Sofyan, Ismail. *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset
- Suratin, Kartowijono. *Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1982
- Suratim, Sri S, Ohorell (etc). *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. 1991
- Sukanti, S. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. 1984

- Sulastin, Sutrisno. *Terjemahan Surat – Surat Kartini*. Jakarta: Djambatan. 1979
- Sumihardjo, Abdurachman . *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas. 2002
- Soeroto, Siti Soemandari. *Kartini “Sebuah Biografi”*. Jakarta: Gunung Agung. 1979
- Subadio, Maria Ulfah dan T.O Ihromi. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1983
- Scholten, Elisabet Locher. *Women and The Colonial State “Essay on Gender and Modernity in The Netherlands Indies 1900 – 1942”*. Amsterdam: Amsterdam University Press.2000
- Sumartana, T.h. *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993
- Soekarno. *Sarinah Kewajiban Wanita dalam Perjuangan R.I*. Yogyakarta: Usaha Penerbitan Guntur.1947
- S Praja, Juhaya. *Tafsir Hikmah*. Bandung: Rosda. 1997, hal. 254
- Syarief Maarif, Ahmad. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES.1997
- Vreede-de Stuers, Cora. *The Indonesian Woman “Struggles and Achievements.”* Mouton dan co-S Gravenhage. 1960
- Vreede- De Stuers, Cora. *Sejarah Perempuan Indonesia “Gerakan dan Pencapaian”* (terj). Jakarta: Komunitas Bambu. 2008
- Wartini, Santoso. *Katalog Majalah Terbitan Indonesia 1779-1927*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 1983
- A.P Matuli Walanda. *Ibu Walanda Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta: Sinar Harapan. 1983
- Wieringa,Saskia E. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*. Jakarta: Kalyanamitra. 2000
- Wertheim, W.F. *Indonesian Society In Transition; A Study Of Social Change*. Bandung: The Hegve.1956

Artikel

Farid Setiadi, Hilmar. Kolonialisme dan Budaya “Balai Poestaka di Hindia Belanda.” *Prisma*, No.10(Oktober,1990)

Luviana. Identitas Perempuan Indonesia dalam Koran dan Majalah. *Jurnal Perempuan* No.52

Sidharta, Myra M. Majalah Wanita : Antara Harapan dan Kenyataan. *Prisma* 8 (Agustus,1981)

Tati, H. Noerhadi. Wanita dan Citra Diri. *Prisma*, No.7 (Juli, 1981)

Mahayana, Maman S. Majalah Wanita Awal Abad ke – 20 : Corong Ide Emansipasi. *Wacana* Vol.5 No.1 April 2003

Koran

ASJRAQ. Thn I, 1925

AL-HAQ, Thn I, 1925

Bintang Islam. Thn. II, 1925

Djauhariah. 1924

Poetri Hindia. Thn. II,1909

Poetri Merdika Thn. III, 1916

Isteri Soesila Thn I, II, III, 1924-1926

Isteri Merdika Thn. I, 1915

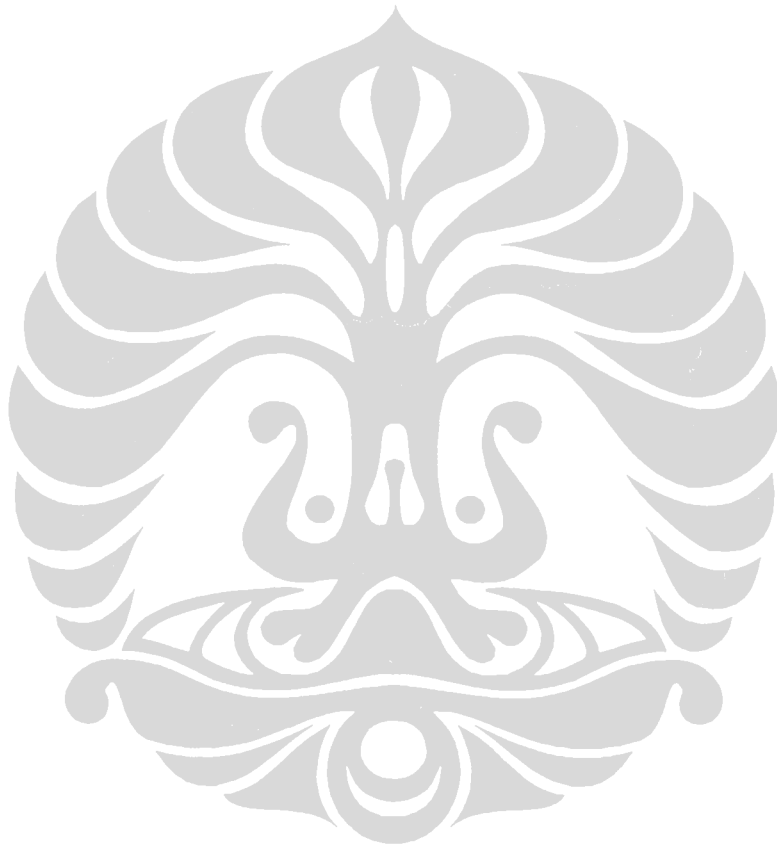
Woro Soesilo Thn. I, 1923

Verslag Perserikatan Moehammadijah, Thn. IX, 1922

Verslag Muhammadiyah. Thn. X, 1923

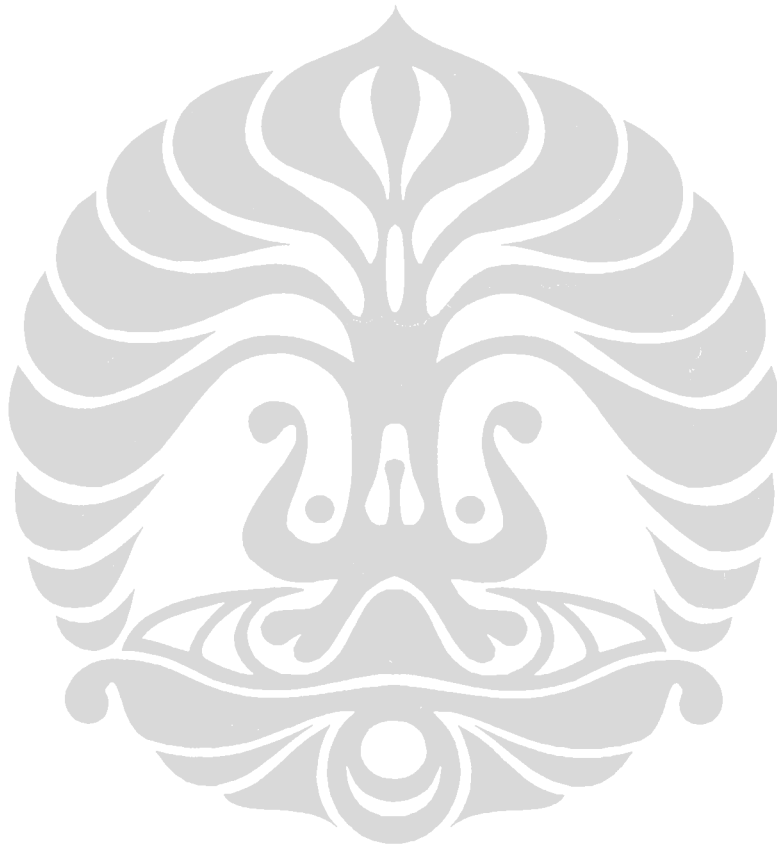
Zaman Baroe, 1928

LAMPIRAN 1



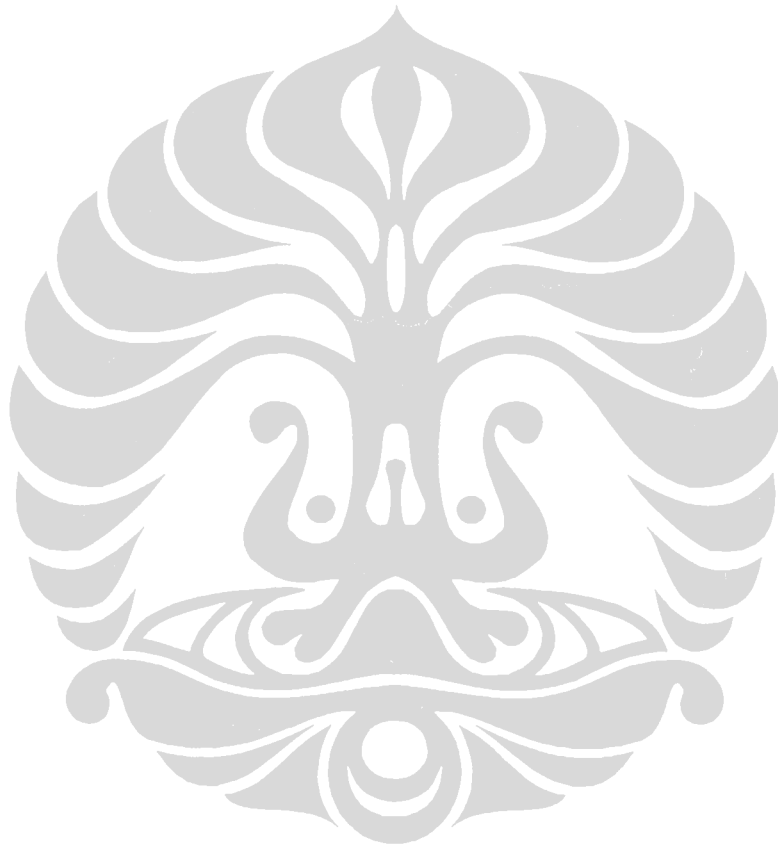
Sampul Depan *Isteri Soesila* Tahun I
Sumber : *Isteri Soesila*, 1 (Thn I, 1924)

LAMPIRAN 2



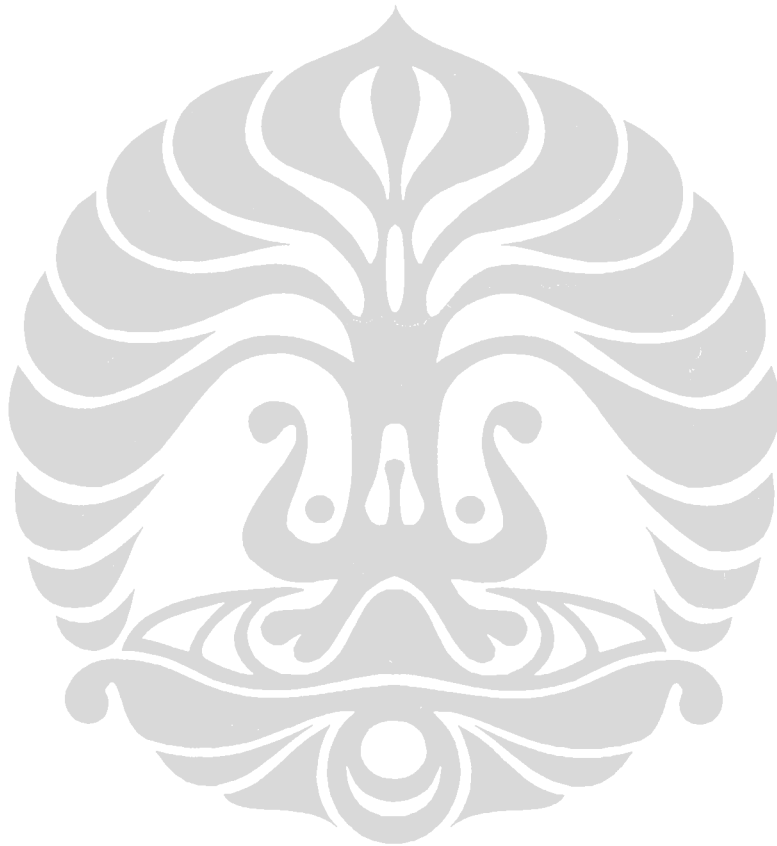
Susunan Pengurus Isteri Soesila Tahun I dan
Gambar Juru Fatwa Moechtar Boechary
Sumber : *Isteri Soesila*, I (Thn I,1924)

LAMPIRAN 3



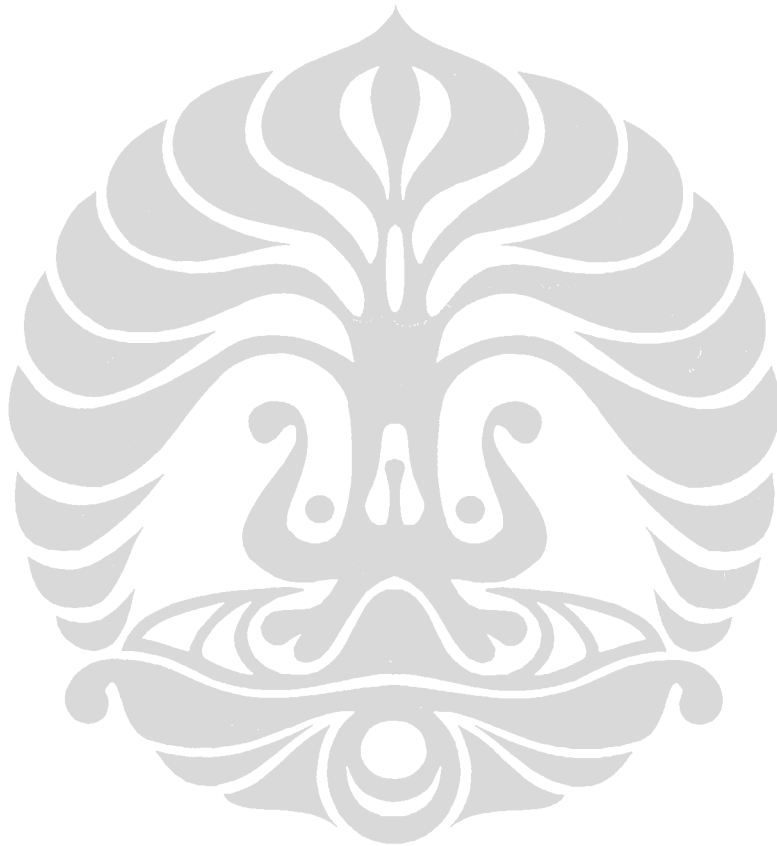
Artikel dalam *Isteri Soesila* Mengenai
Kemajuan Perempuan Muslimin
Sumber : *Isteri Soesila*, 2 (Thn III, 1925)

LAMPIRAN 4



Pemberitahuan Pergantian Pembantu Tetap *Isteri Soesila*
dari Soetji Hati ke Ramiah
Sumber : *Isteri Soesila*, 6 (Thn II, 1925)

LAMPIRAN 5



Pemberitahuan Pergantian *Isteri Soesila* Menjadi *ALMANNAR*
Sumber : *Isteri Soesila*, 9 (Thn III, 1926)

LAMPIRAN 6

SORAT CHABAR ISTERI WOROSOESILA

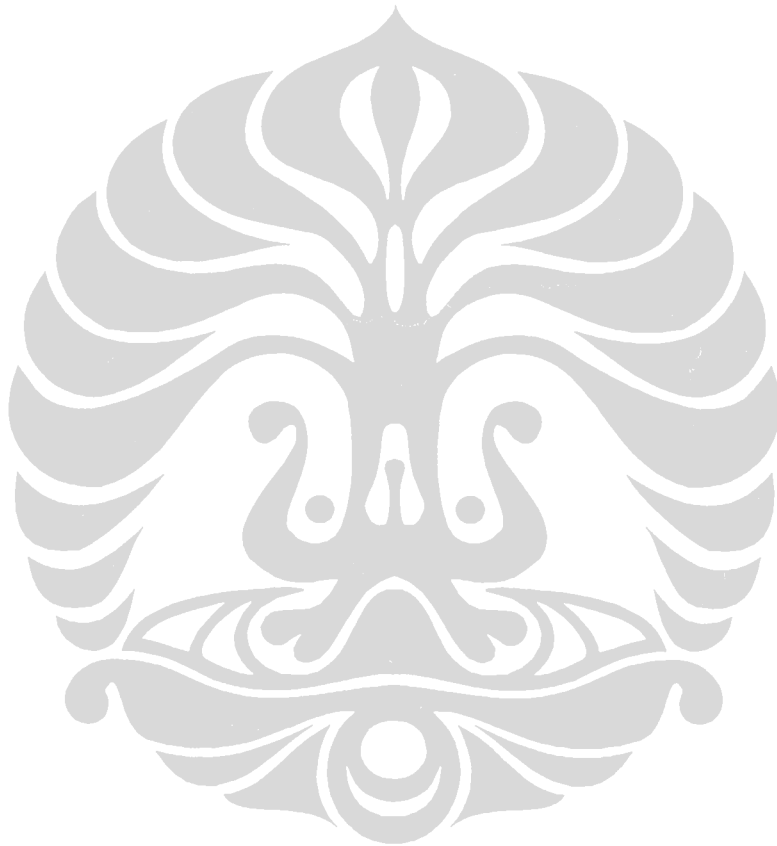
JANG BERBAHASA MELAJOE AKAN DITERBITKAN!

Bahwa inilah berita dari penerbit s. k. isteri WOROSOESILO di Solo, barang dimakloemkan kiranja kepada toean-toean poeteri dantoean-toean sekalian: „Berhoeboeng dengan sementara banjajnja dari saudara-saudara diloean tanah Djawa jang minta soepaja penerbit s. k. isteri WOROSOESILO menerbitkan djoega jang berbahasa Melajoe, maka nanti pertengahan boelan April 1924 ini. WOROSOESILO jang berbahasa Melajoe akan diterbitkan, dengan diberi nama „ISTERI SOESILA” sematjam boeoe jang baik (berisi 20 pagina ketjoeali ...ovaslagnja) dan baik kertasnja. Haloean isinjapoen sama dengan jang berbahasa Djawa, ja'ni memoeat berbagai bagai pengadjaran dan keperloeian perempoean[menoesia], misalja ilmoe mendidik, ilmoe kesehatan, ilmu memegan roemah tangga, 'ilmu 'oemoem d. l. l. Dan lagi pengadjaran ilmoe agama, misalnja ilmoe touhid, [kapertjajaan kepada Toehan] ibadat, kehaloesan boedi (kasoesian atau tasawoef), lagi poela memoeat soera dan kemadjoean kaoem perempoean. Adapoen harga lengganannja ja'al hanja f 0,90 BOEAT 3 BOELAN, atapoen f 1,75 BOEAT 6 BOELAN. Harga ADVERTENTIE sekali moeat BOEAT 1 PAGINA HANJA f 5. ½ PAGINA f 3, BERLENGGANAN TEROES DAPAT TOEROEN 50 % Moelai nomor permoelaan, I s t e r i S o e s i l a akan memoeat 'ilmoe tauhid, Al-marotoel Moeslimah , Perasa dan kitab Asrorrieelaat (ilmoe ibadat lahir dan batin). Tiap tiap dimoeat ketab Asrorrieelaat itoe delapan pagina banjajnja, [dan didalamnja akan dihias dengan gambar2 penoendjoek bagaimana tjara orang bersembahjang .] soepaja achirnja jang berlengganan dapat menghimpoen masing masing mendjadi kitab jang indah. Dari itoe penerbit mengharap dengan sangat: „Toean-toean poeteri dan toean-toean sekalian jang akan berlengganan, hendaklah moelai sekarang ini mengirimkan adresja kepada penerbitnja dibawahn ini, jang nanti akan ditetapkan mendjadi lengganan dari nomer permoelaan, demikian djoega jang akan masoekkan advertentie, hendaklah beremboeg doeloe adanja.”

Atoer hormat dan salam
Ab. Siti Sjamsijah.
p/a W o r o s o e s i l o
Solo (Java)

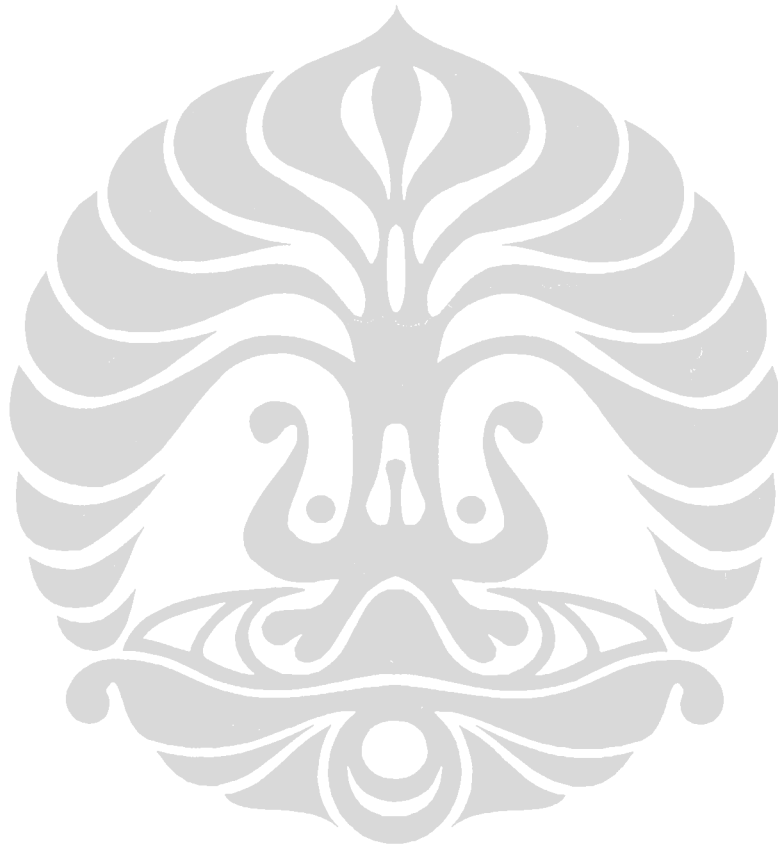
Pemberitaan tentang Berdirinya Majalah *Isteri Soesila*
Sumber: *Djauhariah*, 1924

LAMPIRAN 7



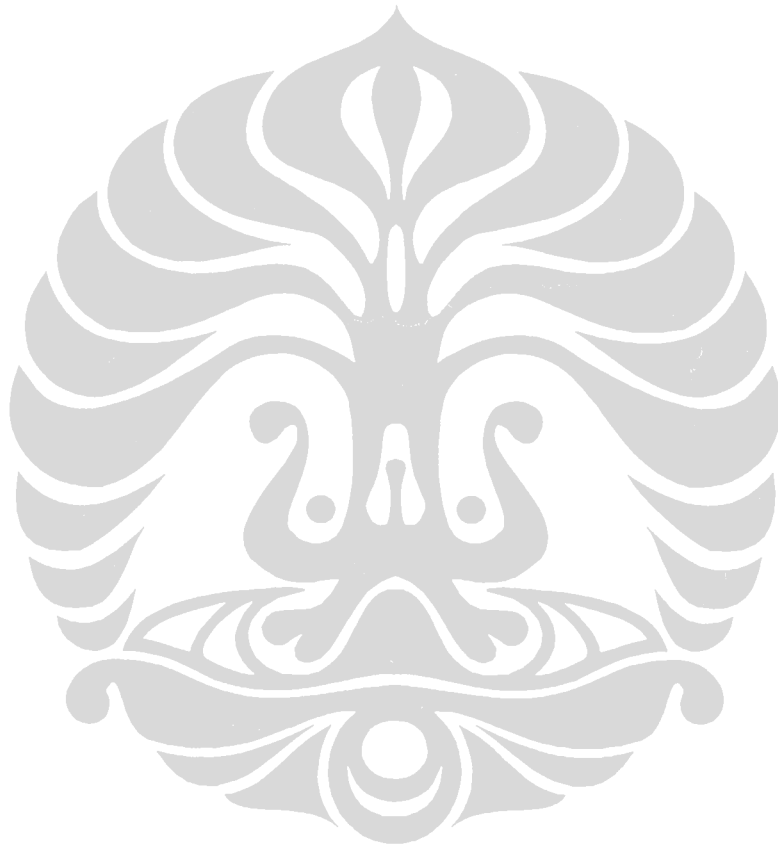
Pemberitaan Tentang Berdirinya Majalah *Isteri Soesila*
Sumber : *Djauhariah*, 1924

LAMPIRAN 8



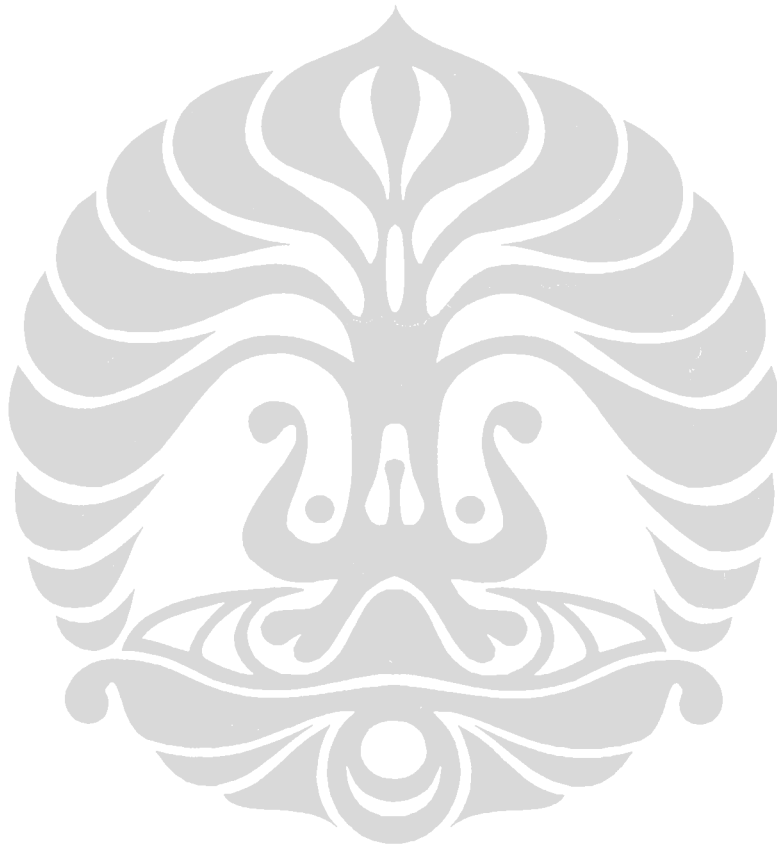
Iklan surat – surat kabar gratis yang menjalin
kerjasama dengan *Isteri Soesila*
Sumber : *Isteri Soesila* tahun I (1924)

LAMPIRAN 9



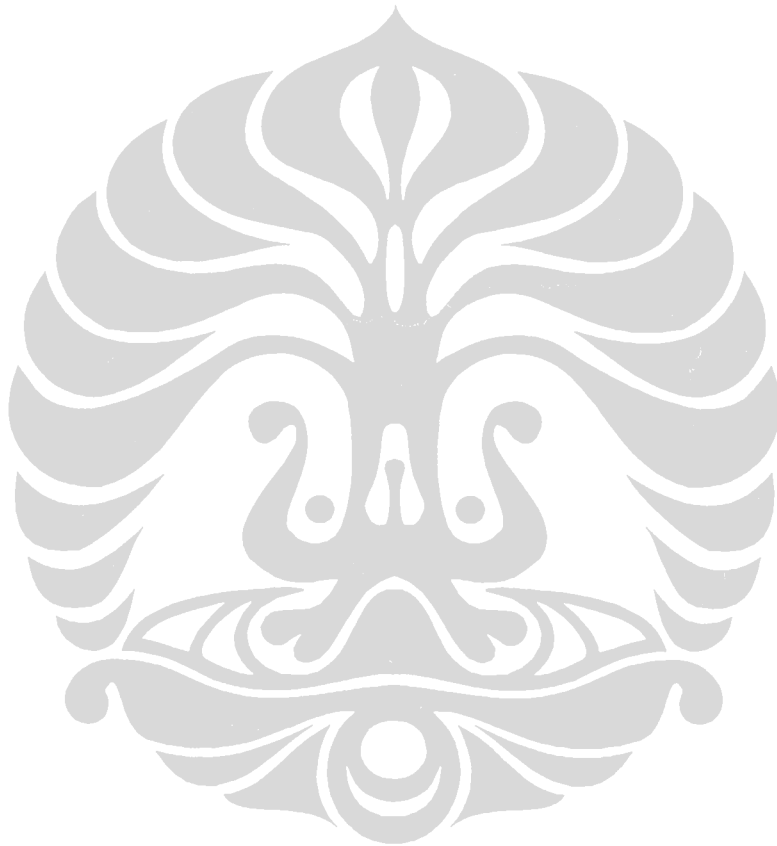
Iklan tentang penerbitan *Isteri Soesila*
dalam *Bintang Islam*
Sumber : *Bintang Islam*, I (25 April 1924) thn II.

LAMPIRAN 10



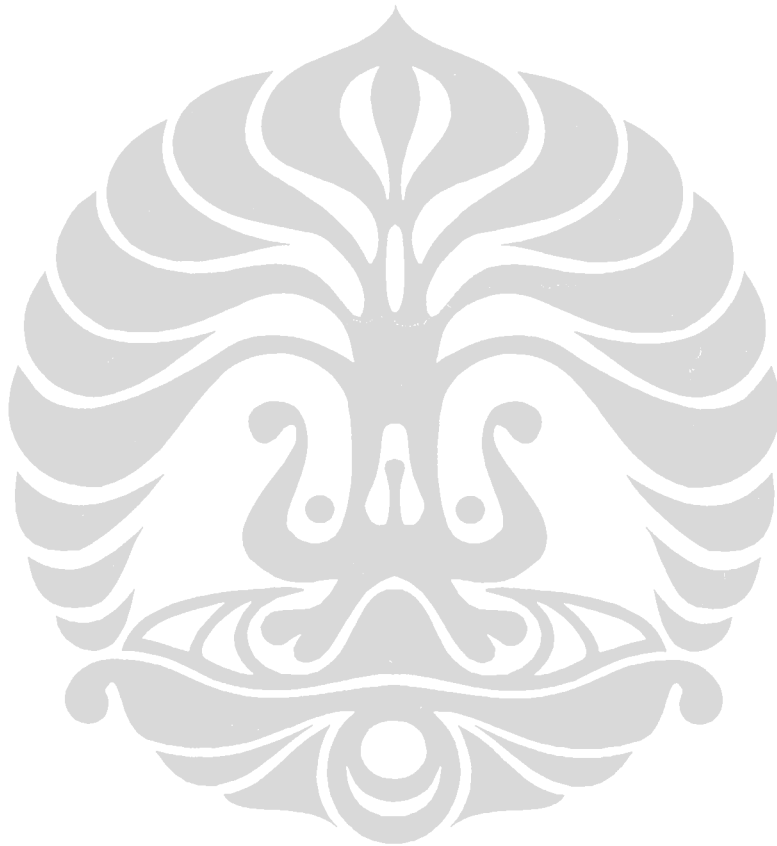
Rubrik tentang fatwa-fatwa yang dicantumkan
oleh *Isteri Soesila*
Sumber : *Isteri Soesila*, 3 (Thn II, 1925), hal. 38

LAMPIRAN 11



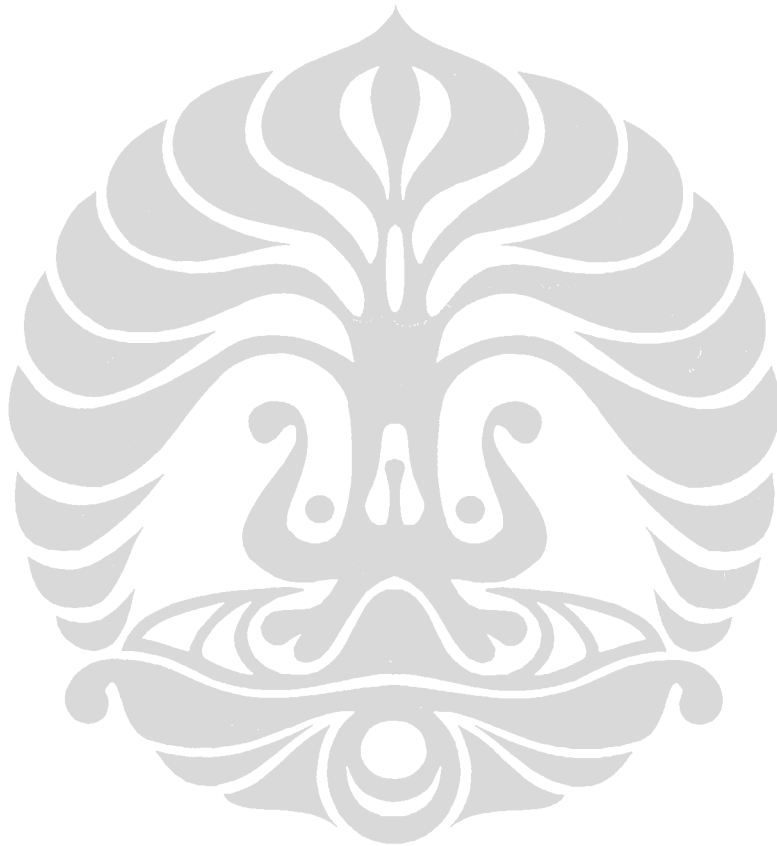
Rubrik mengenai resep masakan Jawa
yang dicantumkan dalam *Isteri Soesila*
Sumber : *Isteri Soesila*, 5 (Thn II, 1925), hal. 60

LAMPIRAN 12



Salah satu iklan dalam *Isteri Soesila*
tentang jasa pengobatan
Sumber : *Isteri Soesila*, 7 (Thn II, 1925)

LAMPIRAN 13



Pemberitahuan tentang berdirinya cabang *Isteri Soesila*
beserta pembentukan redaksi baru untuk *Isteri Soesila*
cabang Samarinda dan Fort de kock
Sumber : *Isteri Soesila*, 8 (Thn II, 1925)

INDEKS

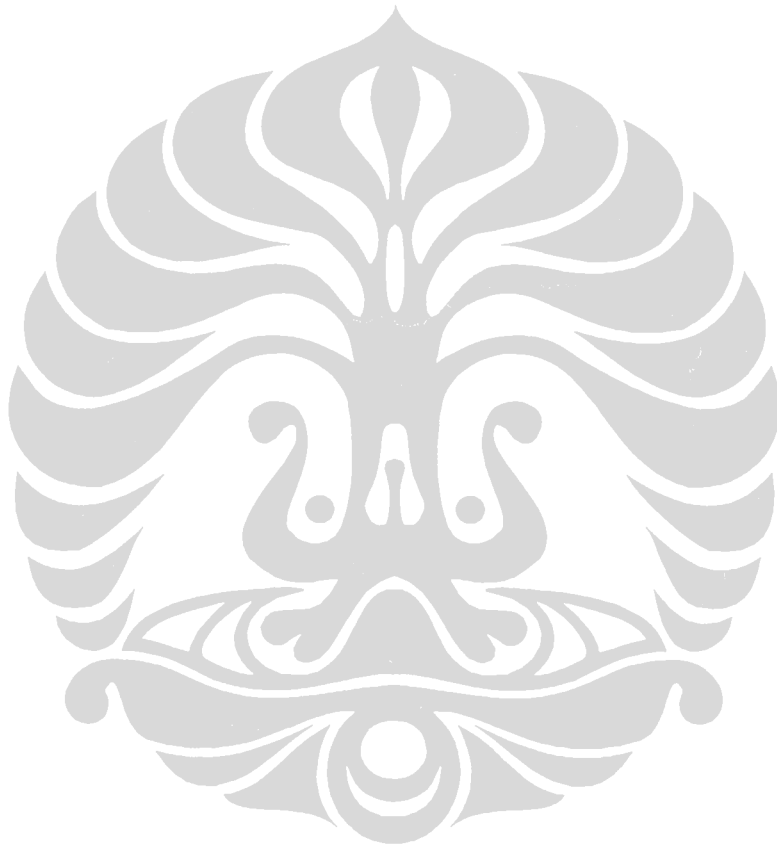
| | | | |
|------------------------|--------------|--------------------------------|------------------|
| A | | Muhammadiyah | 82 |
| | | N | |
| Aisyiyah | 36 | N. Dwidjo Sewojo | 25 |
| Ahmad Dahlan | 27,83 | Nyai. A. Dahlan | 28,29 |
| Abdurachman Sumihardjo | 42 | | |
| <i>Asjraq</i> | 50 | P | |
| Ab. Siti Sjamsiah | 63 | Politik Etis | 19 |
| ALMAANAR | 70 | Politik Asosiasi | 20,116 |
| | | Poligami | 23,96, 97, 98 |
| B | | Parentalisme | 24 |
| <i>Bromartani</i> | 42 | Politik Drainage | 30 |
| <i>Bintang Islam</i> | 114 | <i>Poetri Mardika</i> | 36,49 |
| | | PIKAT | 37 |
| | | <i>Poetri Hindia</i> | 38, 46, 77 |
| D | | Pringgodigdo | 39 |
| Dewi Sartika | 34-35 | <i>Pembaharuan Islam</i> | 83,93 |
| <i>De Locomotief</i> | 41 | Pijper | 93 |
| <i>Djauhariah</i> | 50 | | |
| Dr. Satiman | 101 | R | |
| | | Rahmah El Yunusyiah | 38 |
| E | | Ramiah | 62 |
| <i>Estri Oetomo</i> | 48 | Roeqaijah St Basari | 89 |
| | | S | |
| H | | Sriarti Mangoenkoesoemo | 24 |
| Hijab | 101-102 | Sukanti suryochondro | 32 |
| | | Siti Sundari | 35,50, 51 |
| I | | <i>Soerat Chabar Soeldadoe</i> | 44 |
| <i>Insulinde</i> | 45 | <i>Soenda Berita</i> | 45 |
| <i>Isteri Merdika</i> | 49 | <i>Soenting Melajoe</i> | 47 |
| <i>Isteri Soesila</i> | 71,82 | <i>Soera Perempuan</i> | 48 |
| | | <i>Soera Aisyiyah</i> | 48,49 |
| | | <i>Soekati</i> | 58 |
| | | <i>Soetji Hati</i> | 61,61, 103 |
| M | | T | |
| Maria Walanda Maramis | 37 | Tirto Adhi Soerjo | 44,45 |
| <i>Medan Prijaji</i> | 44 | Tirtokoesomo | 46 |
| Moechtar Boechari | 60,61, 87 | | |

Talak 99

W

Wanita Sworo 49

Woro Soesilo 55



RIWAYAT HIDUP

Siti Marjuni merupakan seorang putri dari pasangan H. Chotib Sambas dan Hj. Ida Sadjidah. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Pendidikan yang ditempuh dimulai dari TK. Islam Karisma, dilanjutkan dengan pendidikan dasar di SDN Kenari 12 pindah ke SDN Pondok Cina. Setelah menamatkan pendidikan dasar dilanjutkan ke jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP 2 Depok. Setelah menyelesaikan pendidikan lanjutan tingkat pertama, ia meneruskan di SMUN 3 Depok dan pada tahun 2004 melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya jurusan sejarah dan mendapatkan gelar Sarjana Humaniora pada tahun 2008.

Selama mengikuti aktivitas perkuliahan, ia juga mengikuti kegiatan organisasi di lingkungan Universitas Indonesia antara lain menjadi anggota Kelompok Studi Mahasiswa UI (KSM UI periode 2004), menjabat menjadi Sekretaris Teater Sastra UI yang diasuh oleh Iswahyudi, M.A (periode 2005) dan mengikuti berbagai pementasan yang diselenggarakan oleh Teater Sastra UI seperti *Dr. Scratch* (2005), *Mau Pinter Kok Mahal* (2005), *Komedi Anti Porno* (2006), *Gado-Gado XXX* (2007) dll. Selain itu, ia juga menjabat menjadi Sekretaris Studi Klub Sejarah UI (SKS UI) periode 2006. Dari berbagai kegiatan perkuliahan dan aktivitas berorganisasi di lingkungan UI, penulis juga merupakan seorang pengajar bimbingan belajar Salemba Group dari tahun 2005 hingga kini.